

# BUNGA RAMPAI HASIL PENELITIAN BAHASA DI JAWA TIMUR

Cetakan Pertama, November 2017  
ISBN 978-602-8334-50-1

Disfemisme dan Eufemisme dalam Berita "PojoK Kampung"  
di Televisi Lokal JTV  
**Tri Winiasih**

Efektivitas Teks Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya  
di Banner dan Kain Rentang: Kajian Pragmatik  
**Foriyani Subiyatningsih.**

Hubungan Semantik Isolek Osing dan Jawa  
**Puspa Ruriana**

Lagu Anak-anak Berbahasa Madura sebagai Pembentuk  
Karakter dan Budi Pekerti  
**Yuyun Kartini**

Tuturan pada Kain Rentang Bonek Persebaya di Surabaya  
**Wenni Rusbiyantoro**

Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan  
Minyak Bojonegoro  
**Arif Izzak**

Sikap Bahasa Pedagang Etnis Madura di Sidoarjo  
terhadap Bahasa Madura  
**Siti Komariyah**

eduplikasi dalam Bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang  
**Yani Paryono**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA JAWA TIMUR

2017



# BUNGA RAMPAI HASIL PENELITIAN BAHASA DI JAWA TIMUR

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00052694



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA JAWA TIMUR  
2017

# BUNGA RAMPAI HASIL PENELITIAN BAHASA DI JAWA TIMUR

Hak Cipta © 2017

## Penanggung Jawab

Drs. M. Abdul Khak, M.Hum

## Ketua Redaksi

Drs. Yani Paryono, M.Pd.

## Penyunting

Hero Patrianto, S.S., M.A.

Puspa Ruriana, S.S., M.Hum

Wenni Rusbiyantoro, S.S., M.Hum

Ai Siti Rohmah, S.S.

## Penyunting Ahli

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.

## Desain Sampul

Oky Narna Putra

Isi : xi, 198 hal

Cetakan Pertama, November 2017

ISBN 978-602-8334-50-1

## Diterbitkan oleh



Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji II, Buduran, Sidoarjo

Telepon/Faksimile: 031-8051752

Laman: [www.balaibahasajatim.org](http://www.balaibahasajatim.org)

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
<b>Klasifikasi</b> PB 499.231 02 BUH b	<b>No. Induk</b> : _____ <b>Tgl.</b> : _____ <b>Ttd.</b> : AL

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

### KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, Tim Balai Bahasa Jawa Timur telah dapat menyelesaikan “Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa di Jawa Timur Tahun 2017” dengan baik. Bunga rampai ini merupakan kumpulan hasil penelitian kebahasaan di Jawa Timur yang dilaksanakan oleh para peneliti dan tenaga teknis di Balai Bahasa Jawa Timur. Bunga rampai ini berisi delapan tulisan dengan rincian tiga tulisan tentang bahasa Jawa di media televisi dan bahasa Jawa di wilayah Pendhalungan, satu tulisan tentang kearifan lokal dengan mengangkat lagu anak-anak berbahasa Madura, dan empat tulisan tentang sosiolinguistik dan pragmatik.

Ketiga tulisan tentang bahasa Jawa itu adalah *Disfemisme dan Eufemisme dalam Berita “Pojok Kampung” di Televisi Lokal JTV* oleh Tri Winiasih dan dua penelitian tentang bahasa Jawa di wilayah Pendhalungan yang membahas tentang sistem reduplikasi dan hubungan isolek Osing dan Jawa adalah *Hubungan Semantik Isolek Osing dan Jawa* oleh Puspa Ruriana, sedangkan yang ketiga *Sistem Reduplikasi dalam Bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang* oleh Yani Paryono.

Tulisan tentang kearifan lokal yang mengangkat lagu anak-anak berbahasa Madura ditulis oleh Yuyun Kartini dengan judul *Lagu Anak-Anak Berbahasa Madura sebagai Pembentuk Karakter dan Budi Pekerti*. Penelitian tentang sosiolinguistik ditulis oleh Siti Komariyah dengan

judul *Sikap Bahasa Pedagang Etnis Madura di Sidoarjo terhadap Bahasa Madura* sedangkan tulisan pragmatik ditulis oleh Foriyani Subiyatningsih dengan judul *Efektivitas Teks Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya di Banner dan Kain Rentang: Kajian Pragmatik* dan Arif Izzak dengan judul *Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro* dan tulisan sosiopragmatik ditulis Wenni Rusbiyantoro dengan judul *Tuturan pada Kain Rentang Bonek Persebaya di Surabaya*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu bahasa Indonesia dan daerah di Jawa Timur dengan ditemukannya hal-hal yang baru serta dapat mengembangkan informasi kebahasaan di Jawa Timur.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih kepada para penulis yang telah menyumbangkan tulisannya, serta kepada para penyusun dan penyunting yang telah bekerja mewujudkan terbitan dalam bentuk bunga rampai ini. Semoga Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa di Jawa timur ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya rujukan kebahasaan di Jawa Timur.

Sidoarjo, 15 November 2017

Drs. M. Abduk Khak, M.Hum.

## KATA PENGANTAR PENYUNTING AHLI

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa di Jawa Timur ini memuat delapan tulisan berbentuk artikel kajian ilmiah dan aplikasi teori. Tiga tulisan kajian ilmiah tersebut mengkaji tentang pemakaian bahasa di media televisi dan struktur bahasa Jawa di wilayah Pendhalungan. Yang ditulis Tri Winiasih berjudul "Disfemisme dan Eufemisme dalam Berita "Pojok Kampung" di Televisi Lokal JTV". Tulisan ini membahas pemakaian leksikon kasar dalam berita "Pojok Kampung" yang masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk disfemisme dalam berita "Pojok Kampung" lebih bervariasi daripada bentuk eufemisme. Motif penggunaan disfemisme dan eufemisme adalah sebagai bentuk pelestarian basa Suroboyoan dan tujuan komersial. Akan tetapi, motif penggunaan disfemisme dan eufemisme juga bersifat kontradiksi. Satu sisi untuk penghalusan (misalnya, menggantikan kata vulgar) sisi lain menunjukkan kekasaran (misalnya, untuk merendahkan orang).

Adapun struktur bahasa di Pendhalungan ditulis oleh Puspa Ruriana dan Yani Paryono. Tulisan "Hubungan Semantik Isolek Osing dan Jawa" oleh Puspa Ruriana menjelaskan tentang penelitian yang dilatarbelakangi oleh fakta di lapangan yang menunjukkan adanya kata-kata yang sama atau mirip tetapi mengandung makna yang berbeda dalam isolek Osing dan isolek Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis perbedaan semantik

dalam isolek Osing dengan bahasa Jawa. Tiga jenis perbedaan semantik itu adalah (1) kata-kata yang mengalami perluasan makna, (2) kata-kata yang mengalami penyempitan makna, dan (3) kata-kata yang mengalami perbedaan makna total. Tulisan tentang bahasa pendalungan yang kedua adalah “Sistem Reduplikasi dalam Bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang” ditulis oleh Yani Paryono menjelaskan tentang sistem reduplikasi bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang pada prinsipnya memiliki persamaan dengan sistem reduplikasi dalam bahasa Jawa standar Jogya-Solo terutama dalam reduplikasi secara parsial yaitu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar secara sebagian. Namun, sistem reduplikasi bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang pengulangan yang dominan terjadi pada suku akhir bentuk dasar walaupun banyak juga pengulangan pada suku awal dan tengah bentuk dasar. Selain itu sistem reduplikasi bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang juga banyak terpengaruh oleh bahasa Madura yang menggunakan pengulangan sebagian pada suku akhir

Salah satu artikel ilmiah yang mengangkat kearifan lokal dengan mengkaji lagu anak-anak untuk pembentukan karakter budi pekerti ditulis oleh Yuyun Kartini dengan judul “Lagu Anak-anak Berbahasa Madura sebagai Pembentuk Karakter dan Budi Pekerti”. Penelitian ini menjelaskan bahwa permainan anak berbahasa Madura mempunyai nilai sejarah yang luhur. Akan tetapi, sangat disesalkan karena lagu permainan anak-anak tersebut sudah berkurang atau bisa dikatakan hampir punah. Lagu permainan tersebut dapat

dipakai untuk membentuk karakter dan budi pekerti yang baik, seperti nilai religius (keagamaan), sosial, kebersamaan, dan kemandirian.

Keempat tulisan yang lain berupa tulisan kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Foriyani Subyatiningsih menulis” Efektivitas Teks Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya di Banner dan Kain Rentang: Kajian Pragmatik” menjelaskan bahwa efektivitas iklan layanan masyarakat berhubungan dengan retorik tekstual. Retorik tekstual mengatur penulis agar menggunakan bahasa yang efektif. Ada empat prinsip atau maksim tekstual, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomis, dan prinsip ekspresivitas. Prinsip-prinsip tersebut berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan yang berbeda, tidak ada satu prinsip yang berlaku mutlak atau yang tidak berlaku sama sekali, satu dengan yang lain bisa saling bersaing, dan dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikan. Tulisan kajian pragmatik oleh Arif Izzak berjudul “Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro”. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa salah satu peristiwa tuturan (*speech event*) yang melibatkan penutur (*speaker/writer*) dan petutur (*listener/reader*), yaitu kontrak perjanjian (*contract of agreement*). Dalam kaitannya dengan tindak tutur, peneliti mengkaji jenis-jenis dan fungsi tindak tutur yang terdapat di dalam surat perjanjian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya

terdapat empat jenis tindak tutur di dalam kontrak perjanjian kerja, yaitu tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Selain keempat jenis tindak tutur tersebut, ditemukan juga jenis tindak tutur campuran, seperti tindak tutur asertif-komisif, tindak tutur direktif-komisif, tindak tutur asertif-deklaratif, dan tindak tutur komisif-deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling banyak terdapat dalam kontrak perjanjian kerja adalah tindak tutur direktif.

Tulisan kajian sosiopragmatik yang ditulis oleh Wenni Rusbiantoro "Tuturan pada Kain Rentang Bonek Persebaya di Surabaya" menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat memengaruhi sikap, tingkah laku, dan tutur kata seseorang karena dapat diterapkan terhadap diri dan juga masyarakat. Penyampaian pendapat dalam bentuk protes yang dilakukan Bonek Persebaya yang dituangkan pada kain rentang diharapkan dapat efektif sampai kepada mitra tutur/pembaca (pemerintah/PSSI). Hasil penelitian menunjukkan dalam tuturan kain rentang Bonek Persebaya terdapat penggunaan aspek kebahasaan seperti singkatan, campur kode, dan interferensi. Selain itu, ditemukan juga jenis tindak tutur dan maksud tuturan serta aspek situasional dari tuturan yang diungkapkan Bonek pada kain rentang.

Artikel yang lain berbentuk kajian sosiolinguistik ditulis oleh Siti Komariyah dengan judul "Sikap Bahasa Pedagang Etnis Madura di Sidoarjo

terhadap Bahasa Madura” menjelaskan tentang pemakaian bahasa daerah yang telah mengalami pergeseran. Bahasa Indonesia banyak mempengaruhi pemakaian bahasa masyarakat pengguna bahasa daerah. Oleh karena itu sikap bahasa di kalangan etnis Madura ini perlu diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa sikap bahasa di kalangan pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura sangat positif dengan persentase kesetujuan cukup tinggi

Sidoarjo, 15 November 2017  
Penyunting Ahli,

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Timur	iii
Kata Pengantar Penyunting	v
Daftar Isi	ix
Disfemisme dan Eufemisme dalam Berita ”Pojok Kampung” di Televisi Lokal JTV <b>Tri Winiasih</b>	1
Efektivitas Teks Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya di Banner dan Kain Rentang: Kajian Pragmatik <b>Foriyani Subiyatningsih.</b>	20
Hubungan Semantik Isolek Osing dan Jawa <b>Puspa Ruriana</b>	53
Lagu Anak-anak Berbahasa Madura sebagai Pembentuk Karakter dan Budi Pekerti <b>Yuyun Kartini</b>	86
Tuturan pada Kain Rentang Bonek Persebaya di Surabaya <b>Wenni Rusbiyantoro</b>	104
Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro <b>Arif Izzak</b>	126

Sikap Bahasa Pedagang Etnis Madura di Sidoarjo terhadap Bahasa Madura <b>Siti Komariyah</b>	151
Sistem Reduplikasi dalam Bahasa Jawadi Banyuwangi, Jember, dan Lumajang <b>Yani Paryono</b>	177

**DISFEMISME DAN EUFEMISME  
DALAM BERITA "POJOK KAMPUNG"  
DI TELEVISI LOKAL JTV**

*(Disphemism and Euphemism in the News of "Pojok  
Kampung" at the Local Television JTV)*

Tri Winiasih  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Jalan Siwanpanji, Buduran, Sidoarjo (61252)  
[wiiwin@yahoo.com](mailto:wiiwin@yahoo.com)

***Abstract***

*The use of swearing words in the news "Pojok Kampung" still causes the pros and cons in the society. This research is aimed to describe forms and motives of using dysphemism and euphemism forms in "Pojok Kampung" news program. This is a qualitative research and makes use of content analysis technique of the text. Data is taken from news text message "Pojok Kampung" which is obtained from station JTV. Additional data are collected by recording and noting technique. The result of the research shows that there are more variation in dysphemism than euphemism. Motives of uses dysphemism and euphemism are a form of preservation basa Suroboyoan and commercial purposes. However, the motives of uses dysphemism and euphemism are also contradiction. In one side, it is used to show politeness but in other side it is used to show impoliteness of others.*

***Keywords:*** *Dysphemism, Euphemism, Swearing words*

### **Abstrak**

*Pemakaian leksikon kasar dalam berita "Pojok Kampung" masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan motif penggunaan disfemisme dan eufemisme dalam berita "Pojok Kampung". Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi teks. Sumber data berupa teks berita "Pojok Kampung" yang diperoleh dari stasiun JTV. Selain itu data juga dikumpulkan dengan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk disfemisme dalam berita "Pojok Kampung" lebih bervariasi daripada bentuk eufemisme. Motif penggunaan disfemisme dan eufemisme adalah sebagai bentuk pelestarian basa Suroboyoan dan tujuan komersial. Akan tetapi, motif penggunaan disfemisme dan eufemisme juga bersifat kontradiksi. Satu sisi untuk penghalusan (misalnya, menggantikan kata vulgar) sisi lain menunjukkan kekasaran (misalnya, untuk merendahkan orang).*

**Kata kunci:** *Disfemisme, Eufemisme, Leksikon Kasar*

### **1. Pendahuluan**

Keberadaan JTV banyak mengungkap budaya lokal dan bahasa daerah sehingga mendorong munculnya penguatan budaya daerah. Hal ini tentu saja sesuai dengan amanat yang terkandung dalam UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. JTV banyak menggunakan *basa Suroboyoan* dalam acaranya, salah satunya adalah acara berita "Pojok Kampung". Dalam acara berita tersebut banyak digunakan leksikon kasar *basa Suroboyoan* misalnya, *balon* 'pekerja seks komersial', *nggibeng* 'memukul', *mbadhok* 'makan', *hohohihek* 'sanggama' dan sebagainya. Pemakaian leksikon kasar *basa Suroboyoan* dalam berita "Pojok Kampung" membuat masyarakat

resah. Berita yang pertama kali disiarkan pada tanggal 7 Juli 2003 tersebut banyak menuai protes. Bahasa yang digunakan dalam acara berita tersebut dianggap terlalu kasar dan tidak mendidik sehingga tidak pantas ditampilkan dalam acara berita yang merupakan acara resmi.

Selain diprotes, pemakaian leksikon kasar dalam "Pojok Kampung" tersebut juga banyak didukung oleh masyarakat. Leksikon-leksikon tersebut dianggap biasa saja, menarik, mengesankan kelucuan, dan mendidik terbiasa berbahasa Jawa. Menurut Prawiranegara (2004) penggunaan *basa Suroboyoan* yang demikian itu adalah menunjukkan keegaliteran. *Basa Suroboyoan* yang egaliter terkesan begitu jenaka, sehingga membuat suasana *kemraket* 'akrab', *grapyak* 'ramah', dan *semanak* 'menyenangkan'.

Seiring berjalannya waktu, pemakaian leksikon kasar *basa Suroboyoan* tersebut tetap dipertahankan (Winiasih, 2010). Bahkan, berkat kegigihannya menggunakan *basa Suroboyoan*, "Pojok Kampung" pernah mendapatkan penghargaan dari Surabaya Heritage sebagai salah satu pusaka bangsa pada Senin, 7 Juli 2008 karena dianggap sebagai pelestari *basa Suroboyoan*. Oleh karena masih menimbulkan pro dan kontra, penggunaan leksikon kasar dalam berita "Pojok Kampung" tersebut perlu dikaji lebih lanjut dengan pendekatan semantik sehingga akan diketahui pengasaran dan penghalusan bahasa yang terdapat dalam berita "Pojok Kampung" itu. Dengan demikian, produser "Pojok Kampung" serta masyarakat yang pro dan kontra akan dapat lebih bersikap bijak terhadap masalah penggunaan leksikon kasar tersebut.

Pemakaian leksikon kasar dalam berita "Pojok Kampung" menarik untuk dideskripsikan, baik dari segi bentuk maupun motif pemakaiannya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk disfemisme dan eufemisme dalam berita “Pojok Kampung”?
2. Bagaimanakah motif penggunaan disfemisme dan eufemisme dalam berita ”Pojok Kampung”?

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan motif penggunaan disfemisme dan eufemisme dalam berita “Pojok Kampung”

## **2. Kerangka Teori**

### **2.1 Leksikon Kasar**

Leksikon kasar adalah leksikon yang dapat mengungkapkan makna kasar. Jika dikaitkan dengan nilai kesantunan, leksikon kasar merupakan leksikon yang tidak mencerminkan kesantunan. Semakin rendah keberadaan suatu leksikon dalam gradasi kesantunan, semakin rendah pula nilai kesantunan leksikon tersebut (Sasangka, 2004). Menurut Sudaryanto (1982) kekasaran pada leksikon kasar dibentuk oleh referennya yang menurut penilaian orang Jawa tidak patut diungkapkan atau dinyatakan, misalnya *tai* ‘kotoran orang’ dan *silit* ‘dubur’. Selain itu, kekasaran pada leksikon kasar dibangun dengan strategi penerapan makna. Dalam hal ini, kata yang biasa diterapkan untuk mengacu atau menunjuk sesuatu yang nilainya lebih rendah digunakan untuk menunjuk sesuatu yang nilainya lebih tinggi, sehingga sesuatu yang lebih tinggi itu dipandang nilainya menjadi sederajat dengan sesuatu yang nilainya lebih rendah itu. Misalnya kata *congor* ‘mulut’, kata yang biasanya digunakan untuk menunjuk kepada moncong binatang akan menjadi kasar apabila digunakan untuk menunjuk mulut manusia.

## **2.2 Disfemisme**

Pengasaran atau disfemisme didefinisikan Chaer (1995:15) sebagai usaha untuk menggantikan kata yang bermakna halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Usaha atau gejala pengasaran itu biasanya dilakukan untuk menunjukkan kejengkelan atau dalam situasi yang tidak ramah.

Pendapat yang berbeda dengan Chaer tentang disfemisme diungkapkan oleh Soenardji (1989). Disfemisme ialah gaya bahasa yang tujuannya untuk menurunkan kehormatan terhadap pihak lain. Disfemisme hanya lazim digunakan dalam peperangan untuk menurunkan semangat tempur lawan dan untuk meningkatkan semangat berperang prajurit. Definisi Soenardji mengacu pada gaya bahasa.

Dari berbagai pendapat tentang disfemisme tersebut dapat disimpulkan bahwa disfemisme adalah usaha atau gejala pengasaran, dapat berupa suatu ungkapan, kata, atau gaya bahasa yang bermakna lebih kasar dari makna biasa atau netral.

## **2.3 Eufemisme**

Penghalusan atau eufemisme adalah kebalikan dari pengasaran. Penghalusan atau eufemisme berkaitan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih sopan, atau lebih halus daripada kata-kata atau bentuk-bentuk yang akan digantikan. Eufemisme ini termasuk ke dalam perubahan makna. Perubahan makna dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

Tarigan (1985:143) mengemukakan bahwa eufemisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *euphemizein* yang bermakna 'berbicara' dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Eufemisme ini merupakan turunan dari kata *eu* 'baik' dan *phanai* 'berbicara'. Secara singkat eufemisme berarti 'pandai berbicara atau berbicara baik'. Jadi, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

Sementara itu, Yandianto yang tertuang dalam Rubby, Tia, dan Dardanila (2008) menyatakan eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa. Eufemisme sebagai gaya bahasa juga dikuatkan oleh Keraf (2009). Bahkan Ullman yang tertuang dalam Parera (2004) menyebutkan bahwa eufemisme menjadi motif dari adanya peyorasi.

Dari berbagai pendapat tentang eufemisme tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah usaha atau gejala penghalusan, dapat berupa suatu ungkapan, kata, atau gaya bahasa yang bermakna lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi teks, yaitu dengan mendeskripsikan dan menemukan bentuk disfemisme dan eufemisme yang terdapat dalam teks berita "Pojok Kampung". Pemaknaan leksikon kasar dalam analisis mengacu pada kamus *basa Suroboyoan* (Djupri, 2008). Setelah itu dilakukan pendeskripsian motif penggunaan disfemisme dan eufemisme.

Sumber data penelitian ini adalah kalimat *basa Suroboyoan* yang mengandung leksikon kasar yang digunakan dalam acara berita "Pojok Kampung". Data diperoleh dari tayangan berita "Pojok Kampung" dengan menggunakan teknik rekam dan catat.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **4.1 Bentuk Disfemisme dalam Berita "Pojok Kampung"**

Berdasarkan pengamatan terhadap sumber data, pemakaian leksikon kasar dalam berita "Pojok Kampung" menunjukkan disfemisme. Dalam berita tersebut, kata-kata yang mempunyai makna lebih kasar lebih dipilih daripada kata-kata yang mempunyai makna lebih halus. Bentuk disfemisme dalam berita "Pojok Kampung" berupa kata, frasa, dan ungkapan.

##### **1. Disfemisme berupa kata**

Penggunaan disfemisme berbentuk kata berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang.

##### **a. Kata *bangka*, *matek*, dan *modar* yang bermakna 'mati'**

Penggunaan kata *bangka*, *matek*, dan *modar* dalam *basa Suroboyoan* mempunyai makna 'mati' dan merupakan disfemisme berupa kata dasar. Penggunaan kata-kata tersebut merupakan disfemisme karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'mati'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *mati* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *bangka*, *matek*, dan *modar*. Contoh pemakaian disfemisme berupa kata dasar dalam berita "Pojok Kampung" sebagai berikut.

*Akibate Didi dikroyok penduduk sampek kapene matek.*

'Akibatnya Didi dikeroyok penduduk sampai akan mati.'

b. Kata *lonte*, *balon*, dan *perek* 'pelacur'

Penggunaan kata *lonte* dan *perek* dalam *basa Suroboyoan* merupakan disfemisme dalam bentuk kata dasar karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'pelacur'. Dalam konteks berita, penggunaan frasa *wong nakal* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *lonte*, *balon*, atau *perek*. Contoh pemakaian disfemisme berupa kata dasar dalam berita "Pojoek Kampung" sebagai berikut.

*Sementara iku onok arek siji sing rumangsa duduk lonte katut kecakup nduk operasi balon wingi bengi.*

'Sementara itu ada satu orang yang merasa bukan pelacur ikut tertangkap pada operasi PSK kemarin malam.'

c. Kata *mbadhok* dan *ngganyang* yang bermakna 'makan'

Penggunaan kata *mbadhok* dan *ngganyang* dalam *basa Suroboyoan* merupakan disfemisme dalam bentuk kata berimbuhan karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'makan'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *mangan* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *mbadhok* dan *ngganyang*. Contoh pemakaian disfemisme berupa kata berimbuhan dalam berita "Pojoek Kampung" sebagai berikut.

*Persebaya sing dilem isok ngganyang Maung Bandung nang Sby malah mlempe.*

'Persebaya yang dipuji bisa mengalahkan Maung Bandung di Surabaya malah bermain jelek.'

d. Kata *mbidheg* 'diam'

Penggunaan kata *mbidheg* dalam *basa Suroboyoan* merupakan disfemisme berupa kata berimbuhan karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna

'diam'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *meneng* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *mbidheg*. Contoh pemakaian disfemisme berupa kata berimbuhan dalam berita "Pojok Kampung" sebagai berikut.

*Lha Husen Willy pas ditakoki wartawan perkara kobongan iku mbideg ae.*

'Lha Husen Willy ketika ditanyai wartawan tentang masalah kebakaran itu diam saja.'

e. Kata *digasak*, *disikat*, *gibeng-gibengan* 'dipukul' dan *tonyor-tonyoran* 'saling pukul'

Kata *digasak* dan *disikat* 'dipukul' merupakan bentuk disfemisme berupa kata berimbuhan. Kata *gibeng-gibengan* dan *tonyor-tonyoran* 'saling memukul' merupakan bentuk disfemisme berupa kata ulang. Penggunaan kata *digasak*, *disikat*, *gibeng-gibengan*, dan *tonyor-tonyoran* dalam *basa Suroboyoan* merupakan disfemisme dalam bentuk kata karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'dipukul atau saling memukul'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *diantem* dan *antem-anteman* atau *tukaran* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *digasak*, *disikat*, *gibeng-gibengan*, dan *tonyor-tonyoran*. Contoh pemakaian disfemisme berupa kata ulang dalam berita "Pojok Kampung" sebagai berikut.

*Slamete protese Sofri Doni iku gak sampek diwernoi ambek tonyor-tonyoran.*

'Untungnya protesnya Sofri Doni itu tidak sampai diwarnai dengan baku hantam.'

2. Disfemisme berupa frasa

Frasa *mbok-mbok ndewor* 'ibu-ibu'

Penggunaan frasa *mbok-mbok ndewor* dalam *basa Suroboyoan* merupakan disfemisme karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'ibu-ibu'. Frasa *mbok ndewor* dalam *basa Suroboyoan* biasanya digunakan untuk menyebut ibu-ibu bertubuh gemuk yang biasanya mempunyai pantat besar. Dalam konteks berita, penggunaan kata *ibuk-ibuk* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan frasa *mbok-mbok ndewor*. Pemakaian disfemisme berupa frasa dalam berita "Pojok Kampung" sebagai berikut.

*Masiyo mek sakcuil, mbok-mbok ndewor iki kepingin nyumbangno bektine gawe lingkungane.*

'Walaupun hanya sedikit, ibu-ibu ini ingin berkontribusi untuk lingkungannya'.

### 3. Disfemisme berupa ungkapan

#### a. Ungkapan *pentil muter* 'angin puting beliung'

Penggunaan ungkapan *pentil muter* dalam *basa Suroboyoan* merupakan disfemisme dalam bentuk ungkapan karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'puting beliung'. Kata *pentil* bermakna puting susu (Djupri, 2008). Dalam konteks berita, penggunaan istilah *angin lesus* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan ungkapan *pentil muter*.

#### b. Ungkapan *bedhuk dobol* 'siang hari (sekitar pukul 12.00)'

Penggunaan ungkapan *bedhug dobol* dalam *basa Suroboyoan* merupakan disfemisme karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'siang hari (sekitar pukul 12.00)'. Kata *dobol* bermakna dubur yang keluar bolnya. Dalam konteks berita, penggunaan kata *awan* 'siang' atau *bedhuk* 'saat azan dhuhur' lebih mempunyai nilai rasa

halus dan netral untuk menggantikan ungkapan *bedhuk dobol*. Pemakaian disfemisme berupa ungkapan dalam berita "Pojok Kampung" sebagai berikut.

*Deke mlebu mesjid bedhuk dobol ketoke ape azan terus njupuk mik sing nggletak nang ruang takmir.*

'Dia masuk masjid saat akan azan, kemudian mengambil pelantang yang tergeletak di ruang takmir'.

#### 4.2 Bentuk Eufemisme dalam Berita "Pojok Kampung"

Pemakaian leksikon kasar dalam berita "Pojok Kampung" dapat berupa *eufemisme*. Penghalusan bahasa yang terdapat dalam berita "Pojok Kampung" berupa kata-kata yang mengandung makna yang lebih halus. Dalam berita tersebut, kata-kata yang mempunyai makna lebih halus lebih dipilih daripada kata-kata yang mempunyai makna lebih kasar. Leksikon kasar yang mengalami eufemisme tersebut berupa kata dan ungkapan.

##### 1. Eufemisme berupa kata

Penggunaan eufemisme berbentuk kata berupa kata ulang. Penggunaan kata *iwik-iwik* dan *ngipik-ngipik* dalam berita "Pojok Kampung" merupakan bentuk *eufemisme* berupa kata ulang. Kata-kata tersebut lebih halus daripada kata yang bermakna sama dalam *basa Suroboyoan* yang biasa digunakan oleh masyarakat, yaitu *ngencuk*. Kata *iwik-iwik* dan *ngipik-ngipik* 'sanggama' merupakan istilah yang digunakan oleh redaksi "Pojok Kampung" untuk memperhalus makna. Penggunaan kata *iwik-iwik* dan *ngipik-ngipik* dalam berita lebih bermakna halus dan netral, bahkan terkesan lucu dan menghibur. Berikut adalah contoh pemakaian eufemisme berupa kata ulang.

*Pemain teka Perancis ngipik-ipik perek.*

'Pemain teka Perancis bersetubuh dengan pelacur'.

## 2. Eufemisme berupa ungkapan

### a. Ungkapan *empal alus* ‘vagina anak perempuan’

Penggunaan ungkapan *empal alus* dalam berita “Pojok Kampung” merupakan *eufemisme* karena lebih halus daripada kata yang bermakna sama dalam *basa Suroboyoan*. Ungkapan *empal alus* diciptakan oleh redaksi “Pojok Kampung” untuk menghindari pemakaian kata yang lebih kasar dalam *basa Suroboyoan*, yaitu *bawuk* untuk menyebut vagina anak perempuan. Penggunaan ungkapan *empal alus* dalam berita “Pojok Kampung” sedikit berkesan jorok tetapi juga terdengar lucu dan menghibur.

### b. Ungkapan *empal brewok* ‘vagina perempuan dewasa’

Penggunaan ungkapan *empal brewok* dalam berita “Pojok Kampung” merupakan *eufemisme* karena lebih halus daripada kata yang bermakna sama dalam *basa Suroboyoan*. Ungkapan *empal brewok* diciptakan oleh redaksi “Pojok Kampung” untuk menghindari pemakaian kata yang lebih kasar dalam *basa Suroboyoan*, yaitu *tempik* untuk menyebut vagina perempuan dewasa. Penggunaan ungkapan *empal brewok* dalam berita “Pojok Kampung” juga berkesan jorok tetapi juga terdengar lucu dan menghibur.

### c. *pistol gombyok* ‘penis’

Penggunaan ungkapan *pistol gombyok* dalam berita “Pojok Kampung” merupakan *eufemisme* karena lebih halus daripada kata yang bermakna sama dalam *basa Suroboyoan*. Ungkapan *pistol gombyok* diciptakan oleh redaksi “Pojok Kampung” untuk menghindari pemakaian kata yang lebih kasar dalam *basa Suroboyoan*, yaitu *kontol* untuk menyebut alat kelamin laki-laki. Penggunaan ungkapan *pistol gombyok* dalam berita “Pojok

Kampung” juga berkesan jorok tetapi terdengar lucu dan menghibur.

Contoh pemakaian eufemisme dalam bentuk ungkapan dalam ”Pojok Kampung” sebagai berikut .

*Wong lanang iki ancen nggappleki, mari ngencepno pistol gombyoke nang empal*

*brewoke wong wedok iki, langsung ditinggal ngalih*

‘Laki-laki ini memang menyebalkan, setelah memperkosa perempuan ini langsung pergi’.

#### **4.3 Motif Pemakaian Disfemisme dalam berita “Pojok Kampung”**

Terdapat beberapa motif penggunaan disfemisme dalam berita “Pojok Kampung”. Berikut alasan pemakaian disfemisme dalam berita “Pojok Kampung”.

##### **1. Melestarikan bahasa daerah**

Penggunaan disfemisme tetap dipertahankan karena sebagai upaya JTV sebagai televisi lokal yang berlokasi di Surabaya untuk melestarikan *basa Suroboyoan* sehingga tidak hilang oleh pengaruh derasnya arus globalisasi. Dari sisi budayanya, redaksi mencoba untuk menggali, menumbuhkan kembali, dan memopulerkan “*basa Suroboyoan*” sehingga terdapat kata-kata yang hampir tidak digunakan muncul kembali, misalnya *mbok ndewor* ‘ibu’.

##### **2. Menghibur (komersial)**

Penggunaan disfemisme dalam acara berita “Pojok Kampung” tersebut berfungsi untuk hiburan. Sebagai tayangan berita yang berbahasa *Suroboyoan* redaksi mengemasnya agar berita tersebut tidak berkesan kaku. Dalam hal ini, redaksi menggunakan kata-kata lucu dan bersifat menghibur seperti *pentil*

*muter* 'angin puting beliung'. Dengan menggunakan kata-kata yang tidak biasa tersebut, *rating* acara berita "Pojok Kampung" berada di atas dan banyak mendapatkan iklan yang tentu saja sangat menguntungkan bagi pihak JTV sehingga acara berita tersebut tetap dipertahankan walaupun banyak menuai protes. Dengan kata lain, penggunaan disfemisme tersebut untuk tujuan komersial.

### 3. Memaki

Pemakaian disfemisme dalam berita "Pojok Kampung" adalah untuk mengumpat atau memaki. Makian tersebut misalnya ditujukan kepada pelaku perkosaan. Contoh pemakaian leksikon kasar yang menunjukkan fungsi memaki sebagai berikut.

*Wong lanang iki ancen nggappleki, mari ngencepno pistol gombyoke nang empal  
brewoke wong wedok iki, langsung ditinggal ngalih*  
'Laki-laki ini memang menyebalkan, setelah memperkosa perempuan ini langsung ditinggal pergi'.

### 4. Motif merendahkan seseorang

Disfemisme dalam berita "Pojok Kampung" digunakan untuk merendahkan seseorang. Penggunaan kata *matek* 'mati' digunakan untuk merendahkan seseorang, misalnya penjahat. Berikut adalah contoh disfemisme yang digunakan untuk merendahkan seseorang.

*Begal loro iku dibedil sampek matek polae ape mlayu pas dicekel, malah tahu mbegal nang Solo ping telu.*

'Dua perampok itu ditembak sampai mati karena lari ketika ditangkap, bahkan pernah merampok di Solo tiga kali.'

## 5. Melebih-lebihkan sesuatu

Disfemisme dalam “Pojok Kampung” digunakan untuk melebih-lebihkan. Kata *ndobolno* mengandung rasa yang berlebihan karena yang dimaksud dalam konteks tersebut adalah memasukkan bola bukan merusakkan. Pemakaian disfemisme yang digunakan untuk melebih-lebihkan dapat dilihat pada kalimat berikut.

*Pas kelo ro sayap iku wani munggah, onok peluang waktu dijegal pemain mongsuh sing nggarai oleh tendangan bebas, iku isok dimanfaatkanno gae ndobolno gawange mongsuh.*

‘Ketika kedua pemain sayap itu berani naik, ada peluang saat dihadang pemain lawan yang mengakibatkan hadiah tendangan bebas, itu bisa dimanfaatkan untuk menjebolkan (memasukkan bola ke) gawang lawan.’

## 6. Menunjukkan aktivitas yang bernilai rendah.

Pemakaian disfemisme dalam “Pojok Kampung” digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang bernilai rendah. Kata *mbalon* digunakan untuk aktivitas negatif, yaitu menyewa pelacur. Pemakaian disfemisme yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang bernilai rendah dapat dilihat pada kalimat berikut.

*Tersangka Solikin ngaku moro nang stanplat Wonorejo iku dijak koncoe sing jenenge Nur, arek Kalisat Rembang, rencanae ape mbalon.*

‘Tersangka Solikin mengaku datang ke terminal Wonorejo itu diajak temannya yang bernama Nur, anak Kalisat Rembang, rencananya akan menyewa pelacur.’

## 7. Mengolok-olok

Pemakaian disfemisme dalam “Pojok Kampung” digunakan untuk mengolok-olok. Leksikon kasar *bangka koen* digunakan untuk mengolok penjahat. Pemakaian disfemisme yang digunakan untuk mengolok-olok dapat dilihat pada kalimat berikut.

*Bangka koen, begal loro sing kecekel polisi iku dibedil.*

‘Mati kamu, dua perampok yang tertangkap polisi itu ditembak.’

## 8. Menyatakan sesuatu yang tabu atau bercitra negatif

Pemakaian disfemisme dalam “Pojok Kampung” digunakan untuk menyatakan hal yang tabu. Leksikon kasar *lonte*, *balon*, dan *perek* ‘pelacur’ digunakan untuk menyatakan hal yang tabu atau bercitra negatif. Pemakaian disfemisme yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bercitra negatif dapat dilihat pada kalimat berikut.

*Masiya wis ndodohna identitas, petugas gabungan iku sik nganggep Wuri salah sijine balon sing nyanggong langganan.*

‘Walaupun sudah memberitahukan identitasnya petugas gabungan itu masih menganggap Wuri salah satu pekerja seks yang menunggu pelanggan.’

## 4.4 Motif Pemakaian Eufemisme dalam berita “Pojok Kampung”

Pemakaian leksikon kasar yang berupa eufemisme tidak sebanyak disfemisme. Oleh karena itu, motif penggunaannya pun tidak sebanyak disfemisme. Berikut adalah motif penggunaan eufemisme dalam berita “Pojok Kampung”.

### 1. Melestarikan bahasa daerah

Penggunaan eufemisme dalam berita "Pojok Kampung" adalah untuk melestarikan *basa Suroboyoan*. Dari sisi budayanya, redaksi mencoba untuk menggali, menumbuhkan kembali, dan memopulerkan "*basa Suroboyoan*" sehingga terdapat kata-kata yang hampir tidak digunakan muncul kembali, misalnya *hohohihek* 'sanggama'.

### 2. Menghibur (komersial)

Penggunaan eufemisme dalam berita "Pojok Kampung" adalah untuk hiburan. Agar menarik pemirsa, diciptakannya kata-kata yang lucu dan bersifat menghibur seperti *pistol gombyok* 'penis', *empal brewok* 'vagina perempuan dewasa' dan sebagainya. Dengan menggunakan istilah-istilah yang menghibur, berita "Pojok Kampung" banyak digemari pemirsanya sehingga menjadi acara yang paling diminati dibandingkan acara JTV lainnya. Bahkan, leksikon kasar tersebut menjadi populer di masyarakat.

### 3. Menggantikan kata yang tabu atau vulgar

Eufemisme dalam berita "Pojok Kampung" digunakan untuk menggantikan kata yang tabu atau vulgar. Kata tabu tersebut ketika diucapkan akan membuat penuturnya risih atau malu. Oleh karena itu, dalam berita "Pojok Kampung" digunakan ungkapan *pistol gombyok*, *empal brewok*, dan *empal alus* untuk menggantikan kata yang sebenarnya.

### 4. Menghormati atau menghargai pemirsa

Eufemisme dalam berita "Pojok Kampung" digunakan untuk menghormati atau menghargai pemirsa. Kata yang digunakan untuk lebih menghormati misalnya, *ngipik-ngipik*,

*hohohihek*, dan *iwik-iwik* untuk menyatakan makna sanggama. Kata-kata tersebut dipilih daripada kata lain yang bermakna sama adalah untuk lebih menghormati pemirsanya.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan masalah dan tujuan analisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk disfemisme dalam berita "Pojok Kampung" dapat berupa kata (kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang), frasa, dan ungkapan. Sementara itu, bentuk eufemisme hanya berupa kata (kata ulang) dan ungkapan. Dengan demikian, bentuk disfemisme lebih bervariasi daripada bentuk eufemisme. Motif penggunaan disfemisme dalam berita "Pojok Kampung" adalah melestarikan *basa Suroboyoan*, menghibur, memaki, merendahkan seseorang, melebih-lebihkan sesuatu, menunjukkan aktivitas yang bernilai rendah, mengolok-olok, dan menyatakan sesuatu yang tabu atau bercitra negatif. Motif penggunaan eufemisme dalam berita "Pojok Kampung" adalah melestarikan *basa Suroboyoan*, menghibur, menggantikan kata yang tabu atau vulgar, dan menghormati atau menghargai pemirsa.

#### **5. Saran**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk evaluasi pemakaian leksikon kasar dalam berita "Pojok Kampung". Sebaiknya leksikon kasar yang berupa disfemisme tidak digunakan dalam berita "Pojok Kampung" apabila tidak sesuai dengan konteks kalimat dalam berita karena terdapat kata yang lebih netral yang biasa digunakan dalam *basa Suroboyoan*. Dengan demikian, pro dan kontra pada masyarakat yang terjadi akibat penggunaan leksikon kasar dalam berita "Pojok Kampung" dapat diminimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Goris. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Djupri. 2008. *Kamus Suroboyoan Indonesia*. Surabaya: Henk Publica.
- Parera, Jose Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Prawiranegara, R.M. Yunani. 2004. Bahasa Egaliter Pojok Kampung. *Jawa Pos*, 25 Januari.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia. *Logat*, IV(1): 55—63. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soenardji. 1989. *Sendi-sendi Linguistika bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto, dkk. 1982. "Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Winiasih, Tri. 2010. Pemertahanan Leksikon Kasar "Basa Suroboyoan" dalam Acara Berita "Pojok Kampung" di Televisi Lokal JTV. Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Budaya: Pemertahanan Bahasa Nusantara" pada tanggal 6 Mei 2010. Semarang: Program Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro.

**EFEKTIVITAS TEKS IKLAN LAYANAN  
MASYARAKAT PEMERINTAH KOTA SURABAYA  
DI BANNER DAN KAIN RENTANG:  
KAJIAN PRAGMATIK <sup>1</sup>**

*(The Effectiveness of Preparing the Text of Surabaya City  
Public Service Advertisement in Banner: Pragmatic Study)*

**Foriyani Subiyatningsih<sup>2</sup>**

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwanpanji, Buduran, Sidoarjo (61252)

***Abstract***

*This review is about the effectiveness of Surabaya city governments' advertisement text in banner. It is a pragmatic study. The purpose of this study is to describe the effectiveness of Surabaya city governments' advertisement text in banner. It is one form of language usage in society from pragmatic aspect. This study is descriptive qualitative. Research data is lingual, covering words and sentences as well as images contained in Surabaya City Governments' advertisement. Data collection that is used in this research are recording and making note. In the pragmatic analysis, it is the context that becomes the main foothold for interpreting speech. The results of data analysis are presented using informal rules. The result of this study shows that the effectiveness of Surabaya city governments' advertisement text in banner related to textual rhetoric. Textual rhetoric sets the author to use effective language. There are four principles or textual maxims, namely*

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan sari dari sebagian temuan dalam laporan penelitian mandiri Balai Bahasa Jawa Timur 2016

<sup>2</sup> Peneliti Muda pada Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

*principles of processibility, principles of clarity, economic principles, and the principle of expressivity. These principles apply differently in different usage contexts, there is no single principle that applies absolute or that does not apply at all, one with another can compete with each other, and can be violated without negating the type of action being controlled.*

*Keywords: pragmatics, Governments' advertisement, textual rhetoric*

### **Abstrak**

Kajian ini tentang efektivitas teks iklan layanan masyarakat pemerintah kota Surabaya di banner dan kain rentang kajian pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas iklan layanan masyarakat Pemerintah Kota Surabaya pada banner dan kain rentang sebagai salah satu bentuk pemakaian bahasa di masyarakat dari aspek pragmatik. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian bersifat lingual, meliputi kata dan kalimat serta gambar-gambar yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat Pemerintah Kota Surabaya. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar rekam dan dilanjutkan dengan teknik catat. Di dalam analisis pragmatik, kontekslah yang menjadi pijakan utama untuk menafsirkan tuturan. Hasil analisis data disajikan menggunakan kaidah informal. Hasil kajian ini, bahwa efektivitas iklan layanan masyarakat berhubungan dengan retorik tekstual. Retorik tekstual mengatur penulis agar menggunakan bahasa yang efektif. Ada empat prinsip atau maksim tekstual, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomis, dan prinsip ekspresivitas. Prinsip-prinsip tersebut berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan yang berbeda, tidak ada satu prinsip yang berlaku mutlak atau yang tidak berlaku sama sekali, satu dengan yang

lain bisa saling bersaing, dan dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikan.

**Kata kunci:** pragmatik, iklan layanan masyarakat, retorik tekstual

## **1. Pendahuluan**

Seiring kemajuan teknologi, dunia periklanan di Indonesia berkembang pesat. Di dalam kehidupan, kita selalu melakukan komunikasi secara langsung dengan kata-kata atau dengan memakai bentuk nonverbal seperti simbol, gestur, gambar, dan lain-lain. Salah satu sarana komunikasi itu adalah iklan.

Menurut Kasali (2007:11) iklan adalah bentuk pesan tentang suatu produk yang disampaikan lewat media, ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat. Dalam iklan, penggunaan bahasa menjadi salah satu aspek penting bagi keberhasilan iklan. Oleh karena itu, bahasa iklan harus mampu mempresentasikan hal yang diinginkan oleh pengiklan kepada masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi masyarakat agar tertarik dengan sesuatu yang diiklankan dan memberi respon positif sesuai harapan pengiklan (Mulyana, 2005:65).

Berdasarkan sifatnya, iklan dibedakan menjadi dua, yaitu iklan untuk mencari profit dan iklan yang tidak mencari profit. Salah satu iklan yang bersifat mencari profit adalah iklan produk. Tujuan iklan produk adalah untuk memberikan pengetahuan tentang suatu barang kepada konsumen, sehingga mereka mengetahui keberadaan suatu barang atau produk tertentu. Melalui iklan, produsen bertujuan mengubah sikap konsumen, dan pada tingkatan afektif, mengubah perasaan mereka agar tertarik atau berpikir tentang barang atau produk yang ditawarkan, serta

mengubah perilaku mereka untuk membeli barang tersebut atau menolaknya pada tingkat konatif (Rani, 2006:56). Iklan yang tidak mencari profit hanya untuk mengubah sikap manusia dinamakan iklan layanan masyarakat yang dibuat oleh pemerintah setempat untuk kemajuan kota tersebut. Iklan layanan masyarakat (untuk selanjutnya disingkat ILM) biasanya dipublikasikan lewat televisi lokal atau papan reklame seperti baliho, banner, pamflet, dan kain rentang yang dipasang di tepi-tepi jalan atau tempat-tempat yang strategis.

Dalam perspektif pragmatik bentuk teks iklan layanan masyarakat mengemban fungsi komunikatif tertentu dan pemilihan bentuk tuturan yang cenderung dimotivasi oleh tujuan-tujuan pertuturan. Motivasi bertolak dari pertimbangan-pertimbangan pragmatik bahwa dalam situasi ujar tertentu, tata bahasa sedikit banyak harus disesuaikan pada kebutuhan tindak ilokusi dan sekaligus harus mentaati prinsip-prinsip retorik (prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun). Pengertian pragmatik menurut Nababan (1987:2) adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa dalam mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Crystal (1987:120) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur. Subroto (1999:1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah semantik maksud. Dalam banyak hal pragmatik sejajar dengan semantik, karena keduanya mengkaji makna. Perbedaannya adalah pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal.

Penggunaan bahasa di dalam iklan dapat dikaitkan dengan masalah retorik (dalam pengertian umum). Austin (1983:22) mengemukakan bahwa retorik dianggapnya sebagai penggunaan

bahasa secara efektif baik pada percakapan sehari-hari sampai dengan penggunaan bahasa yang resmi dan terencana. Retorik memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan, dan dalam situasi tersebut penyampai pesan memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan efek tertentu pada pikiran penerima pesan. Retorik terdiri atas seperangkat prinsip percakapan yang saling dihubungkan oleh fungsi-fungsinya. Prinsip-prinsip itu mengatur penggunaan bahasa seseorang pada saat berbicara atau menulis. Cara berbicara seseorang dimotivasi oleh tujuan pertuturan. Konteks atau situasi ujar juga ikut mempengaruhi bagaimana seseorang harus berbahasa. Iklan berorientasi tujuan, sehingga penggunaan bahasa cenderung bersifat persuasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa mengikuti prinsip-prinsip retorik, terutama prinsip-prinsip retorik tekstual yang dapat menimbulkan kejelasan informasi.

Persoalan efektivitas iklan layanan masyarakat yang dikaji dalam kajian ini adalah efektivitas yang berhubungan dengan retorik tekstual. Menurut Slobin dalam Leech (1983:96--97) prinsip retorik juga mengatur pemilihan stilistik dalam penggunaan bahasa. Berkaitan dengan pemilihan stilistik ada prinsip-prinsip retorik tekstual yang harus diperhitungkan oleh penutur. Prinsip/maksim tekstual itu, seperti prinsip prosesibilitas, kejelasan, efisiensi, dan ekspresif mengatur bagaimana menggunakan bahasa secara efektif. Demikian juga dengan ILM penggunaan bahasa harus memperhatikan efektivitas jangkauan komunikasi agar pesan sampai kepada pembaca, terpahami dengan mudah, dan menghasilkan efek psikologis (berupa kesadaran) pembaca. Oleh karena itu, pengiklan memerlukan strategi menulis teks, yaitu cara dan upaya yang dapat memikat pembaca.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penggunaan bahasa dalam ILM adalah berjudul "Bahasa Iklan

Layanan Masyarakat: Suatu Analisis Wacana Secara Pragmatik” yang memfokuskan pada tingkat kekomunikatifan wacana ILM ditinjau dari aspek pragmatik (Pujiati, 2006). Selain itu, penelitian Brillyanti (2010) berjudul “Analisis Wacana Iklan Layanan Masyarakat Berbahasa Jawa Kabupaten Kebumen” juga mendeskripsikan tindak tutur pengungkap implikatur dalam wacana iklan layanan masyarakat berbahasa Jawa Kabupaten Kebumen dan implikatur yang terdapat dalam wacana iklan layanan masyarakat berbahasa Jawa Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas teks iklan layanan masyarakat Pemerintah Kota Surabaya pada banner dan kain rentang, kajian pragmatik? Penelitian ini bertujuan menjelaskan efektivitas teks iklan layanan masyarakat Pemerintah Kota Surabaya pada banner dan kain rentang sebagai salah satu bentuk pemakaian bahasa di masyarakat sehingga diperoleh deskripsi aspek pragmatiknya.

## **2. Landasan Teori**

Menurut Leech (1983:96--107) retorik tekstual dijabarkan menjadi empat prinsip, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas.

Prinsip prosesibilitas menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi petutur untuk mendekode pesan pada waktunya. Berbeda dengan pesan, sebuah teks pada intinya bersifat linear dan terbatas waktunya. Jadi, dalam proses mendekode biasanya petutur harus menentukan (a) bagaimana membagi-bagi pesan menjadi satuan-satuan; (b) bagaimana tingkat subordinasi dan seberapa pentingnya peranan masing-masing satuan itu; (c) bagaimana mengurutkan satuan-satuan pesan itu.

Prinsip prosesibilitas tidak hanya berlaku bagi aspek fonologi tetapi juga untuk aspek-aspek sintaktik dan semantik sebuah teks.

Prinsip kejelasan dibagi menjadi dua maksim, yaitu maksim kejernihan (*trans-parancy*), yang berbunyi: “Usahakan suatu hubungan yang langsung dan jelas/jernih antara struktur fonologi dengan struktur semantik”; dan maksim ketaksaan, yang berbunyi: “Hindari tuturan-tuturan yang taksa”.

Prinsip ekonomis berbunyi: “Usahakan agar teks itu singkat dan mudah dipahami”. Prinsip ini merupakan hal yang sangat berharga baik bagi penutur maupun petutur. Pada tataran fonologi, misalnya, prinsip ekonomi cenderung menghendaki adanya pelepasan, asimilasi, proses penyingkatan, dan penyederhanaan yang lain. Pada tataran leksikal, prinsip ekonomi menghendaki adanya penyingkatan, pelepasan, dan penyederhanaan. Pada tataran sintaksis, prinsip ekonomi mempunyai maksim reduksi yang menyatakan bahwa bila mungkin teks harus dipersingkat, tetapi reduksi tidak menimbulkan ketaksaan. Proses reduksi pada tataran sintaksis berupa pronominalisasi, substitusi, dan elipsis.

Prinsip ekspresivitas merupakan salah satu faktor pragmatik yang mengatur agar bentuk teks lebih efisien, tetapi teks menjadi lebih efektif dan mempunyai nilai estetis komunikasi. Oleh karena itu, prinsip ekspresivitas harus mencakup maksim ikonitas (*iconicity*). Maksim ini menganjurkan si pemakai bahasa agar teks itu meniru aspek-aspek pesan. Prinsip lain dalam ekspresivitas teks adalah “pengulangan ekspresif”, yakni pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik, seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur.

### **3. Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif tulisan ataupun gambar (Sudaryanto, 2010:2). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan media cetak yang di dalamnya terdapat iklan layanan masyarakat menggunakan metode simak dengan teknik dasar rekam dan dilanjutkan dengan teknik catat. Di dalam analisis pragmatik, kontekslah yang menjadi pijakan utama untuk menafsirkan tuturan. Hasil analisis data disajikan menggunakan kaidah informal. Data penelitian bersifat lingual, meliputi kata dan kalimat serta gambar-gambar yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat Pemerintah Kota Surabaya. Sumber data penelitian adalah seluruh banner dan kain rentang iklan layanan masyarakat yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surabaya yang memuat adanya pemakaian bahasa, baik yang dipasang di tepi jalan-jalan maupun tempat pelayanan.

### **4. Pembahasan**

Berpijak pada pendapat Leech (1983: 96--107) di atas, berikut ini dijelaskan bagaimanakah keempat prinsip tersebut diterapkan oleh pengiklan pada saat menyusun teks iklan layanan masyarakat pada banner dan kain rentang ILM Pemerintah Kota Surabaya.

#### **4.1 Prinsip Prosesibilitas Teks Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya**

Prinsip prosesibilitas menyangkut cara menuangkan pikiran dalam tuturan dan mengurutkan pikiran utama dan pikiran penjelas menjadi sebuah gagasan. Pikiran yang dituangkan dalam tuturan dapat diurutkan berdasarkan pertimbangan urutan fokus-

akhir, bobot-akhir, dan lingkup-akhir. Prinsip fokus-akhir dan bobot-akhir saling menunjang karena paduan yang rumit biasanya mengandung informasi baru dan menjadi fokus utama, diletakkan pada akhir klausa atau kalimat.

Pada tataran yang lebih tinggi, di atas kalimat, pesan dibangun melalui beberapa pikiran dan diurutkan mengikuti alur berpikir logis. Misalnya, penyampaian pesan ditempuh melalui alur berpikir deduktif, yaitu penulis mengawali dengan penyajian pikiran utama, kemudian diikuti dengan pikiran-pikiran penjelas; atau menggunakan alur berpikir induktif, penulis menyampaikan pikiran-pikiran khusus menuju kepada pikiran utama. Penyampaian pesan dapat juga dilakukan dengan cara deduktif-induktif, yaitu diawali dengan pikiran-pikiran khusus menuju kepada pikiran utama, dilanjutkan kembali dengan penyajian pikiran-pikiran khusus dan diakhiri dengan kesimpulan, dsb. Perhatikan sajian data teks iklan layanan masyarakat pada iklan (1) berikut.

Teks ILM (1)

### “FESTIVAL SANGANG PULUHAN”

Siapa yang tumbuh kembang pada era 90an?

Masih ingat momen-momen 90an?

Era tahun '90an memang ajaib dan mungkin banyak hal yang tidak ditemukan lagi di era tahun 2000-an. Di era tersebut belum banyak teknologi canggih yang bisa dinikmati oleh semua orang, seperti mobil, motor, bahkan telepon pun masih sangat jadul dan sedikit yang memiliki. Meski jadul dan gaptek, bukan berarti orang yang hidup di era itu hidupnya tidak bahagia. Justru di masa-masa itu

adalah masa yang menyenangkan sekaligus membahagiakan, terutama bagi anak-anak. Di masa itu, apapun bisa dijadikan mainan. Tak perlu merengek pada orang tua untuk meminta membelikan mainan, anak-anak di masa itu bisa membuat segalanya menjadi permainan yang menyenangkan. Tidak percaya? Tak hanya permainan yang membuat era itu disebut dengan era ajaib. Jajanan di era itu pun sangat unik dan pasti harganya juga sangat murah. Jajanan saat itu juga lebih aman dikonsumsi karena tidak banyak mengandung zat berbahaya seperti jajanan yang beredar saat ini.

Dalam tataran wacana tekstual kesesuaian teks ILM dengan prinsip prosesibilitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya ciri logis dalam alur teks itu, artinya apakah unsur-unsur yang membangun teks itu telah diurutkan menurut jalan pikiran yang logis. Untuk mengetahui hal itu, teks ILM dianalisis dengan cara berikut: (1) teks ILM dibagi menjadi satuan-satuan sesuai dengan jumlah pesannya; (2) tingkat subordinasi dan peran penting masing-masing satuan itu; dan (3) urutan satuan-satuan pesan itu.

#### **4.1.1 Satuan-satuan teks Iklan Layanan Masyarakat dan fungsinya**

Pada teks ILM, *body copy* (1) dapat dibagi menjadi 29 bagian, tiap-tiap bagian memuat satu pokok pikiran dan satu tindakan. Kalimat (1) s.d. (9) berikut merupakan bagian teks ILM (1).

- (1) Era tahun '90an memang ajaib dan mungkin banyak hal yang tidak ditemukan lagi di era tahun 2000-an.

- (2) Di era tersebut belum banyak teknologi canggih yang bisa dinikmati oleh semua orang, seperti mobil, motor, bahkan telepon pun masih sangat jadul dan sedikit yang memiliki.
- (3) Meski jadul dan gaptex, bukan berarti orang yang hidup di era itu hidupnya tidak bahagia.
- (4) Justru di masa-masa itu adalah masa yang menyenangkan sekaligus membahagiakan, terutama bagi anak-anak.
- (5) Di masa itu, apapun bisa dijadikan mainan.
- (6) Tak perlu merengek pada orang tua untuk meminta membelikan mainan, anak-anak di masa itu bisa membuat segalanya menjadi permainan yang menyenangkan. Tidak percaya?
- (7) Tak hanya permainan yang membuat era itu disebut dengan era ajaib.
- (8) Jajanan di era itu pun sangat unik dan pasti harganya juga sangat murah.
- (9) Jajanan saat itu juga lebih aman di-konsumsi karena tidak banyak mengandung zat berbahaya seperti jajanan yang beredar saat ini.

Dari sembilan bagian tersebut masing-masing dibagi lagi menjadi satuan-satuan, salah satunya inti dan yang lain sampingan. Yang dimaksud Inti adalah unsur yang terpenting dalam bagian itu. Dari sembilan kalimat di atas yang menjadi inti adalah yang memberikan informasi baru. Pada kalimat (1) s.d. (9) di atas yang menjadi informasi baru adalah: *memang ajaib dan mungkin banyak hal yang tidak ditemukan lagi di era tahun 2000-an* pada kalimat (1); *belum banyak teknologi canggih yang bisa dinikmati oleh*

*semua orang pada kalimat (2); bukan berarti orang yang hidup di era itu hidupnya tidak bahagia pada kalimat (3); masa yang menyenangkan sekaligus membahagiakan, terutama bagi anak-anak pada kalimat (4); apapun bisa dijadikan mainan pada kalimat (5); anak-anak di masa itu bisa membuat segalanya menjadi permainan yang menyenangkan pada kalimat (6); tak hanya permainan pada kalimat (7); sangat unik dan pasti harganya juga sangat murah pada kalimat (8); juga lebih aman dikonsumsi karena tidak banyak mengandung zat berbahaya seperti jajanan yang beredar saat ini pada kalimat (9).*

#### **4.1.2 Penempatan satuan dalam struktur**

Pemfokusan kalimat (1) s.d. (9) dilakukan dengan penonjolan unsur inti. Dalam struktur sintaktik unsur inti ditempatkan pada bagian akhir, kecuali kalimat (6) dan (7) fokus ditempatkan pada bagian kiri dari struktur fonologis kalimat itu. Fokus sekaligus merupakan paduan berat dan ditempatkan setelah paduan ringan, kecuali pada kalimat (6) dan (7) paduan berat mendahului paduan ringan. Dalam bahasa Indonesia paduan ringan umumnya ditempatkan mendahului paduan berat.

Penempatan paduan berat mendahului paduan ringan pada struktur sintaktik kalimat (6) dan (7) dapat dipahami karena hal ini terkait dengan ketaatannya pada maksim lingkup-akhir, yaitu adanya operator negatif di dalam kalimat itu. Menurut logika, penempatan operator negatif dalam tataran semantik cenderung mendahului unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungannya. Perihal operator negatif pada kalimat (3) ditempatkan sebagaimana umumnya penerapan fokus-akhir dan bobot-akhir karena pada kalimat ini ada operator negatif digunakan untuk menegaskan operator negatif yang lain, sehingga maknanya menjadi positif.

Paduan berat merupakan paduan yang mengandung informasi baru dan menjadi fokus utama. Jika dilihat dari unsur informasinya, kalimat (1) s.d. (9) dibangun melalui unsur informasi lama dan informasi baru. Unsur informasi lama berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh penulis maupun pembaca, sedangkan informasi baru hanya penulislah yang mengetahui dan tidak oleh pembaca. Penempatan unsur informasi dalam struktur informasi pada kalimat (1) s.d. (9) dilakukan dengan menempatkan informasi lama mendahului informasi baru.

Analisis maksim Fokus-Akhir, Bobot-Akhir, dan Lingkup-Akhir terhadap kalimat (1) s.d. (9) diperlukan singkatan sebagai berikut: F=Fokus, PR=Paduan Ringan, PB=Paduan Berat, IL=Informasi Lama, IB=Informasi Baru, dan LA= Lingkup-Akhir. Perhatikan analisis kalimat-kalimat yang membangun teks ILM (1) berdasarkan struktur informasi yang dibangun, berikut ini.

- (1) Era tahun '90an = PR/IL; memang ajaib dan mungkin banyak hal yang tidak ditemukan lagi di era tahun 2000-an = F/PB/IB  
Jadi, struktur informasi kalimat (1) adalah PR/IL + F/PB/IB.
- (2) Di era tersebut = PR/IL; belum banyak teknologi canggih yang bisa dinikmati oleh semua orang, seperti mobil, motor, bahkan telepon pun masih sangat jadul dan sedikit yang memiliki = F/PB/IB  
Jadi, struktur informasi kalimat (2) adalah PR/IL + F/PB/IB.
- (3) Meski jadul dan gaptex = PR/IL; bukan berarti orang yang hidup di era itu hidupnya tidak bahagia = F/PB/IB

Jadi, struktur informasi kalimat (3) adalah PR/IL + F/PB/IB.

- (4) Justru di masa-masa itu = PR/IL; adalah masa yang menyenangkan sekaligus membahagiakan, terutama bagi anak-anak = F/PB/IB

Jadi, struktur informasi kalimat (4) adalah PR/IL + F/PB/IB.

- (5) Di masa itu = PR/IL; apapun bisa dijadikan mainan = F/PB/IB

Jadi, struktur informasi kalimat (5) adalah PR/IL + F/PB/IB.

- (6) Tak perlu merengek pada orang tua untuk meminta membelikan mainan = LA; anak-anak di masa itu = PR/IL; bisa membuat segalanya menjadi permainan yang menyenangkan. Tidak percaya? = PB/IB

Jadi, struktur informasi kalimat (6) adalah LA + PR/IL.

- (7) Tak hanya permainan = LA; yang membuat era itu disebut dengan era ajaib = PR/IL

Jadi, struktur informasi kalimat (6) adalah LA + PR/IL.

- (8) Jajanan di era itu pun = PR/IL; sangat unik dan pasti harganya juga sangat murah = F/PB/IB

Jadi, struktur informasi kalimat (8) adalah PR/IL + F/PB/IB.

- (9) Jajanan saat itu = PR/IL; juga lebih aman dikonsumsi karena tidak banyak mengandung zat berbahaya seperti jajanan yang beredar saat ini = F/PB/IB

Jadi, struktur informasi kalimat (9) adalah PR/IL + F/PB/IB.

#### 4.1.3 Urutan bagian-bagian dalam struktur teks Iklan Layanan Masyarakat

Pengurutan tindakan, pikiran, dan gagasan dalam teks ILM diarahkan terbentuknya pemikiran logis dan wajar yang mendasari setiap pesan dalam iklan layanan masyarakat sehingga tindakan itu dapat menimbulkan efek pada pembaca. Teks iklan dikatakan memiliki “daya” mengemukakan pesan apabila pengurutan itu mengikuti alur berpikir logis, seperti hubungan kausalitas, prosedural, analogi, perbandingan, latar-kesimpulan, sarana-hasil, dan sebagainya. “Daya” mengemukakan pesan dimiliki oleh sebuah teks jika pikiran-pikiran yang membangun pesan itu jelas, padu, dan utuh.

Teks ILM (1) menunjukkan adanya kepaduan dan kesatuan pikiran. Kepaduan dibangun melalui repetisi, yaitu kata *era* pada kalimat (1) diulang pada kalimat (2), (3), (7), dan (8); kata *jadul* ‘jaman dulu’ pada kalimat (2) diulang pada kalimat (3); kata *mainan* pada kalimat (5) diulang pada kalimat (6); kata *permainan* pada kalimat (6) diulang pada kalimat (7); dan kata *jajanan* pada kalimat (8) diulang pada kalimat (9). Kepaduan juga dibentuk melalui kata ganti penunjuk yang digunakan secara endofora dan sinonim, yaitu kata *tersebut* pada kalimat (2) dan kata *itu* pada kalimat (3) s.d. (9) mengacu pada *tahun '90an* pada kalimat (1); kata *masa-masa* pada kalimat (4) dan *masa* pada kalimat (5), (6), dan kata *saat* (9) bersinonim dengan kata *era* pada kalimat (1).

(1) *Era tahun '90an* memang ajaib dan mungkin banyak hal yang tidak ditemukan lagi di era tahun 2000-an. (2) *Di era tersebut* belum banyak teknologi canggih yang bisa dinikmati oleh semua orang, seperti mobil, motor, bahkan

telepon pun masih sangat *jadul* dan sedikit yang memiliki. (3) Meski *jadul* dan *gaptek*, bukan berarti orang yang hidup di *era itu* hidupnya tidak bahagia. (4) Justru di *masa-masa itu* adalah masa yang menyenangkan sekaligus membahagiakan, terutama bagi anak-anak. (5) Di *masa itu*, apapun bisa dijadikan *mainan*. (6) Tak perlu merengek pada orang tua untuk meminta membelikan *mainan*, anak-anak di *masa itu* bisa membuat segalanya menjadi *permainan* yang menyenangkan. Tidak percaya? (7) Tak hanya *permainan* yang membuat *era itu* disebut dengan era ajaib. (8) *Jajanan di era itu* pun sangat unik dan pasti harganya juga sangat murah. (9) *Jajanan saat itu* juga lebih aman dikonsumsi karena tidak banyak mengandung zat berbahaya seperti jajanan yang beredar saat ini.

Penggunaan repetisi, pengulangan sinonim, dan kata ganti endofora dalam teks ILM (1) mampu memadukan dan menyatukan unsur-unsur teks tersebut. Teks ILM (1) juga memperlihatkan adanya kesatuan pikiran. Pesan teks disampaikan melalui penalaran deduktif. Pikiran-pikiran yang dituangkan ke dalam teks diurutkan mengikuti hubungan kesimpulan-alasan. Kalimat (2) menyatakan latar belakang pada kalimat (1); kalimat (3) menyatakan antonim pada kalimat (2); kalimat (4) memperkuat alasan kalimat (3); kalimat (5) menyatakan latar kalimat (4); kalimat (6) menyatakan alasan pada kalimat (4) dan (5); kalimat (7) memperkuat alasan (5) dan (6); kalimat (7) memperkuat alasan pada kalimat (4) terhadap kalimat (3); kalimat (8) dan (9) memperkuat alasan kalimat (4).

Pengurutan pikiran dalam teks ILM bervariasi, selain kesimpulan-alasan seperti pada teks ILM (1) ada iklan yang menggunakan cara prosedural. Penyajian teks diurutkan

berdasarkan tahapan atau langkah-langkah proses, yaitu tahap awal sampai dengan tahap akhir. Perhatikan teks ILM (2) berikut.

Teks ILM (2)

PEMERINTAH KOTA SURABAYA  
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL  
JL. Tunjungan No.1-3 Surabaya  
<http://dispendukcabil.surabaya.go.id>  
PELAYANAN ONLINE  
ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN

e-Lampid

(Pelayanan Online Akta Kelahiran dan Akta Kematian)

- Diakses melalui internet (Handphone, Tablet atau Komputer) di alamat [lampid.surabaya.go.id](http://lampid.surabaya.go.id) pilih Pelayanan Online Akta Kelahiran atau Akta Kematian.
- Jika tidak mempunyai akses internet dapat menggunakan E-KIOS layanan Online di Kecamatan, pilih menu e-lampid.
- Isi semua data pribadi yang diminta dan unggah berkas-berkas yang dipersyaratkan.
- Verifikasi data cukup dilakukan di kelurahan.
- Lama proses 3 (tiga) hari kerja setelah persetujuan online Petugas Dispenduk Capil.
- Akta Kelahiran dan Akta Kematian yang sudah jadi diambil di kelurahan.

e-lampid  
(Pelayanan Online Pindah Datang)

- Diakses melalui internet (Handphone, Tablet atau Komputer) di alamat [lampid.surabaya.go.id](http://lampid.surabaya.go.id) pilih Pelayanan Online Pindah Keluar.
- Jika tidak mempunyai akses internet dapat menggunakan E-KIOS layanan Online di Kecamatan, pilih menu e-lampid.
- Isi semua data pribadi yang diminta dan unggah berkas-berkas yang dipersyaratkan.
- Verifikasi data cukup dilakukan di kelurahan.
- Lama proses 3 (tiga) hari kerja setelah persetujuan online.
- Surat Pindah yang sudah jadi diambil di kecamatan.

Pendaftaran online Pencatatan Perkawinan

- Diakses melalui internet (Handphone, Tablet atau Komputer) di alamat [lampid.surabaya.go.id](http://lampid.surabaya.go.id) pilih Pendaftaran Perkawinan WNI Online.
- Jika tidak mempunyai akses internet dapat menggunakan E-KIOS layanan Online di Kecamatan, pilih menu e-lampid.
- Isi semua data pribadi yang diminta dan unggah berkas-berkas yang dipersyaratkan.
- Cetak bukti pendaftaran dan verifikasi data dilakukan di Kantor Dispenduk Capil. Lama proses 7 (tujuh) hari kerja setelah pendaftaran perkawinan.

Pada teks ILM (2) memuat tiga layanan *online*, yaitu pelayanan Akta Kelahiran dan Akta Kematian; Pindah Datang; dan Pencatatan Perkawinan. Masing-masing dijelaskan langkah-langkah pengurusan secara *online* dari tahap awal hingga selesai.

Teks ILM (3) berikut disusun dengan penalaran alasan-tindakan, yaitu alasan yang mendasari suatu tindakan dinyatakan lebih dahulu kemudian diikuti pernyataan yang menyatakan tindakan. Paparan iklan layanan masyarakat diawali dengan memberikan alasan kemudian diikuti dengan tindakan untuk mengatasi masalah yang dinyatakan pada alasan.

Teks ILM (3):

PUSKESMAS KETABANG  
Jl. Jaksa Agung Soeprpto no. 16 Surabaya  
Telp. 031-4311990  
“Proud to Serve”

### PENYAKIT YANG DAPAT DICEGAH DENGAN IMUNISASI

Ada beberapa penyakit yang dapat berakibat buruk sampai dengan menyebabkan kematian yang menyerang bayi, balita, hingga dewasa dapat dicegah dengan pemberian IMUNISASI. Pemberian imunisasi harus disesuaikan dengan usia, waktu, & jadwal yang telah ditentukan untuk tiap macam imunisasi.

#### Macam-macam imunisasi

1. Pada bayi sampai usia < 1 tahun
2. Pada Balita

- Untuk anak usia 18-36 bulan  
Boster Pentavalen yaitu DTP-HB-HIB
- Untuk anak usia 24-36 bulan  
Boster Campak
- 3. Imunisasi pada Anak Sekolah
  - Murid Kelas 1 & 2: DT  
Untuk melindungi dari penyakit difteri dan tetanus.
- 4. Imunisasi pada WUS (calon pengantin) & ibu hamil  
Imunisasi TT (Tetanus Tosoid)  
Untuk melindungi dari penyakit tetanus yang diberikan sebanyak 6x.
- 5. Imunisasi pada calon jama'ah haji  
Meningitis: wajib diberikan untuk melindungi dari penyakit radang pada selaput otak.  
Influenza: tidak wajib.

Jangan lupa membawa buku KIA, KMS, ATAU KARTU  
IMUNISASI

Pada teks ILM (3) tersebut bagian yang menjadi alasan dilakukannya suatu tindakan adalah sebagai berikut:

Ada beberapa penyakit yang dapat berakibat buruk sampai dengan menyebabkan kematian yang menyerang bayi, balita, hingga dewasa dapat dicegah dengan pemberian IMUNISASI. Pemberian imunisasi harus disesuaikan dengan usia, waktu, & jadwal yang telah ditentukan untuk tiap macam imunisasi.

Tindakan untuk mengatasi masalah adalah:

1. Pada bayi sampai usia < 1 tahun
2. Pada Balita

- Untuk anak usia 18-36 bulan  
Boster Pentavalen yaitu DTP-HB-HIB
- Untuk anak usia 24-36 bulan  
Boster Campak
- 3. Imunisasi pada Anak Sekolah
  - Murid Kelas 1 & 2: DT
  - Untuk melindungi dari penyakit difteri dan tetanus.
- 4. Imunisasi pada WUS (calon pengantin) & ibu hamil  
Imunisasi TT (Tetanus Tosoid)  
Untuk melindungi dari penyakit tetanus yang diberikan sebanyak 6x.
- 5. Imunisasi pada calon jama'ah haji  
Meningitis: wajib diberikan untuk melindungi dari penyakit radang pada sela-put otak.  
Influenza: tidak wajib.

#### **4.2 Kejelasan Teks Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya**

Teks yang efektif memiliki ciri “jelas”. Teks yang dibangun melalui prinsip kejelasan memiliki kejernihan (*transparancy*), yaitu hubungan langsung dan jelas/jernih antara struktur fonologi dengan struktur semantik; dan tidak taksa. Teks iklan dikatakan efektif mengemukakan pesan jika teks jernih. Teks ILM (4) berikut dinilai memiliki kejernihan karena dibentuk dengan kata-kata denotatif dan struktur yang benar.

Teks ILM (4):

BAYARLAH PAJAK BUMI DAN BANGUNAN (PBB)  
ANDA  
SEBELUM JATUH TEMPO TANGGAL 25 JUNI TAHUN  
2016

## DINAS PENDAPATAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN KOTA SURABAYA

Kejernihan teks tidak semata-mata dibangun melalui kata-kata yang denotatif tetapi juga penataan kata, frase, dan kalimat pada iklan harus menunjukkan struktur yang benar. Penataan teks iklan berikut mengaburkan struktur teks, sehingga mengganggu pemahaman pesan. Teks ILM (5) berikut dinilai tidak memiliki kejernihan.

Teks ILM (5):

Dalam Rangka Menyambut 723<sup>rd</sup> HARI JADI KOTA  
SURABAYA

Bayarlah PBB Anda Sekarang Dan Raih Kesempatan  
Mendapatkan Souvenir dengan Menukarkan Bukti  
Pembayaran ke Dinas/UPTD

Untuk Periode Pembayaran PBB Pada tgl. 16 Mei-17 Juni  
2016

Terimakasih Atas Partisipasi Anda

Pada teks ILM (5) terdapat tuturan yang memperlihatkan struktur sintaksis yang tidak jelas, yaitu *Dalam Rangka Menyambut 723<sup>rd</sup> HARI JADI KOTA SURABAYA*. Ketidakejernihan tuturan itu adalah urutan *723<sup>rd</sup> HARI JADI*. Penggunaan sikatan [<sup>rd</sup>] yang tidak dikenal oleh pembaca, membuat teks itu menjadi tidak jernih dan menghalangi pemahaman terhadap teks tersebut. Konsekuensi dari tidak dipahaminya singkatan itu, tuturan akan dimaknai sebagai ‘hari jadi Kota Surabaya 723 hari yang lalu’, jelas ini penafsiran yang salah. Teks ILM (5) tidak memiliki kejernihan akibat penataan unsur-unsur bahasa yang tidak memperhatikan struktur

teks, sehingga terkesan kacau. Penataan unsur-unsur bahasa, seperti kata, frase, dan kalimat seharusnya memperlihatkan struktur yang jelas sesuai dengan linearitas teks. Teks ILM (5) di atas akan lebih jernih jika teks tersebut misalnya disusun menjadi teks ILM (5a) berikut.

Teks ILM (5a):

Dalam Rangka Menyambut HARI JADI KOTA  
SURABAYA *ke-723*

Bayarlah PBB Anda sekarang *dan raih kesempatan*  
*mendapatkan suvenir dengan menukarkan bukti pembayaran*  
ke Dinas/UPTD untuk Periode Pembayaran PBB pada tgl.  
16 Mei--17 Juni 2016.

Terimakasih atas partisipasi Anda.

Teks ILM (6):

Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya  
Untuk Indonesia Raya  
SURABAYA BEBAS NARKOBA  
Wujudkan Bela Negara

Pada teks ILM (6) juga menunjukkan adanya ketidakjernihan. Ketidakjernihan tersebut disebabkan oleh adanya “*missing link*” pikiran yang menyatukan tuturan *SURABAYA BEBAS NARKOBA* dan *Wujudkan Bela Negara*. Hubungan itu akan jernih apabila ada pikiran yang dapat mengaitkan kedua pikiran tersebut, misalnya *Negara menyatakan perang terhadap narkoba*. Teks ILM (6a) lebih jernih dibandingkan teks ILM (6).

Teks ILM (6a):

Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya  
Untuk Indonesia Raya  
*Negara menyatakan perang terhadap narkoba*  
SURABAYA BEBAS NARKOBA  
Wujudkan Bela Negara

Teks ILM (7) berikut lebih jernih dibandingkan dengan teks ILM (8). Teks ILM (8) mengalami *missing link* akibat praanggapan penulis bahwa pembaca memahami apa yang dimaksud dengan: (1) *menguras*, (2) *menutup*, dan (3) *mengubur*. Ada kemungkinan penulis membuat praanggapan yang salah karena pengetahuan pembaca tentang masalah itu tidak selalu sama, ada yang tahu ada juga yang tidak tahu. Pembaca yang tidak mengetahui tentang masalah itu tentu akan mengalami kesulitan di dalam menafsirkan implikatur.

Teks ILM (7):

WASPADA DEMAM BERDARAH  
CEGAH DENGAN 3 M PLUS  
1. MENGURAS TEMPAT PENAMPUNGAN AIR  
2. MENUTUP TEMPAT PENAMPUNGAN AIR  
3. MENGUBUR/MENYINGKIRKAN KALENG BEKAS  
4. Plus berantas jentik dan hindari gigitan nyamuk  
APEL GEBYAR PSN DINAS KESEHATAN SURABAYA  
TAHUN 2016

Teks ILM (8):

Waspada!!!  
DEMAM BERDARAH

Nyamuk *Aedes Aegypti* Penyebab Demam Berdarah ada di sekitar kita!

1. Menguras
2. Menutup
3. Mengubur

Jangan lupa melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk Dan Jentik setiap minggu

Ketidajernihan juga dapat terjadi karena penataan unsur-unsur bahasa yang menyebabkan hubungan antara struktur semantik dan struktur sintaksis tidak dekat. Hal itu seperti tampak pada Teks ILM (3) di atas, yaitu pada kata *penyakit* dan frase *yang menyerang bayi* dalam struktur semantik mempunyai hubungan dekat, tetapi dalam struktur fonologi terpisah oleh satuan lain, yaitu *oleh yang dapat berakibat buruk sampai dengan menyebabkan kematian*. Pemisahan itulah yang menyebabkan teks itu menjadi tidak jernih. Oleh karena itu, satuan-satuan yang mempunyai hubungan dekat secara semantik harus juga dekat pada struktur fonologis.

Ada beberapa penyakit yang dapat berakibat buruk sampai dengan menyebabkan kematian yang menyerang bayi, balita, hingga dewasa dapat dicegah dengan pemberian IMUNISASI. Pemberian imunisasi harus disesuaikan dengan usia, waktu, & jadwal yang telah ditentukan untuk tiap macam imunisasi.

Perhatikan penataan kembali teks itu sehingga menjadi seperti berikut.

Beberapa penyakit yang menyerang bayi, balita, dan orang dewasa yang dapat menyebabkan kematian dapat dicegah dengan pemberian imunisasi. Pemberian imunisasi harus disesuaikan dengan usia, waktu, dan jadwal yang telah ditentukan untuk setiap macam imunisasi.

### **4.3 Keekonomisan Teks Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya**

Teks yang dibentuk dengan unsur bahasa yang lebih sedikit, tidak sekadar menjadikan teks lebih singkat tetapi juga lebih mudah dipahami. Teks yang singkat akan lebih jernih bila dibandingkan teks yang panjang. Prinsip keekonomisan ini sangat berharga, baik bagi pengiklan maupun pembaca karena ada kemudahan bagi keduanya, yaitu penulis mudah untuk menyampaikan pesan dan pembaca mudah memahami pesan.

Prinsip ekonomis cenderung bertentangan dengan prinsip kejelasan. Penerapan prinsip ekonomis mengupayakan efisiensi dan prinsip kejelasan mengupayakan kelengkapan. Namun demikian, kedua prinsip itu tidak saling meniadakan, masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda. Konteks dan kepentingan penggunaan bahasa menuntut penulis kapan harus mengutamakan prinsip kejelasan dan kapan harus mengutamakan prinsip keekonomisan. Penulis teks ILM harus memperhatikan prinsip ini karena penyampaian pesan dibatasi oleh ruang spasial yang ada. Teks yang terlalu banyak memuat pesan dan unsur bahasa akan mengakibatkan badan iklan terkesan sesak, ditambah jika penataannya kurang baik iklan menjadi kurang menarik, seperti diperlihatkan pada teks ILM (5) di atas. Tampilan iklan layanan masyarakat yang kurang menarik tentu kurang mendapat perhatian dan ada kemungkinan teks malah tidak dibaca. Perhatian

pembaca berkaitan dengan persoalan keterbacaan teks dan pemfokusan iklan layanan masyarakat. Iklan layanan masyarakat yang dipasang di pinggir jalan atau merentang jalan menuntut penggunaan teks yang pendek, namun informatif atau persuasif karena pembacanya sedang berkendara. Fokus perhatiannya terbagi dan hanya memiliki sedikit kesempatan untuk dapat membaca teks ILM tersebut. Teks yang pendek memungkinkan dibaca dalam waktu yang singkat. Jadi, teks ILM yang pendek lebih efektif. Iklan layanan masyarakat yang dijumpai di sepanjang pinggir jalan raya berupa banner dan kain rentang pada umumnya menampilkan teks yang lebih pendek, simak ILM (9) s.d. (11) berikut.

Teks ILM banner (9):

100% ♥ INDONESIA  
SENTRA UKM  
TUNJUNGAN CITY  
(SIOLA)

Teks ILM kain rentang (10):

KAMPUNGKU LOLOS 125 BESAR  
MERDEKA DARI SAMPAH  
STOP PENGGUNAAN SAMPAH PLATIK, PILAH  
SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK

Teks ILM kain rentang (11):

POSKO SURABAYA  
PEDULI SESAMA

Terdapat perbedaan antara iklan layanan masyarakat yang berupa banner, dalam hal penyajian teks. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor tempat. Tempat berkaitan dengan siapa pembaca, jenis iklan layanan masyarakat yang sesuai dipasangkan di tempat itu, dan bagaimana teks harus ditampilkan. Banner iklan layanan masyarakat yang dipasang di ruang publik (tempat dikunjungi banyak orang) atau tempat pelayanan publik (seperti puskesmas, Dispenser Capil, kantor pajak, dsb.) cenderung menampilkan teks yang lebih panjang dan lebih lengkap paparannya karena faktor situasi memungkinkan pengunjung membaca teks ILM tersebut, periksa teks ILM (12) berikut.

Teks ILM banner (12):

SURABAYA  
SINGLE  
WINDOW

Ssw.surabaya.go.id

Klik Layanan

Web Informasi Pusat Pelayanan Terpadu  
Pemerintah Kota Surabaya

Sistem Online Terpadu

- Cari informasi tentang Perizinan Investasi Online yang mengaplikasikan metode paketan.

### Perizinan Online Parsial

- Sistem Registrasi Pemohon secara online untuk mendaftar dari beragam produk Pemerintah Kota Surabaya.

### Monitoring Berkas

- Klik tautan ini untuk mengetahui proses perizinan yang sedang berjalan (monitoring).
- 

### Meeting Room Online

- Meeting Room Online mempermudah Anda dalam melakukan komunikasi.

### Verifikasi Berkas

Klik di sini untuk melakukan proses verifikasi berkas perizinan secara online.

Konsep keekonomisan dalam teks adalah penggunaan unsur bahasa yang relatif sedikit dan bukan berupa bahasan yang memerlukan uraian arti dan fungsi, detail, analisis atau pembuktian (seperti data, identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dsb.). Pada tataran fonologi, prinsip ekonomi cenderung menghendaki adanya pelepasan, asimilasi, dan proses penyingkatan dan penyederhanaan yang lain. Jadi, dengan meningkatkan prinsip ekonomi teks akan menjadi semakin sulit. Prinsip kejelasan menghendaki agar penggunaan unsur-unsur bahasa dituliskan secara lengkap. Pada tataran leksikal, prinsip ekonomi menghendaki adanya penyingkatan, pelepasan, dan penyederhanaan. Pada teks iklan layanan masyarakat teks ILM (1) dan (13) berikut ini menunjukkan adanya penerapan prinsip ekonomi.

*Tak* perlu merengek pada orang tua untuk meminta membelikan mainan, anak-anak di masa itu bisa membuat

segalanya menjadi permainan yang menyenangkan. Tidak percaya? *Tak* hanya permainan yang membuat era itu disebut dengan era ajaib.

### Teks ILM (13)

Saatnya yang muda YANG BERENCANA

Usia Ideal Menikah:

Wanita 21 th. Pria 25 th.

Bkkbn

Pada bagian teks ILM (1) di atas terdapat penggunaan kata *tak* merupakan bentuk penyingkatan dari kata *tidak*. Pada teks ILM (13) dijumpai penggunaan singkatan, yaitu *th* dan *Bkkbn*. Bentuk *th* merupakan bentuk singkatan dari *tahun* dan *Bkkbn* merupakan singkatan dari *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Penggunaan bentuk-bentuk singkatan tersebut mempunyai tujuan untuk efisiensi dan tidak mengganggu kejernihan teks.

#### **4.4 Ekspresivitas Teks Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya**

Prinsip ekspresivitas merupakan salah satu faktor pragmatik yang mengatur bentuk teks lebih efisien, lebih efektif, dan mempunyai nilai estetis komunikasi. Prinsip ekspresivitas mencakup maksim ikonitas (*iconicity*), yakni menganjurkan pengguna bahasa agar teks itu meniru aspek-aspek pesan. Namun, prinsip ini kurang dimanfaatkan oleh penulis iklan layanan masyarakat. Berikut teks ILM (14) dan (15) merupakan iklan layanan masyarakat yang bersifat ekspresif.

Teks ILM (14):

R2 GUNAKAN  
HELM SNI DAN KLIK

Teks ILM (15):

DILARANG  
ZIG-ZAG  
UGAL-UGALAN  
DIJALAN RAYA  
HORMATI SESAMA PENGGUNA JALAN

Kata *klik* pada teks ILM (14) dan kata *zig-zag* pada teks ILM (15) merupakan keikonlingualan hasil dari penerapan prinsip ikonisitas. Prinsip lain dalam ekspresivitas teks adalah “pengulangan ekspresif” seperti tampak pada teks ILM (6) dan (7) di atas.

Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya  
Untuk Indonesia Raya  
SURABAYA BEBAS NARKOBA  
Wujudkan Bela Negara

Teks ILM (7):

WASPADA DEMAM BERDARAH  
CEGAH DENGAN 3 M PLUS  
1. MENGURAS TEMPAT PENAMPUNGAN AIR  
2. MENUTUP TEMPAT PENAMPUNGAN AIR  
3. MENGUBUR/MENYINGKIRKAN KALENG BEKAS  
4. PLUS Berantas Jentik dan Hindari Gigitan Nyamuk

Tuturan *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya Untuk Indonesia Raya* pada teks ILM (6) dan kalimat *Menguras tempat penampungan air* dan *Menutup tempat penampungan air* pada teks (7) adalah pengulangan bentuk, wujud dari pelaksanaan prinsip ekspresivitas.

## 5. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, diperoleh simpulan bahwa efektivitas iklan layanan masyarakat berhubungan dengan retorik tekstual. Retorik tekstual mengatur penulis agar menggunakan bahasa yang efektif. Ada empat prinsip atau maksim tekstual, yaitu *prinsip prosesibilitas*, mengatur penulis agar menyajikan teks dengan urutan logis agar mudah dipahami; *prinsip kejelasan*, mengatur penulis agar menyajikan teks yang jelas dan tidak taksa; *prinsip ekonomis*, mengatur penulis agar menyajikan teks yang pendek dan mudah dipahami; dan *prinsip ekspresivitas*, mengatur penulisan agar menyajikan teks yang efektif dan bernilai estetis.

Prinsip-prinsip tersebut berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan yang berbeda, tidak ada satu prinsip yang berlaku mutlak atau yang tidak berlaku sama sekali, satu dengan yang lain bisa saling bersaing, dan dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Brillyanti, Galuh Windyasmara. 2014. "Analisis Wacana Iklan Layanan Masyarakat Berbahasa Jawa Kabupaten Kebumen" dalam *Ejournal.umpwr.ac.id Homepage. Vol 5, No 2 (2014)*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo Volume 05 Nomor 02 Agustus 2014.

- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kasali, Rhenald. 2007. *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Logmans.
- Pujiati, Hanip. 2006. "Bahasa Iklan Layanan Masyarakat: Suatu Analisis Wacana Secara Pragmatik". Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdiknas.
- Rani, Abdul. Arifin, Bustanul. dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian: Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Subroto, Edi. 1999. "Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia." *Seminar Nasional I Semantik Sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*, Pascasarjana UNS Surakarta, 26--27 Pebruari 1999.
- Sudaryanto. 2010. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

**HUBUNGAN SEMANTIK ISOLEK OSING  
DAN JAWA**  
*(The Semantic Relationship Between Osing and Java  
Isolect)*

**Puspa Ruriana**

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

Pos-el: [puspa.ruriana@gmail.com](mailto:puspa.ruriana@gmail.com); Ponsel: 081335626848

***Abstract***

*Semantic has close relationship with meaning a word. This research is background by the fact, that there are many words which have the same form but there are differences in meaning in Osing and Java isolect. The research is to knowing the semantic relation between Osing and Java isolect. The problem of the research is how the semantic relation between Osing and Java isolect. The method of the research is participant observation. From the research there are three differences semantic both these isolect. There are, the first the words with have various meaning, the second the words with have certain meaning, and the third the word with totally differences in meaning.*

***Keywords:*** *semantic relationship, Osing isolect, Jawa isolect*

***Abstrak***

*Berbicara kajian semantik berkaitan erat dengan makna suatu kata. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fakta di lapangan yang menunjukkan adanya kata-kata yang sama atau mirip tetapi mengandung makna yang berbeda dalam isolek Osing dan isolek Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan semantik antara isolek Osing dan isolek Jawa. Adapun*

*masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk hubungan semantik di antara keduanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak libat cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis perbedaan semantik dalam isolek Osing dengan bahasa Jawa. Tiga jenis perbedaan semantik itu adalah (1) kata-kata yang mengalami perluasan makna, (2) kata-kata yang mengalami penyempitan makna, dan (3) kata-kata yang mengalami perbedaan makna total.*

***Kata kunci:*** hubungan semantik, isolek Osing, isolek Jawa

## **1. Pendahuluan**

Keberadaan isolek Osing hingga kini masih menjadi polemik di masyarakat. Secara kepemilikan masyarakat Osing menganggap bahasa mereka sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan (Sutarto, 2007:32) yang menyatakan bahwa para penutur dialek Tengger mengakui bahasa yang mereka gunakan merupakan dialek atau subdialek bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan masyarakat Banyuwangi yang menolak apabila bahasa yang mereka gunakan disebut sebagai bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

Namun demikian, secara kebahasaan belum ada kepastian yang jelas tentang status isolek Osing karena masih adanya perbedaan pendapat di antara beberapa ahli bahasa.

Isolek Osing adalah isolek yang digunakan dan dituturkan oleh masyarakat yang menamakan dirinya *Wong Osing*. *Wong Osing* merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Banyuwangi berlokasi di ujung timur Pulau Jawa dengan luas wilayah sekitar

5.782,50 km<sup>2</sup>. Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan, yaitu kecamatan Wongsorejo, Giri, Glagah, Banyuwangi, Kabat, Singojuruh, Rogojampi, Muncar, Genteng, Srono, Gambiran, Songon, Bangurejo, Purwoharjo, Tegalsari, Tegaldimo, Pesanggaran, Kalibaru, Glenmore, Cluring, Licin, Siliragung, Sempu, dan Kalipuro. Penutur asli masyarakat Osing berada di Banyuwangi tengah, yakni di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Kabat, Rogojampi, Singojuruh, sebagian Srono, dan sebagian Songon. Selain di kelima kecamatan tersebut, isolek Osing juga digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi, tetapi jumlah penggunaanya tidak signifikan dan intensitas penggunaannya sangat minim. Hal ini disebabkan karena masyarakat penutur bahasa Osing, khususnya masyarakat selain di lima kecamatan tersebut, selain menguasai bahasa Osing juga menguasai bahasa Jawa (Ruriana, 2016:291).

Penelitian tentang perbedaan isolek Osing dengan isolek Jawa sudah pernah dilakukan (Ruriana, 2016:291--362). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa fonem khas dalam isolek Osing yang tidak ditemukan dalam isolek Jawa. Perbedaan itu berupa fonem vokal maupun konsonan. Agar penelitian ini menjadi lengkap maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang kajian semantik isolek Osing.

Kajian semantik isolek Osing ini perlu dilakukan, karena data di lapangan menunjukkan kata-kata dengan bentuk yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda di antara kedua isolek tersebut. Adanya perbedaan makna yang ditemukan tersebut maka akan diketahui seberapa jauh hubungan makna di antara leksikon dalam kedua isolek yang diperbandingkan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dengan judul “Kajian Semantik Isolek Osing dengan Isolek Jawa” ini perlu

dilakukan. Melalui kajian semantik isolek Osing dan isolek Jawa ini maka akan ditemukan berbagai macam jenis perbedaan semantik di antara kedua isolek tersebut.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Perbedaan Semantik**

Chaer dan Agustina (1995:187) membagi perubahan semantik menjadi tiga jenis yaitu perubahan makna yang bersifat meluas, perubahan makna yang bersifat menyempit dan perubahan makna total.

#### **2.1.1 Perubahan Makna Meluas**

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup polisemi makna asalnya.

Makna sebuah kata seringkali mengalami perluasan sehubungan dengan berkembangnya bidang aktivitas kehidupan manusia. Wijana dan Mohammad Rohmadi (2008:111--115) menyebutkan bahwa kebutuhan akan konsep baru tidak selamanya harus dijawab penciptaan kata baru, tetapi yang justru lebih sering ditempuh oleh pemakai bahasa adalah dengan memperluas komponen makna kata-kata yang sudah ada.

#### **2.1.2 Perubahan Makna Menyempit**

Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai cakupan makna yang luas kemudian berubah menjadi kata dengan makna terbatas. Atau dapat juga dikatakan makna suatu kata di bahasa sasaran lebih

sempit dibandingkan dengan makna yang dimiliki Mayani, dkk. (2004).

Keraf (1991) memberi contoh dalam bahasa Indonesia seperti kata *sarjana* dan *pendeta* sebagai kata-kata yang mengalami penyempitan makna. Kata *sarjana* yang dipungut dari bahasa Sansekerta semula bermakna ‘orang pandai’, dan pada saat sekarang hanya mengacu pada orang-orang yang telah lulus dari perguruan tinggi. Kata *pendeta* semula bermakna ‘orang yang berilmu’ tetapi pada saat sekarang hanya mengacu ‘rohaniwan agama Kristen’.

### **2.1.3 Perubahan Makna Total**

Perubahan makna total adalah berubahnya sama sekali makna dari sebuah kata dari makna aslinya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada pertaliannya dengan makna asal, tetapi pertalian itu tampaknya sudah jauh sekali. Misalnya kata *pena* pada mulanya bermakna ‘bulu’ kini maknanya berubah total menjadi alat tulis yang menggunakan tinta.

Selain ketiga perubahan makna tersebut Wijana dan Muhammad Rohmadi (2008:114--115) juga menambahkan adanya perubahan makna lain yaitu perubahan makna membaik dan perubahan makna memburuk.

Ayatrohaedi (1979:4) dalam Mayani juga menyebutkan bahwa disamping perbedaan semantik akibat perubahan fonologi dan bentuk, juga mengemukakan adanya dua perbedaan lain yang masih terkait dengan makna, yaitu perbedaan onomasiologis dan semasiologis.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap dengan berbagai teknik pengumpulan data. Metode simak, yaitu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2006:90). Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 2001:134). Teknik sadap dilakukan untuk memperoleh data yang mungkin muncul selain berupa data tulis. Metode cakap dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, rekam, dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa orang dengan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data dalam penelitian ini bersumber dari bahasa lisan di antara kedua isolek tersebut. Data penelitian berupa isolek Osing diperoleh dari para penutur asli isolek Osing tersebut.

Data didapatkan dari para informan dengan mengajukan daftar tanya yang telah dipersiapkan sebelumnya. Yang dimaksud dengan informan di sini ialah pembicara asli yang berkemampuan memberi informasi kebahasaan kepada peneliti mengenai segi-segi tertentu suatu bahasa. Informan yang dipilih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. Pembicara asli kedua isolek tersebut.
2. Sudah dewasa berusia 20—50 tahun, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar.
3. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

4. Bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberi informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung.
5. Bersedia menyediakan waktu cukup longgar untuk melakukan wawancara.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Hal ini dilakukan dengan melakukan perbandingan makna-makna yang terkandung dalam leksikon-leksikon tersebut. Selanjutnya leksikon-leksikon tersebut diklasifikasikan berdasarkan penjenisan perubahan makna.

#### **4. Pembahasan**

Hasil analisis data menunjukkan ada beberapa jenis perbedaan semantik antara isolek Osing dengan isolek Jawa. Ditemukan ada 150 kosakata yang mengalami perubahan makna, namun demikian tidak semuanya dibahas dalam tulisan ini. Perbedaan kata-kata tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut, (1) kata-kata yang mengalami perluasan makna, (2) kata-kata yang mengalami penyempitan makna dan (3) kata-kata yang mengalami perbedaan makna total.

##### **4.1 Mengalami Penyempitan Makna**

Suatu kata dikatakan mengalami penyempitan makna apabila makna yang ada dalam isolek Osing lebih sempit maknanya dibandingkan dengan makna yang ada dalam bahasa Jawa. Berikut ini beberapa data yang penyempitan makna.

###### **4.1.1 [a~n|s] dan [a~n|s]**

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [a~n|s] dalam isolek Osing yang berarti 'dingin yang amat sangat dan bersifat seketika dan sesaat (seperti tangan tersentuh es)', dan satu kata [a~n|s] dalam isolek Jawa yang berarti 'dingin'. Kedua kata

tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami penyempitan makna.

Kata [a-n|s] mengalami penyempitan makna karena makna dalam isolek Osing lebih sempit dibanding makna dalam bahasa Jawa. Makna kata [a-n|s] dalam isolek Osing bermakna khusus yaitu 'dingin yang amat sangat dan bersifat seketika dan sesaat', sedangkan makna dalam bahasa Jawa hanya merujuk pada makna kata 'dingin' yang bersifat lebih umum. Dalam isolek Osing untuk menyatakan makna dingin yang bersifat umum dinyatakan dengan kata adem [a.d|m]. Keterangan lain, dalam isolek Osing kata [a-n|s] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk nonmanusia.

Contoh: *Byek, banyune kari anyes koyo es.*

“Wah airnya dingin kayak es”.

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [a-n|s] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [a-n|s] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia maupun nonmanusia.

Contoh: *Awakku rasane anyes kabeh.*

“Badanku terasa dingin dingin semua”.

Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [a-n|s] mengalami penyempitan makna.

#### 4.1.2 [ma.dyaG] dan [ma.daG]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [ma.dyaG] dalam isolek Osing yang berarti ‘makan pagi’, dan satu kata [ma.daG] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘makan’. Kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami penyempitan makna.

Kata [ma.dyaG] dan [ma.daG] tidaklah sama melainkan mirip dalam pengucapannya. Kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi pengguna yang bersifat isolek. Selain mengalami perubahan pelafalan, kedua kata di dua bahasa tersebut juga mengalami perubahan makna yang bersifat menyempit. Kata *madang* [madaG] mengalami penyempitan makna pada isolek Osing yang bermakna sebatas ‘makan pagi’, sedangkan dalam bahasa Jawa memiliki makna yang luas yaitu ‘makan’ secara umum baik pagi, siang, malam tanpa ada batas waktu tertentu. Dalam isolek Osing untuk menyatakan makna ‘makan secara umum’ biasanya dinyatakan dengan kata *mangan* [maGan].

Belum ada bukti yang kuat tentang arah distribusi kata tersebut, namun demikian ditemukan kenyataan bahwa bunyi-bunyi isolek Osing lebih kuat daripada bunyi-bunyi bahasa Jawa, yaitu pada kata [ma.dyaG] pada bahasa Osing yang lebih kuat, yakni [.dy], daripada [.d] pada kata [ma.daG] dalam bahasa Jawa.

Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [ma.dyaG] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [ma.dyaG] bisa digunakan di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk manusia, namun demikian kata [ma.dyaG] hanya merujuk pada kegiatan makan yang dilakukan pada waktu pagi hari.

Contoh: *Wes madyang tah siro ikau?*  
“Sudah makankah kamu itu?”

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [ma.daG] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [ma.daG] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk manusia dan tidak merujuk pada waktu tertentu.

Contoh: *Awan ini mang aku urung madang.*  
“Siang ini aku belum makan”.

Berdasarkan analisis tersebut di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [ma.dyaG] mengalami penyempitan makna.

#### 4.1.3 [mbyah] dan [mbah]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [mbyah] dalam isolek Osing yang berarti sebutan untuk perempuan tua, dan satu kata [mbah] dalam bahasa Jawa yang berarti sebutan untuk lelaki atau perempuan tua. Kedua kata tersebut memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami penyempitan makna.

Kata [mbyah] dan [mbah] tidaklah sama melainkan mirip pengucapannya. Namun demikian, kedua kata tersebut memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi pengguna yang bersifat isolek. Selain mengalami perubahan pelafalan, kedua kata tersebut juga mengalami perubahan makna yang bersifat menyempit.

Zaman dahulu kata [mbyah] berarti ibu dari bapak atau ibu secara biologis. Kemudian seiring berjalannya waktu mengalami

perluasan makna menjadi sebutan untuk perempuan tua, baik yang memiliki hubungan biologis maupun tidak.

Kata [mbyah] dalam isolek Osing mengalami penyempitan makna karena kata dalam isolek Osing memiliki makna yang lebih sempit dibandingkan makna dalam bahasa Jawa. Dalam isolek Osing kata [mbyah] merujuk pada sebutan untuk perempuan tua, sedangkan dalam bahasa Jawa kata [mbyah] merujuk kepada makna sebutan untuk perempuan maupun laki-laki tua, baik yang memiliki hubungan biologis maupun tidak. Untuk menyatakan “laki-laki tua” dalam isolek Osing biasa dinyatakan dengan sebutan *anang* [anaG]. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [mbyah] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Keterangan lain, kata [mbyah] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk manusia.

Contoh; *Ison arep nyambyang mbyah ison solong yah?*  
“Saya mau menjenguk nenek saya dulu ya”.

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [mbah] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Keterangan lain, kata [mbah] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk manusia.

Contoh: *Mbahku loro-lorone isik sehat.*  
“Kakek nenekku dua-duanya masih sehat”.

Berdasarkan analisis di atas, maka dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [mbyah] mengalami penyempitan makna.

#### 4.1.4 [bl|dug] dan [bl|dug]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [bl|dug] dalam isolek Osing yang berarti 'debu yang terbang terbawa angin' dan dua kata [bl|dug] dalam bahasa Jawa yang berarti 'debu yang terbang terbawa angin'; 'anak gajah'. Kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami penyempitan makna.

Kata [bl|dug] dalam isolek Osing dan bahasa Jawa adalah dua kata yang sama akan tetapi makna dalam isolek Osing lebih sedikit atau memiliki makna yang lebih sempit dibandingkan makna dalam bahasa Jawa.

Kata [bl|dug] dalam isolek Osing mengalami penyempitan makna karena makna yang dikandung lebih sempit dibandingkan makna dalam bahasa Jawa. Dalam isolek Osing kata [bl|dug] hanya merujuk pada debu yang terbang terbawa angin saja, sedangkan kata [bl|dug] dalam bahasa Jawa tidak hanya merujuk pada debu yang terbang terbawa angin akan tetapi juga merujuk makna sebutan untuk anak gajah.

Contoh: *Bledug e mlebu umyah.*

"Debunya masuk ke rumah".

Sementara itu, secara gramatikal dalam isolek Jawa, kata [bl|dug] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [bl|dug] dalam isolek Osing mengalami penyempitan makna.

#### 4.1.5 [suWi?] dan [suwi]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [suwi?] dalam isolek Osing yang berarti 'lama dengan batas waktu yang masih

bisa ditoleransi dan diukur, biasanya dengan ukuran menit, jam, dan beberapa hari’, dan satu kata [suwi] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘lama tanpa batas waktu’. Dalam bahasa Jawa, selain [suwi], kata lain yang merujuk pada konsep yang sama dengan morf yang mirip adalah [suwe].

Kata [suwi?] dan [suwi] tidaklah sama melainkan mirip. Kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi pengguna yang bersifat isolek. Selain mengalami perubahan pelafalan, kedua kata di dua isolek tersebut juga mengalami perubahan makna yang bersifat menyempit. Makna di dalam isolek Osing maknanya lebih sempit dibandingkan makna dalam bahasa Jawa. Hubungan kekerabatannya masih bisa ditelusuri dari makna kedua kata tersebut yang sama-sama merujuk pada makna kata *lama* meskipun rentang waktunya berbeda.

Kata [suwi?] dalam isolek Osing diucapkan lebih panjang, yakni pada bunyi [ʔ] dibandingkan bahasa Jawa, dan bunyi kata [suwi?] pada isolek Osing lebih kuat yakni pada bunyi [w], dibandingkan bunyi [w] pada kata [suwi] dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa ada kata [suwe] yang memiliki persamaan konsep dengan [suwi], tetapi telah mengalami penurunan intensitas bunyi dari [i] menjadi [e]. Diduga kuat, [suwe] merupakan hasil proses morfologis kata [suwi]. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [suwi?] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [suwi?] dalam isolek Osing bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk pada manusia dan nonmanusia.

Contoh: *Kari suwi siro seng teko-teko, ison ngenteni sampék kesel.*

“Kok lama sekali kamu tidak datang-datang, saya menunggu sampai lelah’.

Begitu pula dalam bahasa Jawa, kata [suwi] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia dan non-manusia.

Contoh: *Wis suwi aku ora ketemu awakmu.*

“Sudah lama aku tidak bertemu dirimu”.

Berdasar analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, makna kata [suwi?] dalam isolek Osing mengalami penyempitan makna.

#### 4.1.6 [c|m|G] dan [c|m|G]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [c|m|G] dalam isolek Osing yang berarti ‘hitam’, dan satu kata [c|m|G] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘hitam’ juga. Namun, kata [c|m|G] dalam bahasa Jawa digunakan untuk mengungkapkan kata hitam yang bersifat lebih halus dan sopan. Kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan dan tidak mengalami perubahan makna, hanya terjadi penyempitan pada sisi penggunaannya. Kata [c|m|G] dalam bahasa Jawa hanya digunakan oleh penutur yang lebih muda kepada lawan tutur yang lebih tua atau penutur berstatus sosial rendah kepada lawan tutur yang berstatus sosial lebih tinggi.

Kata [c|m|G] mengalami penyempitan pada sisi penggunaannya. Kata [c|m|G] dalam isolek Osing untuk menyatakan makna hitam yang bersifat netral dan digunakan dalam situasi apa pun sedangkan kata [c|m|G] dalam bahasa Jawa digunakan untuk mengungkapkan kesopanan, dan penghormatan

kepada orang yang lebih tua dan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Belum ada bukti yang kuat tentang arah distribusi kedua kata tersebut, yang dapat menunjukkan kata mana yang lebih tua. Namun demikian, perlu diketahui bahwa dalam bahasa Jawa dikenal adanya *undha usuk* bahasa, atau ada tingkatan-tingkatan bahasa, yang digunakan untuk penghormatan dalam berbahasa yang tidak ditemukan dalam isolek Osing.

Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [c|m|G] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [c|m|G] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia maupun nonmanusia.

Contoh: *Tukuo kethu kang cemeng.*

“Belilah songkok yang berwarna hitam”

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [c|m|G] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [c|m|G] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia maupun nonmanusia.

Contoh: *Ibu ngagem kebaya cemeng.*

“Ibu memakai kebaya warna hitam”.

Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [c|m|G] mengalami penyempitan pada sisi pengguna dan penggunaannya pada bahasa Jawa. Hal ini disebabkan kata [c|m|G] dalam bahasa Jawa digunakan sebagai pengungkap kesopanan, sedangkan untuk menyatakan makna hitam digunakan kata *ireng* [ir|G].

## 4.2 Mengalami Perluasan Makna

Suatu kata dikatakan mengalami perluasan makna apabila makna yang ada dalam isolek Osing lebih luas maknanya dibandingkan dengan makna yang ada dalam bahasa Jawa. Berikut ini beberapa data yang menunjukkan makna meluas dari isolek Osing dan isolek Jawa.

### 4.2.1 [cekar] dan [cikar]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [cekar] dalam isolek Osing yang berarti ‘alat angkut barang berupa kotak besar beroda dua, tiga, atau empat yang didorong atau ditarik manusia atau sapi’, dan satu kata [cikar] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘gerobak yang ditarik atau didorong sapi’. Kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami perluasan makna.

Kata [cekar] dan [cikar] tidaklah sama melainkan mirip dalam pengucapannya. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi pengguna yang bersifat isolek. Selain mengalami perubahan pelafalan, kedua kata tersebut juga mengalami perubahan makna yang bersifat meluas.

Kata [cikar] mengalami perluasan makna karena kata [cikar] dalam isolek Osing memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dalam bahasa Jawa. Perluasan makna terjadi karena makna [cekar] dalam isolek Osing merujuk pada alat transportasi yang tidak hanya ditarik sapi saja melainkan juga ditarik oleh manusia. Hal ini berbeda dengan kata [cikar] dalam bahasa Jawa yang memiliki makna lebih terbatas karena [cikar] merujuk pada alat transportasi yang didorong atau ditarik oleh sapi saja dan tidak ditarik oleh manusia. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti

kata [cekar] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal.

Contoh: *Cekare sopo iku, Kang?*  
“Cikarnya siapa itu, Mas”.

Kata [cekar] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk non-manusia. Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [cikar] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal.

Contoh: *Damen e diangkut ngowo cekar.*  
“Jeraminya diangkut menggunakan cekar”.

Keterangan lain, kata [cikar] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk nonmanusia. Berdasar analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [cekar] mengalami perluasan makna.

#### 4.2.2 [bya-naw] dan [ba-nu]

Dalam penelitian ini ditemukan dua kata [bya-naw] dalam isolek Osing yang berarti ‘air; sungai’, dan satu kata [ba-nu] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘air’. Kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami perluasan makna. Hubungan kekerabatan kedua kata tersebut bisa ditelusuri dari makna kedua kata tersebut yang sama-sama merujuk pada *air*.

Kata [bya-naw] dan [ba-nu] tidaklah sama melainkan mirip dalam pengucapannya. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi

pengguna yang bersifat isolek. Kata [bya-naw] dalam isolek Osing lebih kuat dibandingkan dengan kata [ba-nu] dalam bahasa Jawa yakni adanya bunyi [by] dalam isolek Osing yang lebih kuat daripada [b] pada kata [ba-nu] dalam bahasa Jawa. Selain itu, kata [bya-naw] pada isolek Osing juga lebih panjang karena muncul diftong [aw] yang terdiri atas dua vokal dibanding kata [ba-nu] dalam bahasa Jawa yang hanya terdiri atas bunyi [u].

Kata [bya-naw] dalam isolek Osing memiliki makna lebih luas karena di samping bermakna 'air', kata [bya-naw] juga berarti 'sungai', sedangkan kata [ba-nu] dalam bahasa Jawa hanya berarti 'air'. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [bya-naw] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [bya-naw] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk non-manusia.

Contoh: *Byanyune ombenen, Mbok.*

“Minumlah airnya, Mbak’.

*Ados nyang banyau.*

“Mandi di sungai”.

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [ba-nu] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Keterangan lain, kata [ba-nu] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk non-manusia.

Contoh: *Banyune bening banget .*

“Airnya sangat jernih”

Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [bya-naw] dalam isolek Osing mengalami perluasan makna.

#### 4.2.3 [nuGgyaG] dan [nuGgaG]

Dalam penelitian ini ditemukan dua kata [nuGgyaG] dalam isolek Osing yang berarti ‘menaiki binatang, seperti kuda dan kerbau; mengendarai kendaraan, baik sebagai pengemudi maupun penumpang’, dan satu kata [nuGgaG] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘menaiki binatang, seperti kuda dan kerbau’.

Kata [nuGgyaG] dalam isolek Osing dan kata [nuGgaG] dalam bahasa Jawa diduga memiliki hubungan kekerabatan. Kedua kata tersebut memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami perluasan makna. Kata tersebut dianggap mengalami perluasan makna karena makna dalam isolek Osing lebih luas cakupan maknanya dibanding makna dalam bahasa Jawa. Kata [nuGgyaG] dalam isolek Osing memiliki dua makna yaitu menaiki binatang, seperti kuda dan kerbau serta mengendarai kendaraan, baik sebagai pengemudi maupun penumpang, sedangkan dalam bahasa Jawa, kata [nuGgaG] hanya bermakna menaiki binatang, seperti kuda dan kerbau.

Hubungan kekerabatan kedua kata tersebut bisa ditelusuri dari makna kedua kata tersebut yang sama-sama merujuk pada *menaiki binatang*. Kata [nuGgyaG] dan [nuGgaG] tidaklah sama melainkan mirip. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi pengguna yang bersifat isolek. Bunyi kata [nuGgyaG] pada isolek Osing lebih kuat dibandingkan dalam bahasa Jawa, yakni bunyi [gy] lebih kuat daripada [g] pada kata [nuGgaG] dalam bahasa Jawa. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [nuGgyaG] tidak

mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [nuGgyaG] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia maupun nonmanusia.

Contoh: *Nunggyang jaran ojo anter-anteran.*  
“Naik kuda jangan kebut-kebutan”.

*Munggaji nunggyang kapal miber.*  
“Naik haji naik pesawat terbang”.

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [nuGgaG] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [nuGgaG] dalam bahasa Jawa bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia maupun nonmanusia.

Contoh: *Adik nunggang jaran.*  
“Adik menaiki kuda”.

Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa tersebut dua kata [nuGgyaG] dan satu kata [nuGgaG] mengalami perluasan makna dalam isolek Osing.

#### 4.2.4 [bya.d|g] dan [ba.d|k]

Dalam penelitian ini ditemukan dua kata [bya.d|g] dalam isolek Osing yang berarti ‘bau tidak sedap seperti bau peceren; keadaan benda berbahan kulit, seperti rebana dan bola, yang tidak bisa digunakan secara baik’, dan satu kata [ba.d|k] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘bau tidak sedap seperti bau peceren’.

Kata [bya.d|g] dalam isolek Osing dan kata [ba.d|k] dalam bahasa Jawa diduga memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami perluasan makna. Hal ini terjadi karena makna kata dalam isolek Osing lebih luas cakupannya dibanding pada bahasa Jawa. Makna kata [bya.d|g] dalam isolek Osing bermakna lebih dari satu yaitu, ‘bau tidak sedap seperti bau peceren dan keadaan benda berbahan kulit, seperti rebana dan bola, yang tidak bisa digunakan secara baik’, sedangkan makna dalam bahasa Jawa hanya merujuk pada makna ‘bau tidak sedap seperti bau peceren’.

Kata [bya.d|g] dan [ba.d|k] tidaklah sama melainkan mirip. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi pengguna yang bersifat isolek. Hal itu didasarkan pada bunyi-bunyi kata [bya.d|g] pada isolek Osing yang lebih kuat, yakni [by] lebih kuat dari [b] dan bunyi [g] lebih kuat dari [k] pada kata [ba.d|k] dalam bahasa Jawa. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [bya.d|g] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [bya.d|g] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk pada manusia maupun nonmanusia.

Contoh: *Ambune kari byadeg.*

“Baunya kok sangat tidak sedap”.

*Abene terbange byadeg mari kudanan.*

“Bunyi rebananya tidak baik habis kehujanan”.

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [ba.d|k] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [ba.d|k] bisa digunakan

kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia maupun nonmanusia.

Contoh: *Ambune koyo badek.*  
“Baunya tidak sedap”

Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [bya.d | g] dan [ba.d | k] yang muncul dalam penjaringan data, kedua kata tersebut memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami perluasan makna.

#### 4.2.5 [be?] dan [bi?]

Dalam penelitian ini ditemukan dua kata [be?] dalam isolek Osing yang berarti ‘bibik bibik atau saudara perepuan dari ayah atau ibu; sebutan untuk semua perempuan lebih tua’, dan satu kata [bi?] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘bibik atau saudara perempuan dari ayah atau ibu’.

Kata [be?] dalam isolek Osing dan satu kata [bi?] dalam bahasa Jawa diduga memiliki hubungan kekerabatan. Kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan dan mengalami perluasan makna. Hubungan kekerabatan kedua kata tersebut bisa ditelusuri dari makna kedua kata tersebut yang sama-sama merujuk pada saudara perempuan dari ayah atau ibu secara biologis. Namun terjadi perluasan dalam isolek Osing karena dalam isolek Osing kata [be?] tidak hanya merujuk pada kata itu saja tetapi merujuk pada makna lain, yaitu sebutan untuk semua perempuan lebih tua.

Kata [be?] dan [bi?] tidaklah sama melainkan mirip. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi pengguna yang bersifat isolek. Meski mengalami perubahan pelafalan, namun kedua kata tersebut

memiliki hubungan makna meluas. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [be?] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [be?] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk manusia.

Contoh: *Be' arep nyang endai?*

”Bibik mau ke mana?”

*Be' iku arep nyang endai?*

“Perempuan yang lebih tua itu mau ke mana?”

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [bi?] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [bi?] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk manusia.

Contoh: *Aku kate nang pasar karo bibik.*

“Aku mau pergi ke pasar bersama bibik”

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perluasan makna kata dalam isolek Osing. Makna kata yang terkandung pada kata [be?] dalam isolek Osing lebih luas cakupan maknanya dibandingkan dalam bahasa Jawa.

#### **4.3 Mengalami Perubahan Makna Total**

Suatu kata dikatakan mengalami perubahan makna total apabila makna yang ada dalam isolek Osing maknanya berbeda secara total dengan makna yang ada dalam bahasa Jawa. Dikatakan perubahan total ketika makna yang ditemukan dalam isolek Osing

berbeda seratus persen dan tidak ada kaitannya dengan makna yang dibandingkan dengan makna yang ada dalam bahasa Jawa. Berikut ini beberapa data yang menunjukkan adanya perubahan makna total pada isolek Osing dengan isolek Jawa.

#### 4.3.1 [aGkriGyan] dan [aGkriGan]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [aGkriGyan] dalam isolek Osing yang berarti ‘kayu di dalam sangkar yang dipasang melintang sebagai tempat pijakkan kaki burung atau ayam’, dan satu kata [aGkriGan] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘alat dan tempat jualan makanan keliling yang pikulannya berbentuk melengkung ke atas’. Dalam isolek Osing, selain [aGkriGyan], kata lain yang merujuk pada konsep yang sama dengan morf yang mirip adalah [taGkriGyan].

Kata [aGkriGyan] dan [aGkriGan] tidaklah sama melainkan mirip. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga memiliki hubungan kekerabatan yang mengalami perubahan pelafalan akibat pengaruh waktu dan artikulasi pengguna yang bersifat isolek. Selain mengalami perubahan pelafalan, kedua kata tersebut juga mengalami perubahan makna yang bersifat total.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa makna kata [aGkriGyan] dan [aGkriGan] berbeda total. Namun demikian, hubungan kekerabatannya masih bisa ditelusuri dari makna kedua kata tersebut yang sama-sama merujuk pada sebatang kayu, meskipun bentuk dan fungsinya berbeda.

Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [aGkriGyan] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [aGkriGyan] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk nonmanusia.

Contoh: *Kurungane manuke wes dipasangi angkringyan?*  
“Sangkar burungnya apakah sudah dipasangi kayu pijakan?”

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [aGkriGan] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [aGkriGyan] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk nonmanusia.

Contoh: *Bakule gowo angkringan.*  
“Penjual itu membawa angkringan”

Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan bahasa Jawa, makna kata [aGkriGyan] dan [aGkriGan] berbeda total. Namun demikian, hubungan kekerabatannya masih bisa ditelusuri dari makna kedua kata tersebut yang sama-sama merujuk pada sebatang kayu, meskipun bentuk dan fungsinya berbeda.

#### 4.3.2 [pancal] dan [pancal]

Dalam penelitian ini ditemukan tiga kata [pancal] dalam isolek Osing yang bermakna ‘memanjat (khusus binatang)’; ‘ketinggalan sesuatu akibat terlambat’; ‘gugatan cerai oleh pihak istri terhadap suami’, dan satu kata [pancal] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kegiatan kaki menekan secara tiba-tiba’.

Kata [pancal] dalam isolek Osing tersebut di atas, yakni yang berarti ‘ketinggalan sesuatu akibat terlambat; gugatan cerai oleh pihak istri terhadap suami’, tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali dengan kata [pancal] dalam bahasa Jawa. Dugaan tidak adanya hubungan kekerabatan itu didasarkan pada

makna dua kata tersebut yang berbeda total dengan kata [pancal] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kegiatan kaki menekan secara tiba-tiba’.

Hanya kata [pancal] yang berarti ‘memanjat’ (khusus binatang) yang diduga memiliki hubungan kekerabatan dengan kata [pancal] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kegiatan kaki menekan secara tiba-tiba’. Meski makna kedua kata tersebut berbeda total, tapi hubungan kekerabatannya masih bisa ditelusuri dari makna kedua kata tersebut sama-sama merujuk pada kegiatan kaki, meskipun [pancal] dalam bahasa Jawa merujuk kaki manusia dan [pancal] dalam isolek Osing merujuk kaki binatang. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [pancal] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal.

Contoh: *Ati-ati dipancal jaran, tuwys kupingiro dicokot.*  
“Hati-hati dipanjat kuda, nanti telinga kamu digigit.”

*Cepetan melakune, kadhong kasep tuwys dipancal koncone.*

“Ayo cepat jalannya, kalau telat nanti ditinggal temannya.”

*Ojo keras nyang wong wadon, engko tah siro dipancal.*

“Jangan keras kepada istri, nanti kamu bisa-bisa digugat cerai.”

Ketiga kata [pancal] dalam isolek Osing tersebut bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia maupun nonmanusia. Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [pancal] juga tidak

mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [pancal] dalam bahasa Jawa bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia dan nonmanusia.

Contoh: *Pancalen sepeda e sing banter.*  
“Tekan sepedanya dengan kuat.”

Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, tiga kata [pancal] yang muncul dalam penjarangan data penelitian ini masuk dua kategori. Pertama masuk kategori tidak memiliki hubungan kekerabatan. Rinciannya, dua kata [pancal] dalam isolek Osing yang berarti ‘ketinggalan sesuatu akibat terlambat; gugatan cerai oleh pihak istri terhadap suami’, dan satu kata [pancal] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kegiatan kaki menekan secara tiba-tiba’. Kedua masuk kategori memiliki hubungan kekerabatan, tapi maknanya tetap berbeda total. Rinciannya, satu kata [pancal] dalam bahasa Osing yang berarti ‘memanjat’ (khusus binatang) dan satu kata [pancal] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kegiatan kaki menekan secara tiba-tiba’.

#### 4.3.3 [arEn] dan [arEn]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [arEn] dalam isolek Osing yang berarti ‘piring atau tempat makan’, dan satu kata [arEn] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘pohon jenis palem yang batangnya mengandung sagu atau enau’. Meski kedua kata tersebut sama secara pelafalan, tapi kedua kata tersebut diduga tidak memiliki hubungan kekerabatan karena maknanya berbeda total.

Kata [arEn] dalam isolek Osing dan kata [arEn] dalam bahasa Jawa adalah dua kata yang secara pelafalan sama. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga tidak memiliki hubungan

kekerabatan karena maknanya berbeda total. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kedua kata tersebut adalah dua kata yang berbeda. Kesamaan pelafalan kedua kata di dua isolek tersebut semata-mata sebuah kebetulan yang belum bisa ditelusuri secara linguistik. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [arEn] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [arEn] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk nonmanusia.

Contoh: *Arene juwutno solong reng pawon, Lek.*  
“Piring tempat makannya ambilkan dulu di dapur, Nak.”

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [arEn] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [arEn] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan hanya merujuk nonmanusia.

Contoh: *Gula Jawo digawe soko aren.*  
“Gula Jawa terbuat dari buah aren.”

Berdasar analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kata [arEn] tidak memiliki hubungan kekerabatan karena makna kedua kata tersebut berbeda total.

#### 4.3.4 [kadUG] dan [kadUG]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [kadUG] dalam isolek Osing yang berarti ‘kalau’, dan satu kata [kadUG] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘terlanjur’. Meski kedua kata tersebut

sama secara pelafalan, tapi kedua kata tersebut diduga tidak memiliki hubungan kekerabatan karena maknanya berbeda total.

Kata [kadUG] dalam isolek Osing dan kata [kadUG] dalam bahasa Jawa adalah dua kata yang secara pelafalan sama. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga tidak memiliki hubungan kekerabatan karena maknanya berbeda total. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kedua kata tersebut adalah dua kata yang berbeda. Kesamaan pelafalan kedua kata di dua bahasa tersebut semata-mata sebuah kebetulan yang belum bisa ditelusuri secara linguistik.

Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [kadUG] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [kaduG] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk manusia maupun nonmanusia.

Contoh: *Kadung gedigi buru katon uwonge.*

“Kalau begini baru kelihatan orangnya.”

Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [kaduG] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal. Kata [kadUG] dalam bahasa Jawa bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan dapat merujuk manusia dan nonmanusia.

Contoh: *Wis kadung janji ojo sampe mblenjani.*

“Sudah terlanjur berjanji jangan sampai mengingkari.”

Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kedua kata tersebut tidak memiliki

hubungan kekerabatan karena makna kedua kata tersebut berbeda total.

#### 4.3.5 [mbOk] dan [mbO?]

Dalam penelitian ini ditemukan satu kata [mbOk] dalam isolek Osing yang berarti ‘kakak perempuan’, dan satu kata [mbO?] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘ibu’. Meskipun kedua kata tersebut hampir sama secara pelafalan, tetapi kedua kata tersebut diduga tidak memiliki hubungan kekerabatan karena maknanya berbeda total.

Kata [mbO?] dalam isolek Osing dan kata [mbOk] dalam bahasa Jawa adalah dua kata yang secara pelafalan mirip. Namun demikian, kedua kata tersebut diduga tidak memiliki hubungan kekerabatan karena maknanya berbeda total. Oleh karena itu, bisa disimpulkan kedua kata tersebut adalah dua kata yang berbeda. Kemiripan pelafalan kedua kata di dua bahasa tersebut semata-mata sebuah kebetulan yang belum bisa ditelusuri secara linguistik. Secara gramatikal, dalam isolek Osing, arti kata [mbOk] tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal.

Contoh: *Isun umanono siji, mbok.*

“Aku kasih satu ya kak.”

Keterangan lain, kata [mbOk] bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan bisa merujuk pada manusia. Sementara itu, secara gramatikal dalam bahasa Jawa, kata [mbO?] juga tidak mengalami perubahan makna atau sama dengan makna secara leksikal.

Contoh: *Aku kangen karo si mbok.*  
“Aku rindu dengan ibu.”

Kata [mbO?] dalam bahasa Jawa bisa digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, bermakna setara, dan merujuk pada manusia. Berdasarkan analisis di atas, dalam hubungan semantik isolek Osing dan Jawa, kedua kata tersebut tidak memiliki hubungan kekerabatan karena makna kedua kata tersebut berbeda total.

## 5. Simpulan

Dari analisis data maka kajian semantik isolek Osing dengan bahasa Jawa maka ditemukan ada tiga jenis perbedaan semantik antara isolek Osing dengan bahasa Jawa. Perbedaan semantik tersebut adalah sebagai berikut. Pertama terdapat kata-kata yang mengalami penyempitan makna. Suatu kata dikatakan mengalami penyempitan makna apabila makna yang ada dalam isolek Osing lebih sempit maknanya dibandingkan dengan makna yang ada dalam isolek Jawa. Misalnya pada kata [a-n|s] dan [a-n|s], [ma.dyaG] dan [ma.daG], dan lain-lain. Kedua terdapat kata-kata yang mengalami perluasan makna dalam kedua isolek tersebut. Suatu kata dikatakan mengalami perluasan makna apabila makna yang ada dalam isolek Osing lebih luas maknanya dibandingkan dengan makna yang ada dalam isolek Jawa. Misalnya pada kata [aGkriGyan] dan [aGkriGan], [pancal] dan [pancal], dan lain-lain. Ketiga terdapat kata-kata yang mengalami perbedaan makna total. Suatu kata dikatakan mengalami perubahan makna total apabila makna yang ada dalam isolek Osing maknanya berbeda secara total dengan makna yang ada dalam isolek Jawa, misalnya pada kata [mbOk] dan [mbO?], [kadUG] dan [kadUG], dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2006. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Mayani, Luh Anik. (2004). "Perbandingan Fonologis Semantis dan Leksikal antara Bahasa Jawa Dialek Standar dan Bahasa Jawa Dialek Surabaya". Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur. Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, Masnur. 2001. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruriana, Puspa. 2016. "Perbedaan Isolek Osing dan Bahasa Jawa". *Jurnal Bahasa dan Sastra Sawerigading*. Volume 22 No.2 hal. 291—302.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutarto, Ayu. 2007. *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama: Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*. Jatim: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.

Wijana dan Mohammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

**LAGU ANAK-ANAK BERBAHASA MADURA  
SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER  
DAN BUDI PEKERTI**  
**(Madurese Children's Song as Form of Character and  
Manners)**

**Yuyun Kartini, S.Pd.**

Balai Bahasa Jawa Timur

Pos-el: kartini.yuyun70@yahoo.com

**Abstract**

The Madurese children's game song has a noble historical value. However, it is very regrettable because the children's songs have been reduced or can be said to be almost extinct. In the past, the song of the game is often sung when children play, either in groups or individually. However, today children are not longer singing while playing. They are more likely to play by using electronic devices, such as video games, mobile phones, gadgets, and others. The method used in this research is descriptive qualitative. Techniques used are interview techniques, observation, refer, and record. This research explains about the meanings and values contained in Madurese children's game song. The song of the game teaches about good character and good character, such as religious values (religious), social, togetherness, and independence. With a lesson about character and good manners indirectly teaches children to have good morals that are planted in early ages. Children's song in the language of Madura is a cultural heritage of the nation's ancestors must be preserved. The young generation as the successor of the nation should strive to always preserve the national culture that comes from the local culture. Do not let the culture that has been inherited by the ancestors of the nation extinct and recognized by other countries.

**Keywords:** game song, character, manners

### **Abstrak**

Lagu permainan anak berbahasa Madura mempunyai nilai sejarah yang luhur. Akan tetapi, sangat disesalkan karena lagu permainan anak-anak tersebut sudah berkurang atau bisa dikatakan hampir punah. Pada zaman dahulu, lagu permainan tersebut sering dinyanyikan pada saat anak-anak bermain, baik secara berkelompok maupun sendiri-sendiri. Namun, anak-anak sekarang tidak lagi bermain sambil bernyanyi, mereka lebih cenderung bermain dengan menggunakan alat-alat elektronik, seperti video game, telepon genggam, gedit, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, simak, dan catat. Penelitian ini menjelaskan tentang makna dan nilai yang terkandung dalam lagu permainan anak berbahasa Madura. Lagu permainan tersebut mengajarkan tentang karakter dan budi pekerti yang baik, seperti nilai religius (keagamaan), sosial, kebersamaan, dan kemandirian. Dengan adanya pelajaran tentang karakter dan budi pekerti yang baik secara tidak langsung mengajarkan kepada anak untuk mempunyai moral yang baik yang ditanamkan sejak dini. Lagu permainan anak dalam bahasa Madura ini merupakan warisan budaya dari leluhur bangsa wajib dilestarikan. Generasi muda sebagai penerus bangsa harus berupaya untuk selalu menjaga kelestarian budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah. Jangan pernah budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur bangsa punah dan diakui negara lain.

**Kata kunci :** lagu permainan, karakter, budi pekerti

### **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Di antara pulau-pulau tersebut, tentu saja mempunyai perbedaan dalam hal

kebudayaan dan adat istiadat. Adanya perbedaan tersebut, justru menguntungkan bagi bangsa Indonesia, karena membuat bangsa ini menjadi kaya akan budaya dan bisa menjadi aset bangsa. Hal itu terbukti dengan adanya para turis dari manca negara yang datang ke Indonesia dengan tujuan untuk melihat budaya Indonesia yang tidak ada di negara asal mereka.

Berbicara masalah budaya, sejak zaman nenek moyang dulu bangsa Indonesia telah diwarisi berbagai macam budaya. Kebudayaan peninggalan nenek moyang tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Selain mempertahankan budaya yang ada, sebagai rakyat Indonesia yang cinta akan negara dan bangsa, dituntut untuk mencegah agar kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tidak tercemar dan terpengaruh oleh kebudayaan yang berasal dari luar negeri. Selain itu, pengaruh budaya yang datangnya dari luar harus betul-betul disaring agar tidak merusak budaya lokal. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus mempunyai filter atau penyaring agar apa yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini akan tetap abadi sampai kapanpun.

Namun kenyataannya, perkembangan dan perubahan zaman pada saat ini, membawa dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan adanya alat-alat elektronik yang semakin modern, membawa dampak kebudayaan Indonesia semakin surut. Salah satu contoh kebudayaan tersebut adalah kesenian tradisional berupa lagu permainan anak-anak. Pada zaman dulu, lagu-lagu tersebut sebagai hiburan anak-anak pada waktu bermain dengan teman-teman sebaya.

Seiring dengan berjalannya waktu, permainan anak-anak itu semakin hilang. Permainan anak-anak yang biasanya diiringi dengan lagu-lagu dolanan sekarang semakin jarang ditemui. Sebenarnya banyak hal yang diperoleh dari permainan tradisional.

Dalam permainan ini bisa melatih anak untuk berkreasi dan berimajinasi. Selain itu, permainan ini juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama sportivitas, kejujuran, dan mengarahkan anak untuk berbudi pekerti serta mempunyai karakter yang baik. Selain itu, dalam permainan yang dilakukan secara berkelompok mengajarkan anak-anak untuk bersosialisasi dan menjalin kerja sama di antara teman. Namun, hal itu justru bertolak belakang dengan kemauan anak-anak di zaman sekarang. Mereka menganggap bahwa permainan tradisional itu adalah permainan yang kuno, tidak menarik lagi, dan sudah ketinggalan zaman. Selain itu, lagu yang dikonsumsi anak-anak pun bukannya lagu yang seharusnya untuk anak-anak, melainkan lagu untuk orang dewasa. Hal itu akan berdampak negatif bagi tumbuh kembangnya mental dan psikologis anak-anak. Dengan melihat fenomena yang ada, kita sebagai orang tua ikut merasa bersalah dalam mendidik anak-anak. Dengan kesibukan orang tua di luar sana, sehingga membiarkan anak-anak asyik dengan permainan modern seperti video game, HP, gadget, dan lain-lain. Semua itu akan merusak mental anak-anak. Kalau hal itu dibiarkan secara terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan permainan tradisional akan hilang musnah ditelan perkembangan zaman. Upaya untuk mempertahankan kebudayaan agar tidak musnah, maka sebagai orang tua harus mengajarkan kebudayaan atau permainan tradisional tersebut secara berkelanjutan kepada anak cucu.

Salah satu contoh kebudayaan yang hampir punah tersebut adalah lagu-lagu permainan anak berbahasa Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan. Pulau Madura terdiri atas empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan Pamekasan. Dari keempat kabupaten tersebut mempunyai berbagai macam lagu yang digunakan dalam permainan anak-anak. Seperti halnya tembang dolanan berbahasa Jawa yang hampir punah, lagu

permainan anak-anak berbahasa Madura juga perlu mendapat perhatian agar tetap dapat dipertahankan keberadaannya. Kalau dalam bahasa Jawa jenis tembang dolanan tersebut antara lain: *Jaranan, Jamuran, Menthok-menthok, Cublak-Cublak Suweng*, dan sebagainya. Dalam bahasa Madura ada beberapa lagu anak-anak antara lain: “geik bintang” (ambil bintang yaitu lagu yang menjelaskan tentang keindahan pulau Madura), “tanduk majeng” (lagu tentang semangat orang Madura untuk menjalani hidup seperti kehidupan nelayan *asapok angin abental ombek* (berselimut angin berbantal ombak). Ada beberapa permainan masih dimainkan oleh anak-anak Madura antara lain: *benteng, slodor, tanjan, cape’, boi, rem ereman, cang leh, dekoh, rem tabeng, dan pentheng*.

Kebudayaan yang nyaris punah ini, memberikan pekerjaan rumah bagi kita sebagai penerus bangsa untuk senantiasa menjaga dan melestarikan agar kebudayaan tersebut jangan sampai punah. Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencegah musnahnya kebudayaan tradisional. Namun, sepertinya pemerintah belum melakukan hal itu, sehingga apa yang dikhawatirkan yaitu musnahnya kebudayaan tradisional hampir benar-benar terjadi. Hal ini terbukti dengan jarangya permainan tradisional yang dilakukan anak-anak yang diiringi lagu-lagu permainan berbahasa Madura.

Ada beberapa cara untuk mempertahankan kebudayaan agar tetap lestari antara lain: 1) regenerasi, yaitu mengenalkan dan menginformasikan tentang permainan tradisional dari orang tua kepada anak-anak; 2) lomba pentas seni, yaitu mengadakan perlombaan yang menampilkan segala macam permainan tradisional sesuai dengan kreativitas dan kreasi masing-masing peserta; 3) mengadakan workshop atau seminar tentang permainan tradisional agar dapat dikenal oleh peserta lain; 4) membuat

undang-undang untuk perlindungan dan menjaga kelestarian kebudayaan tersebut.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kelestarian kebudayaan perlu penanganan ekstra yang diperlukan kerja sama antara orang tua, budayawan, dan pemerintahan. Tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak tersebut, maka kebudayaan tradisional tidak mungkin akan tetap lestari dan berkelanjutan sampai anak cucu nanti. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang jenis lagu permainan anak berbahasa Madura yang hampir punah yang mengajarkan budi pekerti dan karakter yang baik bagi generasi muda saat ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data adalah teknik wawancara, teknik simak, dan catat. Sumber data yang dimaksud adalah sumber data yang berasal dari para budayawan Kabupaten Bangkalan yang masih peduli pada kebudayaan Madura. Selain itu, data juga diperoleh dari internet.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Lirik Lagu**

Lirik merupakan unsur yang paling pokok dalam sebuah nyanyian, karena lirik bertujuan menyampaikan makna dan maksud dari sebuah lagu, sedangkan lagu merupakan suatu karya seni berupa puisi yang dinyanyikan. Lagu dapat dikatakan sebagai ragam yang berirama, nyanyian, dan tingkah laku yang terdiri atas berbagai nada yang berurutan dengan ditentukan oleh panjang pendek dan tinggi rendahnya nada. Sementara itu, lagu permainan di masyarakat Madura digunakan anak-anak dalam sebuah permainan tertentu yang diringi dengan lagu-lagu sebagai tanda permainan, simbol, dan sebagainya. Salah satu contoh permainan anak di Madura adalah permainan ular panjang (lar-kolanjeng).

Lagu anak-anak berbahasa Madura yang biasanya dinyanyikan pada saat bermain, telah memberikan gambaran yang jelas tentang jati diri masyarakat Madura serta dapat membentuk karakter seseorang sebagai pedoman hidup masyarakat Madura secara luas. Lagu sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat.

## **2.2 Nilai yang terkandung dalam lirik lagu**

Lagu permainan anak berbahasa Madura dapat memberikan hiburan dan mengajak pendengar atau penonton untuk bersenang-senang serta dalam lagu tersebut mengandung nilai yang berguna bagi kehidupan terutama anak-anak. Syihabuddin (2004:245) menjelaskan bahwa nilai adalah tingkat kebajikan atau kebaikan dan kegunaan yang dimiliki sesuatu. Nilai itu sendiri dapat diturunkan dari persepsi individu tentang sesuatu yang luhur dan maknawi, yang bermutu dan mulia, atau dapat pula diturunkan dari persepsi individu tentang sesuatu dari tingkat kegunaannya.

Syihabuddin (2004:245) mengatakan bahwa nilai yang dapat dijadikan sumber pokok antara lain: (a) agama, (b) logika, (c) etika, dan (d) estetika. Dari segi agama terdapat bermacam-macam nilai yaitu nilai religius, magis, kepercayaan, dan spiritual. Nilai logika terdapat nilai intelektual, ilmiah atau ilmu pengetahuan, dan nilai kebenaran empiris. Dari segi etika terdapat nilai moral, sopan santun, manusiawi, dan susila. Dari estetika terdapat nilai keindahan, keseimbangan, kesegaran, hiburan, keasrian, keanggunan, nilai keagungan, dan estetika.

## **2.3 Pendidikan Budi Pekerti**

Secara etimologi budi pekerti terdiri atas dua unsur kata, yaitu budi dan pekerti. Budi dalam bahasa Sansekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran, dan kesadaran. Kata pekerti

berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian, budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:215)) istilah budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Budi pekerti dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak, dalam kosa kata latin dikenal dengan istilah etika dan dalam bahasa Inggris disebut *ethics*.

Budi pekerti adalah watak dan perbuatan seseorang sebagai perwujudan hasil pemikiran. Budi pekerti itu merupakan sikap dan perilaku, (tingkah laku, salah bawa, muna-muni) yang dilandasi oleh olah dan kegiatan berpikir. Tentu saja proses berpikir yang sehat sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik. Doni Koesoema (2010:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan kita.

Menurut Ratna Megawangi (2004:95), pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Fakry Gaffar (2010:1) juga mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai

kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi yang disampaikan tersebut, terdapat tiga ide pemikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Darusuprpto (1990:1) mengungkapkan bahwa ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti.

### **3. Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, terdapat beberapa lagu permainan anak-anak berbahasa Madura yang berada di Kabupaten Bangkalan yang mengandung nilai budi pekerti yang akan membentuk karakter anak yang baik yaitu: religius atau keagamaan, kemandirian, sosial, dan kebersamaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini.

#### **3.1 Lagu permainan anak yang mengandung nilai sosial**

##### **a. Oreng Emmes**

*Bhu Ebhu nyo 'onna obeng*

*E loar bedeh reng emmes*

*Seppo sareng butah*

*Aserro ce 'laparrah*

*Iya ' na 'beghi aghi*

*Nase ' jhuko ' ben aeng*

*Mon mareh pas belei*

*Bhen Minggu soro kannu '*

Syair lagu permainan anak yang berjudul 'Oreng Emmes' apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya sebagai berikut.

'Ibu minta uang'  
'Di luar ada pengemis'  
'Tua dan buta'  
'Mengeluh sangat lapar'  
'Ini nak tolong berikan'  
'nasi, ikan, dan air'  
'Kalau sudah selesai, beritahukan'  
'Setiap minggu datang kesini'

Dari syair lagu permainan anak di atas mengandung makna sosial dan merasakan penderitaan orang lain. Sifat baik yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak kecil akan membawa dampak yang baik dan tertanam sampai tua. Dalam syair tersebut, menunjukkan bahwa seorang anak mohon kepada ibunya untuk minta uang yang akan diberikan kepada seorang pengemis. Kondisi pengemis tersebut sudah tua dan buta. Kemudian Si Ibu juga mempunyai sifat yang baik, mau peduli dengan kondisi orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Akhirnya Dia memberikan nasi, ikan, dan air kepada anaknya untuk diberikan kepada pengemis tersebut. Dia juga menginginkan agar pengemis tersebut datang setiap minggu untuk mendapatkan makanan. Dari syair di atas menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, kita harus selalu berbuat baik kepada sesama dan bisa merasakan penderitaan orang lain. Harta yang kita miliki bukan milik kita sendiri, melainkan sebagian milik orang lain. Kita tidak boleh sombong akan kekayaan yang kita miliki, harta hanyalah titipan dari yang maha Kuasa sewaktu-waktu bisa diambil kapanpun Allah mau. Maka

dari itu, kalau orang lain membutuhkan bantuan wajib dibantu semampu kita.

Selain lagu ‘Oreng Emmes’, masih ada lagu permainan anak yang mempunyai nilai sosial. Lagu permainan tersebut sebagai berikut.

### **b. Pan Sampanan**

Ayo’ pade neng-sennengan

En maenan e gir tase’ sakanca’an

Odi’ akor a long-polong sabherengngan

Mon eyabes ate bhunga

Lirik lagu permainan di atas apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Perahu-perahuan

‘ayo bersenang-senang bersama-sama’

‘bermain-main di pinggir pantai sekawanan’

‘hidup akur berkumpul sebayanya’

‘kalau di lihat hati senang’

Dalam lirik lagu ‘Pan Sampanan’ mengandung nilai sosial. Hal itu terlihat pada lirik lagu bahwa mereka berkumpul dengan teman sebayanya untuk bersenang-senang di pinggir pantai. Dalam lirik lagu permainan anak berbahasa Madura ini menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan tertentu, selain memerlukan suatu kerja sama yang baik juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Hal itu terbukti dengan tercapainya suatu tujuan yaitu tepi laut atau pantai. Dalam lirik lagu tersebut terlihat bahwa antara yang satu dengan yang lainnya saling membantu, sehingga dapat mencapai pantai dalam keadaan baik.

Dalam lagu permainan anak yang berjudul ‘Pan Sampanan’ menggambarkan suatu kehidupan bermasyarakat itu tidak bisa lepas dengan lingkungan sekitar. Manusia tidak dapat

hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, jiwa sosial tersebut perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini. Sebagai orang tua, wajib memberikan contoh dan pengertian kepada anak-anak untuk selalu berbuat baik pada lingkungan sekitar dan berbudi pekerti yang luhur. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak pada masa yang akan datang akan selalu berbuat dan berbudi pekerti yang baik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

### **3.2 Lagu permainan anak yang mengandung nilai kebersamaan**

Dari data yang diperoleh, lagu permainan anak berbahasa Madura mengajarkan budi pekerti karena mengandung nilai kebersamaan dapat dilihat pada lirik lagu di bawah ini.

#### **a. Pan Sampanan**

Ayo' pade neng-sennengan  
En maenan e gir tase' sakanca'an  
Odi' akor a long-polong sabherengngan  
Mon eyabes ate bhunga

Lirik lagu permainan anak berbahasa Madura di atas apabila diartikan dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

#### **Perahu-perahuan**

'ayo bersenang-senang bersama-sama'  
'bermain-main di pinggir pantai sekawan'an'  
'hidup akur berkumpul sebayanya'  
'kalau di lihat hati senang'

Dalam lirik lagu permainan anak berbahasa Madura di atas, selain mengandung nilai sosial juga mempunyai nilai kebersamaan. Lagu di atas permainan tersebut adalah bermain perahu-perahuan. Dalam permainan tersebut diperlukan kerja sama dalam mendayung sampan hingga sampai ke pantai. Kalau dalam

kegiatan mendayung sampan dilakukan secara bersamaan tentu saja perahu yang dinaiki akan meluncur dengan cepat dan menepi dengan baik. Tanpa kerja sama yang baik, tentu tidak akan mencapai sesuatu yang diharapkan. Dengan melihat arti dari lirik di atas, menunjukkan bahwa kerja sama diperlukan untuk mencapai suatu kebersamaan. Oleh karena itu, lirik lagu tersebut menggambarkan sebagai makhluk sosial harus selalu menanamkan kerja sama dengan siapa pun.

### 3.3 Lagu permainan anak yang mengandung nilai keagamaan

Dari beberapa data tentang lagu permainan anak berbahasa Madura yang mengandung nilai keagamaan dapat dilihat dalam lagu di bawah ini.

#### a. Pa' Kopa' Eling

*pa' kopa' eling  
elingnga sako ranji  
eppa'na tar ngaliling  
ana' tambeng tao ngajhi  
ngajhi bebena cabbhi  
kaka'na geddeng bighih*

Jika lirik lagu permainan anak berbahasa Madura yang berjudul 'Pa; Kopa; eling' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

'bertepu-tepuk ingat,  
'sadar sakaranjang'  
'sang bapak berkeliling'  
'anak- anak nakal pernah mengaji'  
'mengaji dibawah cabai'  
'makanannya pisang biji'

Lagu permainan anak berbahasa Madura yang berjudul 'Pa' Kopa' Eling' mengandung nilai keagamaan. Dalam lirik lagu tersebut di atas menceritakan bahwa seorang anak yang tetap belajar mengaji meskipun mengalami beberapa rintangan. Orang tua yang tidak memedulikannya karena mencari nafkah dan tempat belajar yang tidak memadai seperti di bawah pohon cabe. Namun, tidak menyurutkan semangatnya untuk mengaji dan memelajari ilmu agama demi bekal setelah dia dewasa nanti.

### **3.4 Lagu permainan anak yang mengandung nilai kemandirian**

Dari beberapa jenis lagu permainan anak berbahasa Madura, yang mengandung nilai kemandirian adalah sebagai berikut.

#### **a. Pa' Kopa' Eling**

*pa' kopa' eling  
elingna sako ranji  
eppa'na tar ngaliling  
ana' tambeng tao ngajhi  
ngajhi hebena cabbhi  
kaka'na geddeng bighih*

Jika lirik lagu permainan anak berbahasa Madura yang berjudul 'Pa; Kopa; eling' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

'bertepu-tepuk ingat,  
'sadar sakaranjang'  
'sang bapak berkeliling'  
'anak- anak nakal pernah mengaji'  
'mengaji dibawah cabai'  
'makanannya pisang biji'

Dari data yang diperoleh, lagu permainan anak yang berjudul '*Pa Kopa' Eling*' selain mempunyai nilai keagamaan juga menunjukkan nilai kemandirian. Dalam lagu tersebut menyebutkan bahwa seorang anak tetap berusaha mencari ilmu agama dan mengaji meskipun orang tuanya tidak memperhatikannya karena sibuk sendiri mencari nafkah tanpa memedulikan anaknya. Bagi anak yang dapat hidup mandiri, diperhatikan atau tidak itu bukan menjadi persoalan. Prinsipnya, yang terpenting adalah apa yang diperoleh di masa sekarang adalah bekal nanti jika dia sudah dewasa.

Dari makna lagu permainan anak berbahasa Madura, dapat dilihat bahwa sebagai anak yang baik harus bisa mandiri, tidak boleh tergantung pada orang lain meskipun hidup ini tidak bisa lepas dengan orang lain. Dalam menuntut ilmu agama dapat perhatian atau tidak itu tergantung pada diri sendiri. Jangan sampai kita melakukan atau ingin memperoleh sesuatu karena mempunyai maksud tertentu. Dalam hal ini, senakal apapun sebaiknya seorang anak harus mandiri mempunyai tanggung jawab untuk mencari, menjunjung ilmu agama, dan mau mengaji demi masa yang akan datang.

#### **4. Simpulan**

Dari hasil analisis data, dapat diambil simpulan bahwa lagu permainan anak-anak berbahasa Madura mempunyai nilai budi pekerti yang perlu ditanamkan ke anak-anak sejak dini. Nilai budi pekerti yang terkandung dalam lagu permainan anak tersebut antara lain nilai sosial, religius, kebersamaan, dan kemandirian. Lagu permainan anak-anak berbahasa Madura mengandung nilai religius atau keagamaan terdapat pada lagu '*Pa' Kopa' Eling* yang berarti Bertepuk-tepuk. Selain mempunyai nilai keagamaan, lagu tersebut mengandung nilai kemandirian. Lagu '*Oreng Emmes* yang

berarti 'orang mengemis' mengandung nilai sosial dan merasakan penderitaan orang lain.

Selain lagu permainan anak berbahasa Madura mengandung nilai sosial dan keagamaan, dalam lagu permainan anak tersebut juga mengandung nilai kebersamaan, dan kemandirian. Lagu *Pan Sampanan* yang berarti *Perahu-perahuan* mengandung nilai kebersamaan dan nilai sosial.

Mengingat makna lagu permainan anak berbahasa Madura, mempunyai nilai keagamaan, sosial, kebersamaan, dan kemandirian, maka dalam hal ini, sebaiknya nilai-nilai perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini ajaran-ajaran yang baik, agar apa yang diterima anak-anak tersebut dapat menjadi bekal pada saat mereka dewasa nanti. Selain itu, lagu permainan anak yang telah diwariskan nenek moyang kepada generasi penerusnya harus dilakukan pelestarian secara turun-menurun agar tidak punah. Langkah yang ditempuh untuk melestarikan budaya tersebut, tentu saja dengan adanya lomba menciptakan lagu permainan anak atau dengan melakukan seminar atau workshop yang bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan yang ada kepada masyarakat luas dan khususnya generasi muda agar tetap mengenal warisan nenek moyang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholilah. 2014. "Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai yang Terkandung Pada Lirik Lagu Anak-anak Madura di Bangkalan". Skripsi. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Darusuprpto. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Depdikbud
- Damayanti, Hesti. 2006. “Tembang-tembang Madura di Desa Kalianget Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep (Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral)”. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fakry Gafar (2010) dalam <http://www.opi.lipi.go.id/data/makalah.pdf> diunduh tanggal 23 Agustus 2013
- Fillaili, Sirtu. 2007. “Lagu Permainan Rakyat Madura”. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hanafi, Samira. 2012. “Struktur, Makna, dan Fungsi Lirik Lagu Permainan Anak Madura di Bangkalan”. Skripsi. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cetakan pertama edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, Yuyun. 2013. *Tembang Dolanan Anak-Anak Berbahasa Jawa Sebagai Sumber Pembentukan Karakter dan Budi Pekerti*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan: *Totobuang*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2013. ISSN 2339—1154. Ambon: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema. Doni A, 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Moloeng, Lexy J, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Megawangi, Ratna. 2004. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Syihabuddin, dkk.2004. *Sastra dan Budaya di Perguruan Tinggi*. Bandung: Andira
- <http://pellokonengguru.blogspot.co.id/2012/05/permainan-anak-anak-Madura.html>

**TUTURAN PADA KAIN RENTANG BONEK  
PERSEBAYA DI SURABAYA**  
*(The Speech of Persebaya Bonek's Fabric Range  
in Surabaya)*

**Wenni Rusbiyantoro**  
Balai Bahasa Jawa Timur  
Posel: [wenni\\_indiecard@yahoo.com](mailto:wenni_indiecard@yahoo.com)

***Abstract***

*Language has a function as a tool to convey an opinion to someone. Language as a means of social control can affect the attitude, behavior, and speech of a person because it can be applied to himself and also the society. Submission of opinions in the form of protests that is made Persebaya Bonek written on the fabric range is expected to be effective message to the listeners/readers (government / PSSI). With the expectation that the listeners will hear the protests so that it can affect the policy of the listeners. The purpose of this study to determine the aspects of language, the intent contained in speech acts, and situational aspects. This research is a qualitative descriptive study that studied the speech of Persebaya Bonek's fabric range from sociolinguistic and pragmatic perspective. The results show that in the speech of Persebaya Bonek's fabric range, there is the use of linguistic aspects such as abbreviations, code mixes, and interference. In addition, there are also types of speech acts and speech intentions and situational aspects of the speech disclosed Bonek on the fabric range.*

*Keywords: protest, persebaya bonek, sociopragmatic.*

## **Abstrak**

*Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan pendapat kepada seseorang. Bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat memengaruhi sikap, tingkah laku, dan tutur kata seseorang karena dapat diterapkan terhadap diri dan juga masyarakat. Penyampaian pendapat dalam bentuk protes yang dilakukan Bonek Persebaya yang dituangkan pada kain rentang diharapkan dapat efektif sampai kepada mitra tutur/pembaca (pemerintah/PSSI). Dengan harapan mitra tutur mendengar protes yang dilakukan penutur sehingga dapat memengaruhi kebijakan dari mitra tutur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek kebahasaan, maksud yang terkandung dalam tindak tutur, dan aspek situasional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tuturan dalam kain rentang bonek dari perspektif sosiolinguistik dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan dalam tuturan kain rentang Bonek Persebaya terdapat penggunaan aspek kebahasaan seperti singkatan, campur kode, dan interferensi. Selain itu, ditemukan juga jenis tindak tutur dan maksud tuturan serta aspek situasional dari tuturan yang diungkapkan Bonek pada kain rentang.*

***Kata kunci:** protes, bonek persebaya, sosiopragmatik*

### **1. Pendahuluan**

Salah satu cabang olah raga yang banyak digemari masyarakat baik di Indonesia maupun dunia adalah sepak bola. Sepak bola dianggap olah raga yang paling populer karena hampir di setiap negara memiliki tim nasional yang mewakili negaranya. Bahkan, ada banyak klub sepak bola di setiap daerah yang jumlahnya lebih dari satu. Organisasi resmi yang mengurus sepak bola dan membawahi tim atau klub sepak bola di Indonesia ditangani oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). PSSI merupakan organisasi induk yang bertugas mengatur

kegiatan olah raga sepak bola di Indonesia. Selain itu, setiap klub sepak bola pasti memiliki pendukungnya atau suporter yang selalu memberikan semangat pada klubnya. Setiap suporter sepak bola memiliki nama yang identik dengan nama klub sepak bola atau daerah asal klub tersebut, seperti suporter Arema Malang yang dinamai Aremania, suporter Persik Kediri yang dinamai Persikmania, suporter dari Solo yang dinamai Pasoepati (Pasukan Suporter Solo Sejati), dan sebagainya. Begitu juga dengan Persebaya Surabaya memiliki suporter sepak bola yang fanatik, dikenal dengan nama Bonek.

Menurut Junaedi (2016:59), munculnya kata *bonek* berasal dari berita yang ditulis oleh Slamet Urip Pribadi, seorang wartawan Jawa Pos, ketika meliput pertandingan Persebaya. Penamaan kata *bonek* tidak lepas dari upaya membangkitkan semangat suporter Persebaya yang pada pertengahan dekade 1980-an mengikuti kompetisi perserikatan sepak bola. Kata *bonek* sebenarnya sebuah akronim dari bahasa Jawa, yaitu *bondo* dan *nekat* terjemahan dalam bahasa Indonesia 'modal nekat'. Kata *bonek* dianggap sebagai kata yang mampu memperlihatkan karakter anak Surabaya, yaitu karakter keras dan berani. Selain itu, pada awalnya kata tersebut disematkan kepada pendukung Persebaya karena keberaniannya berangkat menuju ke Jakarta ketika Persebaya masuk final dengan uang saku pas-pasan dengan menempuh jarak ratusan kilometer. Dalam perkembangannya, nama *bonek* bukan hanya sebuah nama yang mewakili komunitas suporter sepak bola yang mendukung Persebaya, tetapi suatu tindakan yang memperlihatkan semangat untuk mendukung sebuah klub sepak bola.

Selanjutnya, tindakan PSSI yang dengan sengaja mendegradasikan Persebaya pada kompetisi Indonesia Super League (ISL) menjadikan suporter Persebaya merasa dirugikan. Sikap PSSI yang pada waktu itu dipimpin oleh Nurdin Halid

sebagai ketua umum membuat para suporter Persebaya bersatu mengemukakan keputusan tersebut. Suporter Persebaya atau Bonek melakukan aksi demonstrasi di Kantor PSSI di kawasan Gelora Bung Karno serta saat Kongres PSSI di Bali dan puncaknya adalah ketika Kongres Luar Biasa PSSI di Solo.

Munculnya wacana tersebut antara lain disebabkan oleh adanya konflik internal di dalam tubuh Persebaya. Konflik yang sudah lama terjadi ini sampai sekarang belum ada penyelesaiannya mengakibatkan perpecahan dalam klub Persebaya. Permasalahan tersebut menjadikan dualisme kepengurusan sehingga klub Persebaya terpecah menjadi dua, yaitu Persebaya dan Persebaya 1927. Perpecahan ini pun mengakibatkan perpecahan pada suporter Persebaya yang dikenal dengan nama bonek. Selanjutnya, sampai saat ini PSSI tidak mengakui legalitas klub dengan alasan adanya dualisme. PSSI hanya mengakui Persebaya yang terdaftar dan bermain di Divisi Utama, sedangkan Persebaya 1927 merupakan pihak yang tidak diakui. Hal tersebut yang membuat aksi demonstrasi bonek tetap berlanjut tetapi dengan menggunakan cara lain, yaitu melalui tulisan yang bernada protes pada kain rentang.

Penggunaan kain rentang yang berisi teks, bergambar, dan dipasang di tempat umum biasanya memiliki fungsi memberikan informasi mengenai produk atau jasa. Akan tetapi, fungsi kain rentang bukan hanya semata-mata untuk tujuan bisnis atau memperkenalkan produk atau jasa. Fungsi lainnya adalah sebagai media untuk mengungkapkan protes atau tuntutan terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

Menurut Winiasih (2010) masyarakat Surabaya memiliki karakteristik budaya yang khas, yaitu bersikap egaliter, terbuka, dan berterus terang. Sikap tersebut terlihat ketika masyarakat Surabaya tidak setuju dengan apa yang dikehendakinya mereka

akan menyatakan penolakannya dengan lugas dan berterus terang. Demikian pula ketika diminta untuk mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu hal, masyarakat Surabaya akan menyatakan sebenarnya dan apa adanya. Hal tersebut tercermin dalam tuturan yang terdapat pada kain rentang yang dibuat Bonek atau masyarakat pendukung Persebaya.

Dalam artikel hasil penelitian ini akan dibahas penggunaan aspek kebahasaan, maksud yang terkandung dalam tindak tutur, dan aspek situasional yang terdapat pada kain rentang bonek persebaya.

## **2. Landasan Teori**

Penelitian penggunaan bahasa dalam spanduk bonek ini menggunakan teori sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik itu secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan angsangan penulisan sosiolinguistik dan angsangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu (Rahardi, 2009).

Hymes (1974) mengatakan bahwa pemakaian bahasa pada dimensi sosial budaya komunikasi masyarakat tutur dipengaruhi oleh delapan komponen yang disebut sebagai komponen tutur. Kedelapan komponen tutur itu diakronimkan dengan SPEAKING (dalam Wardhaugh, 1986:238; Chaer, 2004:44; Nababan, 1984:7).

Yule (1996:47) berpendapat bahwa segala tindakan yang dihasilkan dalam bentuk ujaran yang diucapkan disebut tindakan bertutur atau tindak tutur. Lebih lanjut, Rani (2004:158) mengatakan bahwa tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Lebih jelasnya, tindak tutur dapat didefinisikan sebagai makna ucapan dalam hubungannya dengan pemakainya (pembicara/penutur, pendengar/mitra tutur, dan situasi

pemakaian). Searle (1969) mengatakan dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat tindak tutur merupakan hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Komunikasi bahasa ini dapat berupa pernyataan, pertanyaan, dan perintah, begitu juga dengan tindak tutur dapat berupa pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Lebih lanjut, ia berargumentasi, secara pragmatis, paling tidak terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (dalam Wijana, 1996:17—19).

Leech (1983:19—20) menyatakan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah (1) penutur dan mitra tutur yang mencakup tidak hanya penutur dan mitra tutur dalam komunikasi lisan, tetapi juga penulis dan pembaca dalam komunikasi tulis; (2) konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur secara bersama-sama; (3) tujuan tuturan adalah hal, kondisi, situasi, dan maksud yang melatarbelakangi sebuah bentuk tuturan dituturkan oleh seseorang; (4) tuturan sebagai bentuk tindak tutur adalah kenyataan bahwa tuturan berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu yang bersifat lebih konkret daripada entitas abstrak, seperti dalam telaahan tata bahasa; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal adalah fleksibilitas tuturan yang dihasilkan yang dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah.

### **3. Metode Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang pelaksanaannya melalui tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Sumber data penelitian

didapatkan dengan cara memotret dan mencatat tuturan pada kain rentang yang ada di Surabaya tahun 2016. Kemudian, tuturan Bonek yang tertuang dalam spanduk itu diambil sebagai data penelitian. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan metode kontekstual dengan cara mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan data tersebut pada konteks (Rahardi, 2009:16).

Menurut Leech (dalam Wijana, 1996:11), konteks dalam penelitian linguistik merupakan semua aspek fisik dan seting sosial yang relevan dengan tuturan bersangkutan. Selanjutnya, Wijana (1996) menjelaskan, pada hakikatnya, konteks pada bagian pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Jadi, analisis data diacukan pada faktor penentu di luar bahasa. Setelah itu, analisis data disajikan secara informal, yakni sebuah teknik penyajian data yang menyampaikan rumus dan kaidah melalui kata-kata biasa, yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami (Sudaryanto,1993:71)

#### 4. Pembahasan

Data yang diperoleh berjumlah 40 kain rentang yang terdapat di sepanjang jalan utama di wilayah jalan Demak sampai wilayah Wonokromo. Data tuturan tersebut memiliki beberapa jenis tindak tutur yang memiliki maksud bermacam-macam.

**Tabel 1**  
**Tindak Tutur pada Tuturan Kain Rentang Bonek**

No	Data Tuturan Lengkap pada Kain Rentang	Tindak Tutur
1	Say No to PSSI	mengajak
2	Persebaya Warisan yang harus diperjuangkan.	mengumumkan, memberi tahu

	PSSI ingkar janji. Pasukan bonek mewek	menuduh
3	Fuck PSSI Jancok Bela Persebaya	memaki mengajak
4	Persebaya lahir bukan untuk dibunuh. Fuck PSSI Jancok	menyindir memaki
5	Sampai hancurpun kami melawanmu!!!! PSSI Jancok warasmu kapan? Liar waru	menantang, melawan memaki
6	Suara lantang kami mengawal kebangkitanmu Persebaya	menyemangati atau memotivasi
7	Bonek siap memperjuangkan hak persebaya ... Bonek siap berjuang melawan mafia PSSI demi Persebaya ... Salam satu nyali wani ... Bonek Kupang Krajan Melawan!!!	Membela  Membela  mendeklarasikan, mengumumkan
8	Fight For Persebaya	Memberi tahu, mengumumkan
9	Bonek tembok gede melawan dosamu terlalu besar bagi kami PSSI Jancok Save Persebaya	memperingatkan
10	Kami berontak karena kami tak ingin diinjak PSSI bangsat Arek Margorukun	Menantang  memaki
11	Surabaya sudah muak dengan penjajah	menyindir
12	Bonek stasiun pasar turi melawan PSSI	mendeklarasikan,
13	Kami tidak akan berhenti melawan PSSI Save Persebaya gak ada matinya Arek jln lamongan dipo area	berjanji, memperingatkan memotivasi
14	P=penghianat S=sejarah S=sepak bola I=Indonesia Save persebaya 1972	mengejek dan menuduh
15	Janji PSSI lebih kejam dari pembunuhan	menyindir

16	Bangkitkan Persebaya hancurkan PSSI salam satu nyali	menyerukan
17	PSSI kapan warasmu ...!!  Lawan atau Persebaya tinggal riwayat Bonek Wonokromo	menyindir/ mengejek menyerukan, mengajak
18	Save 1927 Persebaya harga mati !! Bonek SWAT	menyerukan
19	Jangan hapus kebanggan kami	melarang
20	Sejarah kami sebagai pahlawan bukan pecundang Kami lawan mafia PSSI bangsat	memperingatkan  memaki
21	PSSI balekno tim 1927	menyerukan/ menuntut
22	Bonek Gadgo style masih melawan Save persebaya Wani mati daripada tunduk di tangan PSSI	menyerukan/ mengajak menantang
23	Bonek Lasem kapan warase mafia PSSI goblok lebih baik mantanku mati daripada persebayaku Gembong setal	menyindir, memaki
24	PSSI lebih sadis dari begal Arek Lasem	mengecam
25	Bonek Lasem Cindilan PSSI Jancok Lebih baik perawan yang musnah daripada Persebayaku yang musnah	Memaki  menyindir
26	Bonek Lasem Satu arah satu tujuan bersatu dengan satu nyali .... wani <a href="http://www.gembongkarcommunity">www.gembongkarcommunity</a>	menantang
27	Mafia PSSI lek Persebaya durung diakui berarti dolenmu kurang adoh molehmu kurang isuk.	mengejek, menyindir
28	PSSI kau lebih kejam dari mertuaku	menyindir
29	#Surabaya melawan#	menyerukan

	PSSI kapan warasmu #Save Persebaya Surabaya# #By Bonek Kampung Neroko#	menanyakan, menyindir, mengejek
30	PSSI kurang ngopi !!! Berjaya atau terpuruk Kau tetap aku banggakan #Save Persebaya 1927 Arek Purwodadi Mbah Ratu	mengejek, menyindir membanggakan
31	Bonek Zedrek Anti legrek Sampek elek Sampek tuek Sampek matek	menyindir
32	Hancurkan sepak bola gajah yang semakin gagah Bela Persebaya by Mbah Ratu PSSI Jancok	menyerukan, menuntut, menyuruh
33	PSSI Perusak Sepakbola Seluruh Indonesia Jancok kembalikan Persebaya kami! Selamatkan 1927 sekarang juga!	mengejek, menyindir memaki, menuntut menyuruh, mengajak
34	Loyalitas tanpa batas Kami tidak sudi kebanggaan kami dizolimi PSSI	menolak
35	Persebaya berjuang untukmu adalah suatu kebanggaan bagi kami Kebanggaan tetap kebanggaan tak bisa diganti dengan sebuah kepalsuan Save Persebaya PSSI balekno-kebanggaanku Bonek arek rembang selatan	membanggakan  menuntut
36	ini bukan akhir segalanya ini panggilan jiwa untuk berjuang surabaya masih melawan bela persebaya seluruh masyarakat RW III	memotivasi, menyemangati
37	Gak gampang nakluk`no Suroboyo Persebaya sak remek`e	menantang

38	Sejarah jangan pernah dilupakan!!! Persebaya Harus tetap membumi!!!	memperingatkan
39	PSSI Stop The Drama Bring Back Persebaya	memperingatkan
40	Jika usul di tolak Suara di bungkam Save Persebaya Bonek	menyindir  menyerukan

#### 4.1 Aspek Kebahasaan dalam Spanduk Bonek

Aspek kebahasaan yang digunakan bonek dalam kain rentang sebagai wujud protes bermacam-macam, antara lain adalah singkatan, campur kode, dan interferensi. Aspek kebahasaan yang dapat dimanfaatkan dalam tuturan protes bonek pada kain rentang tersebut salah satunya adalah penggunaan singkatan. Menurut Kridalaksana (2008) yang dimaksud dengan singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf.

Pemanfaatan bentuk singkatan dalam tuturan bonek pada spanduk sebagai bentuk sindiran, yaitu dengan memberi arti lain dari bentuk singkatan tersebut.

- (1) P=penghianat  
S=sejarah  
S=sepak bola  
I=Indonesia  
Save persebaya 1972

Pada contoh (1) singkatan PSSI yang seharusnya memiliki kepanjangan arti Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia tetapi dipelesetkan menjadi Pengkhianat Sejarah Sepak Bola Indonesia. Ungkapan penutur dengan memelesetkan singkatan PSSI yang tidak sesuai dengan artinya tersebut bermaksud mengejek atau

menyindir pemerintah khususnya PSSI agar memperhatikan Persebaya.

Selanjutnya, pemakaian bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing terdapat dalam tuturan bonek, seperti bahasa Jawa Surabaya dan bahasa Inggris. Pemakaian campur kode dalam tuturan bonek tersebut digunakan dengan sengaja untuk memberikan penekanan tertentu. Sementara itu, menurut Suwito (1983:68) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa apabila penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur tersebut tidak lagi memiliki fungsi sendiri.

(2) Bonek Gadgo *style* masih melawan.

*Save* persebaya

*Wani* mati daripada tunduk di tangan PSSI

Tuturan pada spanduk (2) merupakan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Jawa Surabaya dalam bahasa Indonesia. Tuturan yang menunjukkan campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, yaitu *style* dan *save*. Kata *style* memiliki arti gaya dan *save* memiliki arti selamatkan. Selanjutnya, tuturan yang menunjukkan campur kode bahasa Jawa Surabaya dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *wani*. Kata *wani* memiliki arti berani.

(3) PSSI *balekno* tim 1927.

(4) Sampai hancurpun kami melawanmu!!!!

PSSI *Jancok warasmu* kapan?

Liar Waru

PSSI kapan *warasmu*..!!

Lawan atau Persebaya tinggal riwayat

## Bonek Wonokromo

Tuturan pada kain rentang (3) merupakan campur kode bahasa Jawa Surabaya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut, terlihat pada tuturan *balekno* yang artinya ‘kembalikan’. Begitu juga pada tuturan (4) menunjukkan yang menjadi penutur ialah Bonek sebagai pemasang kain rentang, dengan tuturan *Sampai hancurpun kami melawanmu!!!! PSSI jancok warasmu kapan?* Tuturan pada spanduk di atas merupakan campur kode bahasa Jawa Surabaya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut, terlihat pada tuturan *waras* yang artinya ‘sehat’.

Selain itu, tuturan bonek dipengaruhi oleh emosi yang dilatarbelakangi faktor kekecewaan atas tindakan yang dilakukan PSSI kepada Persebaya. Ungkapan kekecewaan tersebut ditemukan dalam tuturan bonek berupa *pisuhan* atau umpatan khas yang dimiliki bahasa Jawa Surabaya, yaitu *jancok* yang berarti ‘sanggama’. Penggunaan umpatan ini merupakan ungkapan perasaan dan sikap penutur (bonek) yang dianggap kasar. Akan tetapi, masyarakat Surabaya yang karakteristik budayanya bersikap egaliter, terbuka, dan berterus terang mempengaruhi bahasa yang digunakan sehingga bahasa Jawa Surabaya dianggap sebagai bahasa yang lugas, spontan, dan berkesan kasar.

Selanjutnya, interferensi menurut Suwito (1983:54) adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Interferensi pada umumnya merupakan penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terjadi dalam berbagai tataran, seperti tataran bunyi, morfologi, dan kalimat.

(5) Bonek siap *memperjuangno* hak persebaya ...

Bonek siap berjuang melawan mafia PSSI demi Persebaya...

Salam satu nyali wani...  
Bonek Kupang Krajan Melawan!!!

Dalam spanduk protes Bonek ditemukan penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kata *memperjuangno* pada kalimat (5) merupakan bentuk interferensi dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian kata *memperjuangno* seharusnya tidak perlu menggunakan akhiran *-no* karena dalam bahasa Indonesia yang digunakan akhiran *-kan*, yaitu memperjuangkan.

#### **4.2 Maksud yang Terkandung dalam Tindak Tutur pada Kain Rentang Bonek**

Baryadi (2012:8-9) mengatakan berbagai jenis tindak tutur itu diungkapkan dalam kata kerja yang disebut “kata kerja mengatakan”. Kata kerja tersebut dalam bahasa Indonesia terungkap ada 219 jenis kata kerja. Berdasarkan pengamatan penulis, maksud yang terkandung dalam tuturan spanduk protes Bonek dapat dibedakan menjadi tujuh maksud. Ketujuh maksud tersebut adalah (1) menyindir, (2) menantang/mengancam, (3) menolak, (4) menyerukan, (5) melarang, (6) membanggakan, dan (7) mengumpat.

##### **1. Menyindir**

Tuturan dalam kain rentang protes Bonek yang bermaksud menyindir disampaikan dengan menggunakan tindak tutur ekspresif. Tuturan ekspresif ini digunakan ketika penutur mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif merupakan kondisi emosional dapat disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri dan dari luar si penutur. Kondisi emosional dari dalam si penutur, misalnya kondisi sedang tidak enak hati, sedangkan dari luar si penutur,

misalnya perilaku atau tindakan pihak lain kepada penutur yang memengaruhi kondisi emosional. Dalam hal ini Bonek merespon tindakan yang dilakukan PSSI terhadap Persebaya dengan ungkapan yang menyindir. Menyindir dalam (KBBI:1311) berarti mengkritik (mencela, mengejek, dsb) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Sebagai contoh tindak tutur menyindir dalam spanduk protes Bonek adalah sebagai berikut.

(6) Janji PSSI lebih kejam dari pembunuhan...

Tuturan data (6) dari Bonek ditujukan kepada Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Bonek menganggap PSSI mengingkari janjinya kepada Persebaya yaitu pengesahan status Persebaya sebagai anggota PSSI lagi. Ternyata dalam rapat PSSI tidak membahas agenda pemulihan klub, sedangkan sebelumnya sudah ada keputusan Exco tentang itu. Oleh karena itu, tuturan Bonek tersebut menganggap perlakuan PSSI terhadap klub sepak bola Persebaya dianggap lebih kejam dari pembunuhan.

## 2. Menantang/mengancam

Ketika seorang penutur membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan sebuah tindakan di waktu mendatang untuk mitra tutur, maka tuturan yang mengakomodasinya diklasifikasikan sebagai tindakan komisif. Kata kerja yang biasa digunakan dalam tuturan ini di antaranya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, menawari, dan sebagainya.

(7) Sampai hancurpun kami melawanmu!!!!

Tuturan (7) menunjukkan yang menjadi penutur ialah Bonek sebagai pemasang kain rentang, dengan tuturan *Sampai hancurpun*

*kami melawanmu!!!!* Penutur memiliki maksud mengancam pada petutur (PSSI) bahwa penutur akan tetap membela Persebaya apabila PSSI masih memberi sanksi atau membekukan status Persebaya dengan melawan keputusan atau kebijakan PSSI. Jenis tindak tutur menantang atau mengancam dapat dilihat pada tabel 1 nomor 5, 10, 22, 26, dan 37.

### 3. Menolak

Salah satu tuturan yang terdapat pada kain rentang mengandung maksud penolakan, seperti contoh berikut.

(8) Kami tidak sudi kebanggaan kami dizolimi PSSI

Menolak dalam (KBBI:1477) berarti tidak menerima (memberi, meluluskan, mengabulkan; menampik). Penutur menyatakan tidak terima apabila tim sepak bolanya diperlakukan tidak adil oleh PSSI. Hal tersebut ditegaskan dengan kata tidak sudi (tidak mau). Tindakan yang dilakukan PSSI terhadap Persebaya dianggap oleh Bonek sebagai perbuatan yang tidak adil sehingga keputusan-keputusan yang dibuat PSSI tidak dapat diterima oleh pendukung Persebaya.

### 4. Menyerukan

Menyerukan dalam (KBBI: 1290—1291) memiliki arti 1) mengucapkan sesuatu (kata-kata) dengan nyaring; meneriakkan; 2) memberitahukan (mengabarkan, mengumumkan, dsb) dengan suara nyaring; 3) menganjurkan.

(9) Save 1927

(10) Persebaya harga mati !!

(11) Kembalikan Persebaya 1927 kami.

Ibarat struktur iklan dalam tuturan protes Bonek pada kain rentang memiliki slogan yang hampir sama. Slogan yang banyak digunakan Bonek adalah tuturan *save 1927* dan *save Persebaya* pada kain rentang, seperti pada data (9). Penggunaan kata atau kalimat tersebut dianggap menarik, mencolok, dan mudah diingat serta sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Slogan tersebut tidak hanya memiliki makna memberitahu tetapi memiliki makna mengajak petutur atau pembaca (masyarakat atau pendukung Persebaya) ikut menyelamatkan Persebaya. Tuturan pada data (10) tidak hanya bermakna sebagai pemberitahuan saja, tetapi menegaskan bahwa Persebaya harus tetap ada tidak bisa ditawar lagi keberadaannya. Selanjutnya, tuturan (11) memiliki makna yang sama dengan data (9), yaitu Bonek menuntut Persebaya yang dibentuk pada tahun 1927 yang diakui sebagai Persebaya yang asli.

### 5. Melarang

Melarang dalam (KBBI:791) memiliki arti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.

(12) Jangan hapus kebanggaan kami.

Salah satu bentuk perlawanan dari Bonek adalah dengan membuat tuturan (12) yang bermaksud melarang dengan menggunakan kata *jangan* sebagai penanda lingual. Penutur (atas nama Bonek) memberi peringatan sekaligus melarang kepada mitra tutur (PSSI) untuk tidak menghapus klub Persebaya dari pertandingan. Dalam tuturan lengkap tersebut pada tabel 1

## 6. Membanggakan

Membanggakan dalam (KBBI:132) memiliki arti 1) menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati; 2) memuji-muji dengan bangga; mengagungkan.

(13) Berjaya atau terpuruk Kau tetap aku banggakan

(14) Persebaya berjuang untukmu adalah suatu kebanggaan bagi kami  
Kebanggaan tetap kebanggaan tak bisa diganti dengan sebuah kepalsuan

Perasaan bangga Bonek dan masyarakat Surabaya terhadap Persebaya ditunjukkan melalui tuturan yang mengagungkan atau memuji-muji, seperti pada data (13) dan (14). Pada tuturan (13) menunjukkan pendukung Persebaya yang loyal tetap merasa bangga dengan Persebaya meskipun kondisi Persebaya dalam keadaan apa pun baik dalam kondisi berjaya maupun terpuruk. Tuturan (14) kebanggaan penutur (Bonek dan masyarakat) diwujudkan dengan berjuang membela Persebaya agar dapat diakui oleh PSSI.

## 7. Memaki/mengumpat

Memaki dalam (KBBI:863) memiliki arti mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan.

(15) PSSI *bangsat*.

(16) PSSI *Jancok* warasmu kapan?

(17) *Fuck* PSSI *Jancok*

Tindak tutur memaki atau mengumpat yang disampaikan oleh Bonek pada contoh (15) dan (16) dengan penanda lingual kata *bangsat* dan *jancok*. Kata *bangsat* dalam KBBI memiliki arti kepinding (kutu busuk). Arti lain dari kata *bangsat* berasal dari cakapan, yaitu orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dan sebagainya). Pada data (15) kata *bangsat* mengacu pada arti yang kedua yaitu orang yang bertabiat jahat. Bentuk tuturan lengkap data (15) terlihat pada tabel 1 nomor 10, penutur mengungkapkan tekanan PSSI terhadap Persebaya dan akhirnya supporter melakukan perlawanan. Akibat dari rasa marah dan jengkel dengan kondisi yang tidak baik tersebut menyebabkan penutur mengeluarkan ungkapan yang tidak pantas atau kurang adat, seperti *bangsat*. Ungkapan makian lainnya pada data (16) kata *jancok* merupakan bagian dari data lengkap pada tabel 1 nomor 5. Pada data (17) penutur tidak hanya mengungkapkan kata makian dalam satu bahasa saja tetapi menggunakan kata makian dalam dua bahasa, yaitu *fuck* (bahasa Inggris) dan *jancok* (bahasa Jawa Surabaya). Penggunaan dua kata tersebut memiliki arti yang sama.

### 4.3 Aspek Situasional

Aspek situasional tuturan Bonek Persebaya pada kain rentang meliputi aspek penutur, mitra tutur, topik, lokasi, dan tujuan.

- a. Penutur adalah pihak yang mengeluarkan ungkapan berupa tuturan/tulisan pada kain rentang. Pada data-data yang ditemukan tidak semuanya menunjukkan identitasnya sebagai bonek, tetapi ada yang mengatasmamakan sebagai masyarakat Surabaya dengan identitas, seperti arek, masyarakat, dan nama lokasi (jalan atau kampung).
- b. Mitra tutur adalah pembaca atau pihak (khalayak) yang dituju oleh tulisan yang terdapat dalam kain rentang, yaitu Pengurus

- PSSI, masyarakat Surabaya, dan sesama suporter Persebaya atau Bonek.
- c. Topik yang terungkap dalam tuturan kain rentang Bonek adalah protes atau tuntutan suporter Persebaya kepada pemerintah atau Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia untuk mengakui legalitas dan mengizinkan Persebaya bermain dalam divisi utama.
  - d. Lokasi adalah kain rentang yang diletakkan di tempat umum yang ramai dikunjungi dan dilewati orang, seperti pasar, sekolah, mal, taman, objek wisata, dan jalan protokol.
  - e. Tujuan tuturan yang terdapat pada kain rentang Suporter Persebaya atau Bonek adalah agar pemerintah khususnya Pengurus PSSI mendengar tuntutan atau protes dari Bonek.

## **5. Simpulan**

Bahasa yang digunakan pendukung Persebaya (Bonek dan masyarakat) untuk memprotes kebijakan PSSI dalam kain rentang memiliki kekhasan tersendiri. Berdasarkan uraian tentang Tuturan pada Kain Rentang Bonek Persebaya di Surabaya dapat disimpulkan antara lain:

- Bahasa yang digunakan ada beberapa macam, yaitu bahasa Indonesia, Jawa Surabaya, dan Inggris.
- Maksud yang terkandung dalam tindak tutur dalam tuturan pendukung Persebaya ada tujuh macam, yaitu (1) menyindir; (2) menantang/mengancam; (3) menolak; (4) menyerukan; (5) melarang; (6) membanggakan; dan (7) menaki/mengumpat.
- Aspek situasional meliputi penutur, mitra tutur, topik, lokasi, dan tujuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul, dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junaedi, Fajar. 2016. *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Litera.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terjemahan dari *Principles of Pragmatics*, oleh penerjemah M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An introduction to Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana*

- Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Winiasih, Tri. 2010. "Pisuhan dalam Basa Suroboyoan Kajian Sociolinguistik". Tesis, Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press Inc.

**TINDAK TUTUR DALAM SURAT PERJANJIAN  
KERJA DI PERUSAHAAN MINYAK  
BOJONEGORO**

***(Speech Act in the Contract of Agreement of  
Bojonegoro Oil Company)***

**Arif Izzak**

Balai Bahasa Jawa Timur

arief\_izzak@yahoo.com

***Abstract***

*One of the speech events involving speaker/writer and listener/reader is letter of agreement. This contract of agreement is between employer and employee. This speech event in the form of contract of agreement is a process of communication built between the company and the employee within which any kinds of speech act are involved and applied in order to negotiate messages. Dealing with this speech act, the writer would like to study kinds of speech act in the letter of agreement. Writer wants to identify and describe the category of the speech act applied in the contract. This is important since the momentum of signing the contract is the crucial moment with which problems usually come up between employer and employee. This pragmatic study makes use of descriptive method with qualitative approach. The method used in the data analysis is distributional accompanied by subdivision base technique and followed by extended technique. The results are that there are four kinds of speech act which are involved in the contract of agreement namely, representative speech act, (assertif), commissive speech act, directive speech act, and declarative speech act. Besides those four kinds of speech act, there are also found the mix-speech acts namely, assertive-commissive, directive-commissive, assertive-declarative, and*

*commissive-declarative. Kind of speech act which occurs the most frequently in the contract of agreement is directive speech act.*

**Keywords:** *speech act, type and function, contract of working agreement*

### **Abstrak**

Salah satu peristiwa tuturan (*speech event*) yang melibatkan penutur (*speaker/writer*) dan petutur (*listener/reader*), yaitu kontrak perjanjian (*contract of agreement*). Dalam kaitannya dengan tindak tutur, peneliti mengkaji jenis-jenis dan fungsi tindak tutur yang terdapat di dalam surat perjanjian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengkaji dan menganalisis surat perjanjian menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar bagi langsung dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Hasilnya terdapat empat jenis tindak tutur di dalam kontrak perjanjian kerja, yaitu tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Selain keempat jenis tindak tutur tersebut, ditemukan juga jenis tindak tutur campuran, seperti tindak tutur asertif-komisif, tindak tutur direktif-komisif, tindak tutur asertif-deklaratif, dan tindak tutur komisif-deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling banyak terdapat dalam kontrak perjanjian kerja adalah tindak tutur direktif.

**Kata kunci:** tindak tutur, jenis dan fungsi, surat perjanjian kerja.

## **1. Pendahuluan**

Surat perjanjian adalah surat yang dibuat oleh dua pihak yang telah sepakat untuk suatu urusan. Surat perjanjian dibuat sebagai bukti otentik adanya ikatan kedua belah pihak dan untuk menghindari persengketaan di kemudian hari (Wijayanti, 2009).

Selain sebagai peristiwa hukum, surat perjanjian juga sekaligus sebagai fenomena kebahasaan, yakni sebuah peristiwa komunikasi yang melibatkan tindak tutur (*speech act*) dan peristiwa tutur (*speech event*). Tindak tutur adalah gejala individual sedangkan peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial. Chaer dan Leonie (2010:61) menyebutkan tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terjadi dalam suatu proses yakni proses komunikasi.

Meskipun bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa hukum, surat perjanjian yang baik tetap mensyaratkan adanya pemakaian bahasa yang efektif. Hal ini karena proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan dari penutur kepada petutur. Agar tujuan penyampaian pesan dan gagasan tersebut tercapai maka diperlukan pemakaian bahasa yang efektif.

Dalam konteks hubungan sebuah perusahaan dengan karyawan, kontrak kerja ini memiliki fungsi yang sangat penting. Selain untuk mengetahui hak dan kewajiban kedua belah pihak, surat perjanjian ini juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan mengenai aturan dan tata tertib perusahaan termasuk hak dan kewajiban perusahaan dan pekerja.

Peneliti meneliti jenis-jenis dan fungsi tindak tutur dalam surat perjanjian kerja yang ada di perusahaan-perusahaan minyak di Bojonegoro untuk mengetahui struktur umum surat perjanjian berdasarkan aspek jenis dan fungsi tindak tutur (*speech act*).

Sebagai sebuah peristiwa tuturan, surat perjanjian menjadi alat negosiasi antarpihak dalam sebuah konteks sosial peristiwa tutur (*speech event*). Dalam konteks ini antara pihak perusahaan sebagai penutur dan calon karyawan sebagai petutur. Surat perjanjian kerja dibuat oleh pihak perusahaan yang di dalamnya berisi proposisi (*propositional content*) dan daya ilokusi (*illocutionary force*).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik sebuah inferensi bahwa surat perjanjian merupakan media yang mempertemukan kepentingan para partisipan dalam peristiwa tutur (*speech event*). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti struktur tindak tutur (*speech act*) dalam surat perjanjian (kontrak) kerja. Pada tahun 2015 Mediawati dan Phahlevy telah melakukan penelitian tentang urgensi sebuah kontrak kerja atau perjanjian kerja. Dalam penelitian ini, mereka mengkaji persoalan kontrak kerja dari aspek *legal formal*-nya. Metode yang digunakan adalah hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan. Hasil penelitian ini menunjukkan kontrak kerja dan penyusunannya memiliki peran yang sangat penting dalam relasi antara karyawan dengan instansi atau perusahaannya.

Perjanjian kerja seharusnya menganut azas kesetaraan antara perusahaan pemberi kerja dan karyawannya. Perjanjian kerja adalah “*perjanjian antara pekerja/buruh dengan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat syarat kerja, hak, dan kewajiban para pihak*”. Sementara itu, hubungan kerja adalah “*hubungan antara pengusaha dengan pekerja/buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah*” (Mediawati & Phahlevy, 2015). Dengan demikian, urgensi kontrak digunakan untuk mengikat para pihak dalam ruang kewajiban dan hak masing-masing, sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat dalam surat perjanjian?
- b. Bagaimanakah fungsi, tujuan, dan aspek pragmatik tindak tutur yang terdapat dalam surat perjanjian?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur dalam surat perjanjian.
- b. Mendeskripsikan fungsi, tujuan, dan konteks pragmatik tindak tutur dalam surat perjanjian.

Penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu kajian tentang bentuk atau jenis-jenis tindak tutur (*speech act*) dan deskripsi fungsi masing-masing jenis tindak tutur. Peneliti ingin mengetahui dan mengidentifikasi struktur surat perjanjian kerja dari perspektif kajian tindak tutur (*speech act*).

## 2. Kerangka Teori

Terkait dengan penelitian tindak tutur, Utami pernah melakukannya pada tahun 2011 yakni mengenai tingkat tutur (*undha usuk* dalam bahasa Jawa) dan tindak tutur pada sebuah film berbahasa Perancis. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya fungsi tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur komisif. Fungsi tindak tutur direktif meliputi fungsi meminta, bertanya, memerintah, melarang, menyetujui, dan menasehati, sedangkan fungsi tindak tutur ekspresif meliputi fungsi tuturan salam, permintaan maaf, penyesalan, terima kasih, ucapan selamat dan fungsi belarasa. Fungsi tindak tutur komisif meliputi fungsi tuturan berjanji dan menawarkan.

Penelitian tindak tutur lainnya yang pernah dilakukan adalah yang dilakukan Botha pada tahun 2007 yang dituangkan dalam tulisan dengan judul, "*Speech Act Theory and Biblical Interpretation*". Penelitian ini lebih menekankan pada justifikasi dan konfirmasi penggunaan pragmatik tindak tutur untuk menganalisis teks tulis berupa alkitab. Hasilnya mengkonfirmasi bahwa SAT (*Speech Act Theory*) dengan penekanan pada aspek

tindak tutur performatif dapat digunakan untuk menganalisis 'tuturan' berupa teks bahasa tulis. Dalam ujaran, suatu kalimat merupakan penentu maksud kalimat itu.

Perbedaan fundamental penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Utami adalah pada sifat data yang menjadi objek kajiannya. Data penelitian Utami bersifat natural (interaksi langsung) meskipun rekaan (*fictional*) yaitu percakapan dalam sebuah film, sedangkan data penelitian ini berupa surat perjanjian. Perbedaan lainnya adalah Utami meneliti tindak tutur lisan sedangkan penelitian ini mengkaji tindak tutur pada naskah tulis.

### **Pragmatik**

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dan maksud penggunaannya berdasarkan konteks yang ada. Dalam penelitian ini bahasa yang dikaji adalah bahasa dalam surat perjanjian kerja yang ada di perusahaan minyak. Hanya dengan ilmu pragmatik kalimat-kalimat di dalam surat perjanjian kerja dapat dianalisis seberapa jauh kalimat-kalimat tersebut memiliki efek bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian.

Definisi pragmatik menurut Strazny (Ed. 2005) dalam *Encyclopedia of Linguistics Vol. 1* adalah *the study of language use*, 'studi tentang pemakaian bahasa'. Jika dalam kajian tata bahasa (*grammar and structure*) fokus kajiannya berada pada sistem bahasanya, pragmatik mengkaji bagian di luar sistem bahasanya yaitu pilihan-pilihan linguistik penggunaannya di dalam situasi sosial tertentu. Sejalan dengan Strazny, Leech dalam bukunya *Principle - of Pragmatics* mengemukakan bahwa Pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu (Rustono, 1999:2).

Definisi lain diberikan oleh Black (terjemahan, Davies dan Mitchell: Ed.) bahwa pragmatik adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik) (2011:2). Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pragmatik tidak mengkaji sistem bahasanya tetapi pemakaiannya oleh pengguna bahasa tersebut dalam konteks dan situasi sosial tertentu. Selanjutnya Verhaar (2008:14) mengatakan Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal 'ekstralingual' yang dibicarakan.

### **Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*)**

Konsep mengenai tindak ujaran (*Speech Acts*) dikemukakan pertama oleh John L. Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin menyebutkan konsep dasar dari teori tindak tuturnya adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Bahwa pada dasarnya, melakukan tindak ujaran adalah melakukan sebuah tindakan.

Istilah tindak tutur (*speech act*) umumnya disandingkan dengan peristiwa tutur (*speech event*) dan situasi tutur (*speech situation*) karena tindak tutur umumnya terjadi pada suatu peristiwa dan situasi tutur tertentu. Tindak tutur menurut Yule (1996:47) didefinisikan dengan, *actions performed via utterances*, 'tindakan yang dilakukan melalui ujaran'.

Pernyataan adalah hal dasar dalam teori tindak tutur Austin yang menurut istilahnya disebut dengan 'konstatif'. Dalam konteks ini pernyataan konstatif dikontraskan dengan 'performatif'. Makna konstatif adalah pernyataan yang dapat diberikan label 'benar-salah', sedangkan performatif tidak dapat diberikan label 'benar-

salah' karena ujaran performatif ini digunakan untuk melaksanakan tindakan sehingga tidak relevan untuk mempertanyakan kondisi kebenarannya. Misalnya dalam hal seseorang mengucapkan janji untuk melakukan tindakan di masa yang akan datang. Dalam konteks ini tidak bisa kita merespons janji tersebut dengan mengatakan, "Itu tidak benar". Perbedaan dasar antara pernyataan konstatif dengan performatif, yaitu konstatif merupakan pernyataan deskripsi yang dapat diketahui kondisi kebenarannya sementara performatif adalah untuk melakukan tindakan sehingga tidak dapat dinilai kondisi kebenarannya.

- a. Saya berjanji akan membayar hutang saya besok lusa.
- b. Saya nyatakan bahwa saya tidak bersalah.

Kalimat (a) adalah contoh kalimat performatif dengan verba performatif 'berjanji'. Kalimat (a) ini tidak logis jika direspons dengan kalimat, 'itu tidak benar' karena verba 'berjanji' diujarkan untuk melakukan tindakan berikutnya yaitu membayar hutang.

Demikian pula dengan contoh kalimat (b). Kalimat ini juga menunjukkan verba 'nyatakan' adalah verba performatif karena untuk melakukan tindakan membuat pernyataan bahwa saya tidak bersalah. Kalimat ini tidak dapat direspons dengan menyatakan bahwa kalimat ini benar atau salah. Kalimat tersebut tidak dapat diuji kebenarannya.

Secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin dalam Searle, 1974: 23-24; Mey 1993: 236).

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Konsep ini berkaitan dengan proposisi kalimat, yaitu didalamnya terdapat subjek/topik dan predikat (Wijana, 1996:17). Dalam hal ini tindak lokusi merupakan

tuturan sebuah kalimat yang memiliki maksud dan referen yang sudah jelas.

Tindak ilokusi merupakan tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Untuk menafsirkan tindak ilokusi ini diperlukan pemahaman terhadap situasi tutur, karena pemaknaan tindak tutur ini dipengaruhi oleh aspek situasi tutur.

Tindak perlokusi (*perlocution act*) adalah tindak tutur yang mengharapkan respons dari mitra tutur terhadap tuturan yang dituturkan oleh penutur, baik berupa tindakan maupun jawaban (*the act of affecting someone*).

Yule (1996:53) memberikan lima jenis klasifikasi fungsi tindak tutur yaitu: deklarasi (*declaration*), representasi (*representatives*), ekspresif (*expressives*), direktif (*directives*), dan komisif (*commissives*). Klasifikasi yang diberikan oleh Yule senada dengan apa yang disebutkan oleh Rustono (1999:39) yang membagi fungsi performatif tindak tutur menjadi lima kategori.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada dua aspek dasar, yaitu penelitian yang bersifat naturalistik dan tujuannya adalah untuk memahami sebuah fenomena kebahasaan tertentu dan dalam konteks tertentu (Moleong, 2006:5-6).

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap. Mahsun (2007:92) berkata bahwa pada dasarnya metode simak dalam sebuah penelitian adalah melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa oleh informan. Meskipun korpus data tidak

langsung berasal dari informan, pada prinsipnya peneliti melakukan tindakan menyimak dan mencatat setiap satuan lingual analisis berupa kalimat-kalimat yang mengandung verba di dalam klausul-klausul surat perjanjian kerja di perusahaan minyak Bojonegoro. Data tidak dikumpulkan dari informan tetapi sudah ada dalam klausul-klausul perjanjian kerja.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding. Peneliti menentukan satuan bahasa yang dianalisis yaitu kalimat-kalimat yang terdapat di dalam surat perjanjian kerja dan menghubungbandingkannya dengan aspek-aspek di luar bahasa, misalnya dengan konteks tuturan, koteks, atau partisipan tuturan (Mahsun, 2007:120). Setelah dipilah, kalimat dibagi ke dalam unsur-unsurnya dengan teknik bagi unsur langsung dan menganalisisnya berdasarkan kategorisasi verba. Data dianalisis secara deskriptif sebagai konsekuensi dari metode penelitian kualitatif yakni penelitian dengan data-data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Sumber data diperoleh dari dokumen surat perjanjian kerja tahun 2012 sementara satuan lingual verba tindak tutur yang terdapat di dalam teks dokumen merupakan satuan lingual yang dianalisis.

Sumber data primer berupa dokumen surat perjanjian kerja tahun 2012 dari perusahaan minyak Tri Patra, di Bojonegoro. Peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Sugiyono (2009:305) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Teknik penyediaan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Maksud dari penggunaan teknik *sampling* bertujuan ini adalah untuk menjanging

sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber data dan bangunannya (*construction*) (Moleong, 2006:224).

Menurut Sapsford & Jupp (2006) keuntungan menggunakan sumber data dari dokumen tertulis adalah dokumen ini tersedia banyak sekali di instansi-instansi atau kepemilikan pribadi.

Analisis data dilakukan berdasarkan pada kumpulan data yang sudah didapat untuk selanjutnya dilakukan pemilahan, pengkategorisasian dan kemudian analisis dan interpretasi data. Analisis data tujuannya untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur yang ada dalam dokumen surat perjanjian kerja dan fungsi, tujuan, dan konteks pragmatik dari peristiwa tutur dalam dokumen surat perjanjian kerja.

Kajian tindak tutur ini tidak hanya berkaitan dengan tuturan langsung dari pembicara atau penutur kepada petutur atau pendengar yang mengisyaratkan adanya komunikasi lisan tetapi juga melibatkan tuturan dalam ranah tulis. "*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by listener (or reader)*" (Ibid: 3). Proses berbahasa dalam praktik komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penutur (*speaker*) kepada petutur (*listener*) tidak hanya bersifat langsung dalam bentuk lisan namun bisa juga dalam bentuk tulis yaitu proses komunikasi antara penulis (*writer*) dan pembaca (*reader*).

#### **4. Pembahasan**

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan peristiwa sosial yang mensyaratkan harus hadirnya minimal pembicara/peneliti dan pendengar/pembaca yang berinteraksi dan untuk penyampaian pesan/amanat mengenai topik-topik tertentu dan di tempat-tempat dan waktu tertentu pula.

Menurut Hymes dalam Rustono (1999:21) faktor-faktor yang menandai adanya sebuah peristiwa tutur ada delapan: *setting* atau *scene* 'tempat peristiwa tuturan berlangsung'; *participant* 'siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, bisa penutur, pendengar, atau pihak ketiga lainnya'; *end* 'tujuan dari adanya peristiwa tutur'; *act* 'tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur'; *key* 'nada suara atau ragam bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan yang dimaksud'; *instrument* 'ekspresi itu bisa lisan bisa juga tulis. Bisa dengan bersemuka atau pun dengan telpon'; *norm* 'norma atau aturan yang sudah disepakati bersama baik oleh penutur maupun oleh pendengar'; *genre* mengekspresikan jenis atau bentuk kegiatan atau peristiwa tutur misalnya apakah berupa wawancara, diskusi, kampanye, khotbah, pidato, dan sebagainya.

Dalam sebuah ekspresi, baik lisan maupun tulis mengetahui siapa penuturnya merupakan salah satu cara untuk memudahkan interpretasi maksud atau tujuan dari ekspresi tersebut. Misalnya dalam kalimat: *Pihak pertama mempekerjakan pihak kedua di proyek pihak pertama.*

Tanpa mengetahui siapa penuturnya (penyusun surat perjanjian) pembaca sulit mengetahui maksud dari kalimat di atas. Untuk mengetahui siapa yang menjadi pihak pertama dan siapa yang menjadi pihak kedua harus ada konteks yang mendahului ekspresi kalimat tersebut.

Ekspresi 'jauh' dan 'dekat' tentu juga memiliki tafsiran yang berbeda-beda tergantung siapa yang menuturkan. Dengan mengetahui siapa penuturnya maka akan mempermudah memahami maksud dari sebuah ekspresi. Jika orang yang tinggal di daerah pegunungan mengatakan, "jaraknya dekat dari sini" (konteks: sedang memberikan petunjuk kepada orang asing) akan berbeda jika orang yang tinggal di kota yang mengatakan ekspresi

tersebut. Seperti diketahui bahwa kontur, keadaan geografis daerah pegunungan sangat sulit diukur dengan jarak yang pasti. Ini berbeda dengan di daerah perkotaan yang dengan mudah mengukur jarak suatu tempat dengan pasti.

Topik tuturan juga hal yang penting dalam sebuah peristiwa tutur. Saat seseorang ikut terlibat dalam sebuah pembicaraan (peristiwa tutur) apalagi jika dia tidak mengikuti pembicaraan tersebut dari awal tentu akan kesulitan mengikuti dan memahami setiap ekspresi yang keluar dalam peristiwa tutur tersebut. Biasanya kita akan bertanya langsung kepada peserta tutur lainnya topik apa yang sedang dibicarakan. Perhatikan kalimat berikut.

*Strukturnya sangat bagus.*

Jika kita tidak tahu topik saat ujaran di atas muncul dalam sebuah peristiwa tutur, sulit untuk mengetahui maksud dari ekspresi tersebut. Kita tidak tahu struktur apa yang dimaksud. Bagi penjual hewan ternak untuk qurban, struktur bisa berarti bentuk kaki hewan tetapi bagi seorang arsitek atau kontraktor struktur bisa berarti bentuk bangunan.

Waktu dan tempat terjadinya tuturan adalah salah satu konteks yang membangun latar sebuah peristiwa tutur. Dengan mengetahui latar terjadinya sebuah peristiwa tutur maka akan semakin mempermudah memahami maksud dari sebuah tuturan atau ekspresi. Latar waktu dan tempat bersama dengan faktor mimik atau bahasa tubuh dapat membantu memahami maksud dari sebuah tuturan.

Tindak tutur berdasarkan pembagian jenis-jenis tindak tutur Yule (2006) dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata dan tabel untuk lebih memperjelas deskripsi.

PT Tri Patra adalah salah satu subkon dari Exxon Mobil yang memenangkan tender dalam proyek migas Banyu Urip,

Bojonegoro. Sebagai subkon yang menangani proyek EPC 1, perusahaan menyerap tenaga kerja lokal dan luar daerah selain dari tenaga kerja asing. Dalam proses perekrutan karyawan, perusahaan menerapkan sistem kontrak kerja dengan membuat surat perjanjian kerja. Setiap calon karyawan yang akan bekerja di perusahaan tersebut harus menandatangani surat perjanjian yang sudah disusun oleh pihak perusahaan.

Kontrak kerja atau perjanjian kerja merupakan dokumen resmi dan bersifat legal formal. Karena sifatnya yang sangat formal akibat adanya tuntutan dari pihak-pihak yang membuat perjanjian, maka bahasa yang digunakan harus bahasa-bahasa yang tegas dan tidak multi-tafsir. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan di kemudian hari selama perjanjian berlangsung antara pihak pertama (perusahaan) dan pihak kedua (pekerja).

Orientasi kalimat dan bahasanya ditujukan kepada semua pihak yang diikat dalam perjanjian tersebut. Dengan demikian status antara pihak pertama maupun pihak kedua, meskipun pada kenyataannya berbeda, di dalam perjanjian tersebut sama. Pilihan verba kalimatnya juga tidak mengekspresikan pihak yang satu lebih tinggi posisinya dibanding pihak yang lain. Oleh sebab itu, dalam sebuah perjanjian, referen yang digunakan umumnya adalah orang ketiga untuk menjaga agar isi perjanjian tidak memihak salah satu pihak, baik pihak pertama maupun pihak kedua. Pronomina pelibat dalam sebuah perjanjian kerja menggunakan kata 'pihak' yang mengacu kepada orang ketiga dan lebih bersifat netral.

Dalam dokumen perjanjian kerja ini, pihak pertama mewakili perusahaan merekrut karyawan dan pihak kedua, yaitu karyawan yang akan bekerja untuk pihak pertama. Naskah perjanjian kerja ini disusun oleh pihak perusahaan yang dalam hal ini diwakili oleh manajer proyek. Kontrak kerja pada akhirnya akan

ditandatangani oleh kedua belah pihak dan masing-masing pihak merasa tidak dirugikan dengan ditandatanganinya surat perjanjian kerja tersebut. Yang sering menjadi masalah apabila pihak kedua, yaitu yang akan dipekerjakan tidak memahami isi dari perjanjian kerja tersebut.

Berikut ini deskripsi tentang fungsi tindak tutur.

**a. Tindak Tutur Deklarasi (*declarations*)**

*...declarations are those kinds of speech acts that change the world via utterance.* 'deklarasi adalah jenis-jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui ujaran'. (Yule: 1996). Sementara Rustono (1999) menyebutkan tindak tutur deklarasasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb.) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan* termasuk ke dalam tindak tutur deklarasasi (Rustono, 1999: 43).

Data penelitian yang termasuk dalam jenis tindak tutur deklarasasi ini adalah sebagai berikut.

- Perjanjian ini **dibuat** dan **berlaku** terhitung mulai tanggal... (D.5)
- Pihak Kedua **berhak atas** cuti selama 12 hari kerja ... (D.19)
- Pihak Pertama **dapat memberikan** ijin kepada Pihak Kedua... (D.22)
- Hari dan Jam kerja normal... **akan tunduk** pada ketentuan yang berlaku... (D.25)
- Hari libur di... **adalah** Sabtu dan hari libur resmi... (D.26)
- ...Pihak Kedua **dianggap** tidak masuk kerja tanpa ijin... (D.70)
- ...maka pihak kedua **dianggap mengundurkan** diri. (D.72)

- ...Pihak kedua **tidak diperkenankan membuka** rahasia perusahaan pihak pertama...(D.77)
- Pihak pertama **tidak terikat** pada janji-janji lisan...(D.79)
- Pihak pertama dan pihak kedua **sepakat** untuk membuat perjanjian kerja untuk waktu tertentu...(D.81)

**b. Tindak Tutur Representatif (*representatives*)/Asertif**

Tindak tutur representatif ini dinamakan juga dengan tindak tutur asertif. *...are those kinds of speech acts that state what the speaker believes to be the case or not*, jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur atau pembicara percaya akan apa yang diutarakannya dengan kata lain tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang telah diujarkan (Rustono, 1999:40). Yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dsb.* pada tuturan "dia yang mencuri sandal di masjid kemarin", si penutur terikat dengan kebenaran isi tuturan yang dia ujarkan.

Untuk menguji kebenaran tuturan tersebut maka perlu pengetahuan di lapangan bahwa benar-benar dia yang mencuri sandal di masjid itu. Penutur bertanggung jawab terhadap kebenaran isi tuturan. Penutur juga mempercayai isi dari tuturan yang dia ujarkan. Tuturan representatif ini juga dinamakan dengan tuturan asertif yaitu pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh si penutur, misalnya pada tuturan, "Jalan itu rusak parah".

Data penelitian yang termasuk jenis tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

- Pihak Pertama **setuju mempekerjakan** Pihak Kedua...(D.1)
- Pihak Pertama **mempekerjakan** Pihak Kedua di proyek...(D.2)
- Tugas pekerjaan yang wajib dikerjakan Pihak Kedua **sesuai** dengan uraian pekerjaan...(D.3)

- Jika diperlukan perjanjian ini **dapat diperpanjang** sesuai dengan ketentuan yang berlaku...(D.6)
- Pihak kedua selain menerima upah...**berhak atas** insentif kehadiran...(D.8)
- Selain yang disebutkan...premi asuransi **ditanggung** oleh Pihak Pertama...(D.18)
- Kerja lembur...**harus mendapatkan** persetujuan pihak pertama...(D.32)
- Perjanjian kerja waktu tertentu ini **berakhir** demi hukum dengan berakhirnya waktu...(D.74)

**c. Tindak Tutur Asertif-Komisif**

Bentuk tindak tutur ini tidak hanya mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang dituturkannya tetapi juga dapat diartikan oleh mitra tuturnya (dalam hal ini pihak kedua) sebagai sebuah ancaman. Unsur adanya ancaman ini berdasarkan perspektif dari pihak kedua meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tindak tutur komisif.

Data bentuk tindak tutur asertif-komisif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bila dipandang perlu Pihak Pertama **dapat memberikan** tugas dan pekerjaan di tempat lain...(D.4)
- Pembayaran upah...**akan dibayarkan** oleh Pihak Pertama kepada Pihak Kedua selambat-lambatnya...(D.9)
- Pembayaran insentif...**akan dibayarkan** oleh Pihak Pertama kepada Pihak Kedua pada...(D.10)
- Pihak Pertama **akan memberikan** kepada Pihak Kedua...(D.17)
- Ijin meninggalkan...**dapat diberikan** oleh Pihak Pertama setelah...(D.24)

- Upah lembur bulan berjalan **dibayarkan** kepada Pihak Kedua...(D.31)
- Jika Pihak Kedua...Pihak Pertama **berhak memberikan** peringatan terakhir...(D.66)
- ...Pihak Pertama **berhak memutuskan** hubungan kerja...(D.67)
- ...Pihak Pertama **berhak memutuskan** hubungan kerja...tanpa perlu peringatan terlebih dahulu...(D.68)
- ...pihak pertama **berhak menggunakan** segala upaya hukum...(D.78)

**d. Tindak Tutur Direktif (*directives*)**

Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan untuk membuat orang lain melakukan seperti apa yang dituturkan. Maksud dari tuturan direktif tidak lain agar orang lain melakukan seperti apa yang dituturkan. Tuturan ini mengungkapkan keinginan dari si penutur melalui tuturannya kepada orang lain. Jenis tuturan ini termasuk *perintah, permintaan, saran, pesan*, dan sebagainya. Tuturan ini dapat berupa tuturan negatif dapat juga positif. Contoh:

- Jangan injak rumput itu!
- Tolong ambilkan tasku!
- Bolehkah aku pinjam uangmu?

Contoh tindak tutur direktif dalam surat perjanjian kerja

- ...Pihak Kedua **harus memberitahukan** rencana perubahan... (D.12)
- Pihak Kedua **harus mengajukan** permohonan...(D.20)
- Ijin meninggalkan...**harus diperoleh** terlebih dahulu... (D.23)
- Pihak Kedua **wajib melaksanakan** pekerjaan tersebut...(D.28)
- Pihak Kedua **wajib melakukan** kerja lembur...(D.29)

- Pihak Kedua **wajib menjaga** kesehatan rohani dan jasmani...(D.33)
- Pihak Kedua **wajib berada** di tempat tugas masing-masing tepat waktu...(D.34)
- Pihak Kedua **wajib mencatatkan** kehadiran...(D.35)
- Pihak Kedua **wajib mengikuti** dan **mematuhi** seluruh petunjuk atau instruksi...(D.36)
- Pihak Kedua **wajib melaksanakan** seluruh tugas...(D.37)
- Pihak Kedua **wajib menunjukkan** prestasi kerja yang baik...(D.38)
- Pihak Kedua **wajib memelihara** dan **memegang teguh** rahasia perusahaan...(D.39)
- Pihak Kedua **wajib melaporkan** kepada perusahaan...(D.40)
- Pihak Kedua **wajib memeriksa** semua alat-alat kerja...(D.41)
- Pihak Kedua **wajib memelihara** dan **menjaga** barang-barang, data, dan informasi milik perusahaan...(D.42)
- Pihak Kedua **wajib menjaga** ketertiban, kebersihan, dan keserasian lingkungan kerja...(D.43)
- Pihak Kedua **wajib bekerja** dengan jujur, tertib, cermat, dan penuh kesadaran...(D.44)
- Pihak Kedua **wajib memelihara** dan meningkatkan kekompakan...(D.45)
- Pihak Kedua **wajib menciptakan** suasana kerja yang baik...(D.46)
- Pihak Kedua **wajib memberikan** pelayanan dengan sebaik-baiknya...(D.47)
- Pihak Kedua **wajib berpakaian** rapi dan sopan...(D.48)
- Pihak Kedua **wajib bersikap** dan **bertingkah laku** sopan terhadap...(D.49)
- Pihak Kedua **wajib menolak** setiap pemberian atau janji...(D.50)

- Pihak Kedua **wajib menolak** atau **tidak melakukan** pekerjaan di perusahaan yang sama...(D.51)
- Pihak Kedua **wajib menjaga, memelihara, dan meningkatkan** nama baik Pihak Pertama...(D.52)
- Pihak Kedua **wajib menghindari** perbuatan yang tercela...(D.53)
- ...hal itu **harus dibuktikan** dengan surat keterangan dokter...(D.69)

**e. Tindak Tutur Komisif (*commissives*)**

*...are those kinds of speech acts that speakers use to commit themselves to some future action.* ‘jenis-jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang dituturkan’, misalnya *berjanji, bersumpah, mengancam, menyanggapi*, dan sebagainya.

Pada tuturan “saya sanggup mengerjakannya sendiri”, penutur mengikat diri atau berkomitmen untuk dapat melaksanakan apa yang dituturkan pada masa yang akan datang. Karakteristik tuturan komisif ini adalah tindakan yang belum dilakukan atau akan dilakukan di masa yang akan datang.

Data tindak tutur komisif di dalam surat perjanjian kerja adalah sebagai berikut.

- ...Pihak Pertama **akan membayar** upah kepada Pihak Kedua...(D.7)
- Pihak Pertama **akan memberikan** Tunjangan Hari Raya...(D.14)
- Pihak Pertama **akan memberikan** Tunjangan Hari Raya...(D.15)
- Perusahaan **dapat memberikan** sanksi peringatan...(D.65)
- ...maka pihak yang mengakhiri **harus membayar** ganti rugi...(D.76)

#### **f. Tindak Tutur Direktif-Komisif**

Selain bersifat imposisi terhadap pihak kedua yaitu agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan, tindak tutur jenis ini juga menyiratkan makna menyatakan kesanggupan bagi pihak pertama.

Data bentuk tindak tutur direktif-komisif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Pembayaran upah dan insentif...**akan dilakukan** melalui transfer kepada rekening...(D.11)
- Perusahaan **akan memotong, menyeter, dan melaporkan**...(D.13)

#### **g. Tindak Tutur Asertif-Deklaratif**

Selain mengikat penutur (pihak pertama) akan kebenaran atas apa yang dituturkan (ditulis dalam klausul) tindak tutur ini juga dimaksudkan untuk menciptakan status yang baru terkait dengan perjanjian kerja tersebut.

Data penelitian yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

- Pekerja yang masa kerjanya kurang...**tidak berhak atas THR**...(D.16)
- Pihak Pertama **tidak akan membayar** cuti tahunan Pihak Kedua...(D.21)
- Perhitungan upah lembur...**berdasarkan** pada peraturan ketenagakerjaan...(D.30)
- Pihak Kedua **dilarang menerima** imbalan baik langsung maupun tidak langsung...(D.54)
- Pihak Kedua **dilarang membawa/menggunakan**...(D.55)
- Pihak Kedua **dilarang menyalahgunakan** wewenangnya...(D.56)

- Pihak Kedua **dilarang membawa** senjata api/tajam ke dalam lingkungan kerja...(D.57)
- Pihak Kedua **dilarang melakukan** tindakan-tindakan sabotase...(D.58)
- Pihak Kedua **dilarang membujuk, menghasut...** agar karyawan tidak masuk kerja...(D.59)
- Pihak Kedua **dilarang meninggalkan** tempat pekerjaan pada waktu jam kerja...(D.60)
- Pihak Kedua **dilarang menulis/mencorat-coret** di lingkungan perusahaan...(D.61)
- Pihak Kedua **dilarang melakukan** pekerjaan yang bukan tugasnya...(D.62)
- Pihak Kedua **dilarang menjual/memperdagangkan** barang-barang apapun...(D.63)
- Pihak Kedua **dilarang tidur** di tempat kerja...(D.64)
- Hal-hal yang belum dicantumkan dalam perjanjian ini **tunduk** pada peraturan...(D.80)

#### **h. Tindak Tutur Komisif-Deklaratif**

Selain mengikat penuturnya (pihak pertama) untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, bentuk tindak tutur ini juga dimaksudkan untuk menciptakan hal atau status baru dalam kaitannya dengan perjanjian kerja dengan pihak kedua.

Data penelitian yang termasuk dalam bentuk tindak tutur jenis ini adalah sebagai berikut.

- ...upah Pihak Kedua **dikurangi** sebesar...(D.71)
- ...maka pihak pertama **berhak memutuskan** hubungan kerja dengan pihak kedua tanpa...(D.73)
- Pihak kedua **tidak berhak memperoleh** uang pesangon...pada saat perjanjian ini berakhir...(D.75)

## **Fungsi Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja**

Berdasarkan hasil analisis data, fungsi tindak tutur yang termasuk dalam kategori direktif paling banyak muncul dalam surat perjanjian kerja (27 kali). Fungsi direktif ini menandakan sistem tuturan yang tidak setara dan sifatnya 'imposisi' atau memaksa. Hal ini menunjukkan bahasa dalam surat perjanjian kerja bersifat sepihak dan tidak bebas kepentingan.

Dominannya fungsi tindak tutur direktif di dalam surat perjanjian kerja jelas menunjukkan sifat tuturannya banyak yang bersifat imposisi atau 'memaksa' sehingga dalam konteks ini pihak kedua (pekerja) mau tidak mau, suka atau tidak suka ya harus tunduk pada ketentuan (tuturan) yang ada dan sudah dipersiapkan sebelumnya. Indikator imposisinya bisa dilihat dari pemakaian kata-kata 'wajib' dan 'harus' pada fungsi predikat kalimatnya. Dengan demikian dapat dikategorikan sebagai eksplisit performatif yaitu jelas disebutkan apa yang harus dilakukan oleh mitra tutur sesuai dengan apa yang dituturkan.

Fungsi tindak tutur ekspresif tidak muncul di dalam surat perjanjian kerja karena bahasa dalam surat formal adalah bahasa yang tegas dan eksplisit. Makna tuturan dalam surat perjanjian tidak melibatkan rasa karena lebih bersifat imposisi, memaksa. Tidak ada pilihan lain bagi pihak kedua selain harus tunduk dan mengikuti aturan (tuturan) yang sudah ada.

Semua jenis tindak tutur kecuali jenis tindak tutur ekspresif ditemukan dalam surat perjanjian kerja. Jenis-jenis tindak tutur tersebut adalah tindak tutur Jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam surat perjanjian kerja ini adalah jenis tindak tutur direktif (27) kemudian diikuti oleh asertif-deklaratif (15), deklaratif (10), asertif-komisif (10), asertif (8), komisif (6), komisif-deklaratif (3), dan direktif-komisif (2).

Terkait dengan larangan yang harus dipatuhi oleh pihak kedua maka fungsi tindak tutur deklaratif juga banyak muncul dalam bahasa di surat perjanjian kerja. Hal ini disebabkan pihak pertama ingin memberikan rambu-rambu kepada pihak kedua agar tidak dianggar jelasnya untuk kepentingan perusahaan.

## 5. Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat di simpulkan bahwa:

- a. Bentuk/jenis tindak tutur dalam surat perjanjian, yaitu: tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Selain keempat jenis tindak tutur tersebut ditemukan juga jenis tindak tutur gabungan yaitu tindak tutur asertif-komisif, tindak tutur direktif-komisif, tindak tutur asertif-deklaratif, dan tindak tutur komisif-deklaratif.
- b. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam surat perjanjian kerja yaitu untuk memutuskan (deklaratif), menyatakan (representatif), mengancam (komisif), dan memerintah (direktif).

Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa yang terdapat dalam surat perjanjian kerja bersifat formal dan legal sehingga tidak dimungkinkan munculnya jenis tindak tutur yang bersifat ekspresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L., 1962. *How To Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis* (Terjemahan dari judul asli *Pragmatic Stylistics*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Botha, J. Eugene. 2007. *Speech Act Theory and Biblical Interpretation (Journal Article at Neotestamentica, Vol.*

- 41, No. 2 (2007). New Testament Society of Southern Africa
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mediawati, N. F., & Phahlevy, R. R. (2015). The Importance of Employment Contract for Umsida Quality Employees Improvement Sidoarjo Jl . Majapahit Nomor 666 B , Sidoarjo , Jawa Timur , Indonesia , Kode Pos 61215, 2(39), 141–156.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Sapsford, Roger & Victor Jupp. 2006. *Data Collection And Analysis: Second Edition*. London, California, New Delhi: SAGE Publications Ltd.
- Strazny, Philip. 2005. *Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxon.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Wijayanti, Sri Hapsari. 2009. “Bahasa Hukum Indonesia di Dalam Surat Perjanjian” artikel di <http://www.atmajaya.ac.id/web/KontenUnit.aspx?gid=artikelhki&ou=hki&cid=artikel-hki-bahasa-hukum-indonesia>. Diakses pada tanggal 21 April 2016.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. London: Oxford University Press

**SIKAP BAHASA PEDAGANG ETNIS MADURA  
DI SIDOARJO TERHADAP BAHASA MADURA  
(*Language Attitude of Madurese Traders in Sidoarjo*)**

**Siti Komariyah**

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

***Abstract***

*In some studies indicate that the use of regional languages has undergone a shift. Indonesian language influences the language use of regional languages. Therefore, the attitude of language among the Madurese people should be known. The research entitled Language Attitude of Madurese Traders in Sidoarjo discusses about how Madurese traders in Sidoarjo attach to Madurese language. This study aims to determine the attitude of ethnic Madurese traders in Sidoarjo to Madurese language. The method in this research is descriptive method. It is the method that is done based on data and facts that exist in the use of language. Based on the results of the analysis, it can be seen that the attitude of language among Madura ethnic traders in Sidoarjo to Madurese language is very positive with the percentage of agreement is quite high.*

***Keywords:*** *language attitude, trader, Madurese language.*

**Abstrak**

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahasa daerah telah mengalami pergeseran. Bahasa Indonesia banyak mempengaruhi pemakaian bahasa masyarakat pengguna bahasa daerah. Oleh karena itu sikap bahasa di kalangan etnis Madura ini perlu diketahui. Penelitian yang berjudul Sikap Bahasa Pedagang

Etnis Madura di Sidoarjo ini membahas masalah bagaimanakah sikap pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ada dalam pemakaian bahasa. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa sikap bahasa di kalangan pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura sangat positif dengan persentase persetujuan cukup tinggi.

**Kata Kunci:** sikap bahasa, pedagang, bahasa Madura.

## **1. Pendahuluan**

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Bahasa juga menjadi lambang identitas diri komunitas pemiliknya, menjadi sarana untuk bekerja, dan menjadi sarana berpikir dan pembentuk pikiran komunitasnya.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara seiring di Indonesia karena keduanya dilindungi oleh undang-undang. Sebagai warga Negara Indonesia kita wajib memelihara dan mengembangkan keberadaan kedua bahasa tersebut. Dengan situasi pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia tersebut secara bersamaan akan menimbulkan sikap bahasa pada diri pemakainya. Sikap bahasa ini perlu dimiliki oleh setiap individu pemakai bahasa karena dengan sikap bahasa tersebut akan menentukan kelangsungan hidup suatu bahasa.

Bahasa Madura sebagai bahasa ibu bagi orang Madura merupakan media komunikasi yang mengandung nilai kearifan lokal yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat

pendukungnya. Kearifan lokal ini mampu mencirikan kehidupan dan identitas suatu masyarakat. Dengan demikian, diperlukan usaha untuk mempertahankan kelestarian bahasa Madura di Sidoarjo agar nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hilang. Kepunahan bahasa daerah tidak hanya menyebabkan punahnya nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat pendukungnya, tetapi juga identitas dan ciri khas masyarakatnya.

Dalam beberapa penelitian dinyatakan bahwa pemakaian bahasa daerah telah mengalami pergeseran. Masyarakat terutama generasi muda cenderung memakai bahasa Indonesia di setiap aspek kehidupan. Jika beberapa dekade yang lalu bahasa Indonesia hanya digunakan pada situasi formal seperti pada bidang pendidikan, pemerintahan, maupun kesehatan saat ini sebagian besar komponen masyarakat telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian. Jika hal ini terus berlanjut dan bertahan dari masa ke masa, maka semakin lama masyarakat mulai meninggalkan bahasa daerah mereka untuk berkomunikasi. Masyarakat lebih memilih menggunakan dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak cucu mereka karena faktor sosial dan budaya. Hal ini akan menimbulkan permasalahan pada bahasa etnik atau bahasa daerah yang menjadi simbol kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia lama kelamaan akan punah seiring dengan berkurangnya pengguna bahasa daerah tersebut.

Penelitian tentang sikap dan kesetiaan bahasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain *Sikap Bahasa Wanita Karir dan Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta* (Rahayu dan Listyorini, 2009), *Kesetiaan Berbahasa Etnik Sunda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Karsana, 2009), *Sikap Bahasa di Kalangan Pengajar Se-Kota Jayapura terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing* (Mariati, 2013) *Bahasa Masyarakat*

*Samin Studi Kasus: Masyarakat Samin Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro*, (Ruriana dan Arif Izak, 2011). Dari beberapa penelitian tersebut tidak ada satu pun yang membahas tentang sikap bahasa etnis Madura terhadap bahasa Madura. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk membuat penelitian tentang pemakaian bahasa Madura di kalangan pedagang etnis Madura di Sidoarjo untuk mengetahui bagaimanakah sikap mereka terhadap bahasa Madura?

### **Landasan Teori**

Sikap menurut Fasold (2001:147) didefinisikan sebagai suatu keadaan siap, suatu variabel yang berpengaruh terhadap rangsangan yang mempengaruhi seseorang dan tanggapannya. Menurut pandangan ini, sikap mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus dengan suatu cara tertentu. Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Menurut Kridalaksana (2001:197) sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung. Akan tetapi, sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Meskipun demikian tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya dapat terlihat dalam perilaku tutur. Anderson dalam Sumarsono (2002:363) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu 1) sikap bahasa dan 2) sikap nonbahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut langgamnya sendiri, sedangkan sikap nonbahasa adalah sikap politik, sosial, dan estetis yang menyangkut tata keyakinan

terhadap bahasa. Pateda (1990:30) mengelompokkan sikap bahasa menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib.

Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 1995:201) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), antara lain yaitu; (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot di atas merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau sekelompok masyarakat tutur, maka sikap negatif telah melanda diri seseorang atau kelompok itu. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai rasa bangga lagi terhadap bahasanya.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dalam pelaksanaannya dibagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

### **3.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari responden pemakai bahasa Madura di kalangan pedagang yang berada di Sidoarjo. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi daftar tanya tentang sikap responden terhadap bahasa Madura. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, yang terdiri atas 16 orang pedagang laki-laki dan 14 orang pedagang perempuan.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga teknik, yaitu teknik kuesioner, teknik wawancara, dan teknik observasi. Hal ini dilakukan dengan pemikiran bahwa dengan ketiga teknik tersebut data sudah memadai lengkap dengan pertimbangan aspek-aspek yang ditanyakan telah terpenuhi dan pertanyaan yang diajukan telah mencapai sasaran. Selain itu, daftar tanya yang disebar juga memenuhi kriteria responden yang telah ditentukan.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Dalam tahap analisis data ini, jawaban responden berdasarkan daftar pertanyaan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sikap para pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura berdasarkan variabel yang dikaji dalam penelitian ini.

## **4. Pembahasan**

Untuk mengetahui sikap pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura, peneliti membuat kuesioner yang terdiri atas dua pertanyaan. Kedua pertanyaan tersebut adalah pernyataan yang berkaitan dengan kesetiaan bahasa

pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura dan pertanyaan yang berkaitan dengan kebanggaan pedagang etnis Madura di Sidoarjo dalam menggunakan bahasa Madura.

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Responden terdiri atas enam belas pedagang laki-laki dan empat belas pedagang perempuan. Jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, terdapat enam belas responden atau 53% yang berjenis kelamin laki-laki dan empat belas responden atau 47% yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini selain mengklasifikasikan responden berdasarkan jenis kelamin juga berdasarkan tingkat pendidikan sesuai dengan data pada tabel berikut.

Tabel 1

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sekolah Dasar	3	4	7
Sekolah Menengah Pertama	8	6	14
Sekolah Menengah Atas	5	4	9
Jumlah	16	14	30

Jika dilihat dari pengelompokan responden dari data pada tabel 1 di atas, tiga puluh responden yang digunakan dalam penelitian ini, 7 orang berpendidikan sekolah dasar, empat belas orang berpendidikan sekolah menengah pertama, dan 9 orang berpendidikan sekolah menengah atas.

#### **4.1 Kesetiaan Pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura**

Kesetiaan bahasa pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura dalam penelitian ini mengacu pada sikap bahasa yang berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa yang digunakan. Sikap bahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Untuk mengetahui sikap bahasa pedagang etnis Madura terhadap bahasa Madura, peneliti membuat delapan pernyataan yang harus dijawab oleh responden dengan cara memberi tanda silang terhadap salah satu jawaban yang menurut responden paling sesuai berdasarkan petunjuk yang dibuat peneliti. Jawaban responden yang dianjurkan peneliti adalah

- a. SS : Sangat Setuju
- b. S : Setuju
- c. R : Ragu-ragu
- d. TS : Tidak Setuju
- e. STS : Sangat Tidak Setuju

Adapun kedelapan daftar pernyataan tersebut adalah berupa pernyataan sebagai berikut. Pernyataan1) Bahasa Madura mudah dipelajari; 2) Bahasa daerah (bahasa Madura) harus dilestarikan; 3) Saya akan berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura saya; 4) Saya mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya; 5) Saya percaya mampu berbahasa Madura itu sangat penting; 6) Saya mahir bercakap-cakap dalam bahasa daerah/bahasa Madura; 7) Dalam berkomunikasi di rumah dengan keluarga saya lebih senang menggunakan bahasa Madura; 8) Dalam berkomunikasi di masyarakat saya lebih senang menggunakan bahasa Madura

Penelitian Sikap Bahasa Pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura ini melibatkan para pedagang yang berasal dari beberapa beberapa daerah di Madura sebagai responden. Responden ini diharapkan dapat mewakili pedagang sebagai masyarakat pemakai bahasa yang memberikan pernyataan sikap terhadap bahasa Madura. Untuk melihat persentase jawaban responden dari setiap pertanyaan digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = persentase

F = frekuensi

N = jumlah frekuensi

Hasil dari jawaban responden terhadap pernyataan tentang kesetiaan bahasa pedagang terhadap bahasa Madura disajikan sebagai berikut.

Tabel 2  
Pernyataan Kesetiaan Pedagang Terhadap Bahasa Madura

Pernyataan	SS		S		R		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Bahasa Madura mudah dipelajari	3	10	23	76,6	3	10	1	3,3	0	0
Bahasa daerah (bahasa Madura) harus dilestarikan	8	26,6	22	73,3	0	0	0	0	0	0
Saya akan berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura saya	4	13,3	24	80	2	6,7		0	0	0

Saya mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya	13	43,3	17	56,6	0	0	0	0	0	0
Saya percaya mampu berbahasa Madura itu sangat penting	11	36,6	15	50	3	10	1	3,3	0	0
Saya mahir bercakap-cakap dalam bahasa daerah/bahasa Madura	9	30	21	70	0	0	0	0	0	0
Dalam berkomunikasi di rumah dengan keluarga saya lebih senang menggunakan bahasa Madura	6	20	24	80	0	0	0	0	0	0
Dalam berkomunikasi di masyarakat saya lebih senang menggunakan bahasa Madura	1	3,3	23	76,6	6	20	1	3,3	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bagaimana sikap responden terhadap bahasa Madura. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat diperhatikan pada diskripsi berikut.

**4.1.1 Pernyataan Nomor Satu: Bahasa Madura mudah dipelajari.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 3 orang atau 10 %, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 23

orang atau 76,6%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 3 orang atau 10%, responden yang menjawab (d) tidak setuju 1 orang atau 3,3%, dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju tidak ada atau 0%.

Berdasarkan jawaban responden di atas, dapat dikatakan bahwa kesetiaan bahasa pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura cukup tinggi. Kesetiaan bahasa pedagang di Sidoarjo dibuktikan dengan menjawab sangat setuju sebanyak 10% dan yang menjawab setuju sebanyak 76,6%, dan 10% yang menjawab ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa bahasa Madura mudah dipelajari. Hal itu bermakna bahwa responden memberi dukungan yang kuat terhadap pernyataan tersebut, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3,3% bermakna responden memberi dukungan lemah terhadap pernyataan bahwa bahasa Madura mudah dipelajari. Selain itu, responden yang memberi jawaban sangat tidak setuju, terhadap pernyataan bahwa bahasa Madura mudah dipelajari tidak ada. Jika dilihat perbandingan jawaban responden antara yang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut, persentasenya lebih banyak yang menjawab setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap responden terhadap bahasa Madura sangat positif.

#### **4.1.2 Pernyataan Nomor Dua: Bahasa daerah (bahasa Madura) harus dilestarikan.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 8 orang atau 26,6%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 22 orang atau 73,3%, dan tidak ada satupun responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju maupun sangat tidak setuju untuk pernyataan *bahasa Madura harus dilestarikan*.

Dari jawaban responden tersebut, dapat dikatakan bahwa kesetiaan bahasa pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap

bahasa Madura sangat tinggi. Kesetiaan bahasa pedagang di Sidoarjo dibuktikan dengan responden yang berasal dari para pedagang dalam penelitian ini hanya menjawab pernyataan sikap *untuk melestarikan bahasa daerah (bahasa Madura)* dengan jawaban sangat setuju dan setuju sedangkan pilihan lain tidak ada yang menjawab. Hal ini bermakna bahwa responden member dukungan sangat kuat terhadap sikap 'melestarikan bahasa Madura. Responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tidak ada atau 0% dimaknai sebagai responden yang tidak mendukung pernyataan sikap 'melestarikan bahasa daerah (bahasa Madura)' tidak ada. Dengan kata lain tidak ada pedagang yang bersikap negatif terhadap pernyataan melestarikan bahasa Madura tersebut. Hal itu, juga mencerminkan bahwa pedagang di Sidoarjo memiliki kesetiaan yang sangat tinggi terhadap bahasa Madura.

#### **4.1.3 Pernyataan Nomor Tiga: Saya akan berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura saya.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 4 orang atau 13,3%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 24 orang atau 80 %, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 2 orang atau 6,7 %, responden yang menjawab (d) tidak setuju 0%, dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju juga 0%.

Bila dicermati, jawaban di atas dapat dikatakan bahwa kesetiaan bahasa pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura sangat tinggi. Kesetiaan bahasa pedagang di Sidoarjo ini dibuktikan dengan jawaban responden penelitian ini yang menjawab sangat setuju 13,3 % dan dan pedagang yang menjawab setuju 73,3%. Hal ini berarti bahwa responden mendukung dengan sangat kuat pernyataan sikap 'Saya akan

berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura saya'. Meskipun ada responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 6,7%, bukan berarti bahwa pedagang di Sidoarjo tidak mempunyai sikap positif terhadap pernyataan tersebut. Berdasarkan jawaban responden tersebut tetap mencerminkan bahwa pedagang di Sidoarjo tetap memiliki kesetiaan yang sangat tinggi terhadap bahasa Madura.

#### **4.1.4 Pernyataan Nomor Empat: Saya mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya.**

Berdasarkan data di atas, responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 13 orang atau 43,3%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 17 orang atau 56,6%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu tidak ada atau 0%, responden yang menjawab (d) tidak setuju tidak ada (0%), dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju juga tidak ada atau 0%.

Berdasarkan jawaban responden di atas, dapat dikatakan bahwa kesetiaan bahasa pedagang di Sidoarjo dengan mendukung pernyataan 'saya mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya' sangat tinggi. Kesetiaan bahasa pedagang di Sidoarjo dibuktikan dengan responden yang berasal dari para pedagang dalam penelitian ini hanya menjawab sangat setuju dan setuju. Responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 46,6%. Responden yang menjawab setuju sebanyak 50%. Jawaban tersebut bermakna bahwa semua responden memberi dukungan kuat terhadap pernyataan sikap '*saya mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya*'. Dengan demikian, jawaban tersebut juga mencerminkan kesungguhan para responden yang berasal dari pedagang di Sidoarjo dalam memberi dukungan terhadap bahasa Madura dengan cara mengajarkan kepada anaknya.

#### **4.1.5 Pernyataan Nomor Lima: Saya percaya mampu berbahasa Madura itu sangat penting.**

Dari data yang diperoleh, responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 11 orang atau 36,6%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 15 orang atau 50%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 2 orang atau 6,6%, responden yang menjawab (d) tidak setuju 1 orang 3,3%, dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju tidak ada atau 0%.

Dengan melihat jawaban di atas dapat dikatakan bahwa kesetiaan bahasa pedagang di Sidoarjo terhadap bahasa Madura sangat tinggi. Kesetiaan bahasa pedagang di Sidoarjo dibuktikan dengan sebagian besar responden yang berasal dari para pedagang dalam penelitian ini menjawab pernyataan '*Saya percaya mampu berbahasa Madura itu sangat penting*' sangat setuju dan setuju. Dari keseluruhan responden yang ragu-ragu dengan pernyataan itu hanya 6,6%, 3,3 % responden yang tidak setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jawaban tersebut juga mencerminkan kesungguhan para responden yang berasal dari pedagang di Sidoarjo untuk menggunakan bahasa Madura. Keberadaan dan penggunaan bahasa Madura dianggap sangat penting dalam komunikasi mereka dengan penutur lain. Oleh karena itu, dari jawaban responden tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa Madura memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kelestarian bahasa Madura.

#### **4.1.6 Pernyataan Nomor Enam: Saya mahir bercakap-cakap dalam bahasa daerah/bahasa Madura.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 9 orang atau 30%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 21 orang atau 70%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu tidak ada atau 0%, responden yang menjawab (d) tidak setuju

tidak ada atau 0%, dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju tidak ada atau 0%.

Salah satu pernyataan untuk mengetahui kesetiaan pedagang terhadap bahasa Madura adalah dengan cara menyampaikan pernyataan tentang kemahiran mereka berbicara dalam bahasa Madura. Ternyata jawaban responden terhadap pernyataan nomor (6) semua responden yaitu 100% setuju '*mahir berbicara dalam bahasa Madura*'. Hal itu menunjukkan bahwa responden member dukungan sangat kuat terhadap pernyataan sikap tersebut. Kesetiaan responden terhadap bahasa Madura tinggi. Kemungkinan besar, responden menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 100% itu didasari pertimbangan pelestarian budaya lokal khususnya terhadap bahasa daerah. Selain itu, bisa jadi responden tersebut di samping memiliki kesetiaan terhadap bahasa Madura juga memiliki kepedulian terhadap bahasa daerah sebagai bahasa ibu masyarakat Madura.

#### **4.1.7 Pernyataan Nomor Tujuh: Dalam berkomunikasi di rumah dengan keluarga saya lebih senang menggunakan bahasa Madura.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 6 orang atau 20%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 24 orang atau 80%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu tidak ada atau 0 %, responden yang menjawab (d) tidak setuju 0%, dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju juga 0%.

Pernyataan ketujuh untuk mengetahui kesetiaan pedagang terhadap bahasa Madura adalah dengan cara menyampaikan pernyataan *dalam berkomunikasi di rumah dengan keluarga saya lebih senang menggunakan bahasa Madura*. Semua responden menjawab pernyataan nomor (8) dengan jawaban sangat setuju dan setuju. Tidak ada satupun responden yang menjawab ragu-

ragu, tidak setuju, maupun sangat tidak setuju. Artinya, semua responden mendukung pernyataan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa kesetiaan responden terhadap bahasa Madura sangat tinggi.

#### **4.1.8 Pernyataan Nomor Delapan: Dalam berkomunikasi di masyarakat saya lebih senang menggunakan bahasa Madura.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 1 orang atau 3,3%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 23 orang atau 76,6%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 6 orang atau 20%, responden yang menjawab (d) tidak setuju tidak ada atau 0%, responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju 0%.

Pernyataan kedelapan untuk mengetahui kesetiaan pedagang terhadap bahasa Madura adalah dengan cara menyampaikan pernyataan '*Dalam berkomunikasi di masyarakat saya lebih senang menggunakan bahasa Madura*'. Jawaban responden terhadap pernyataan nomor (8), sebagian besar responden menjawab sangat setuju atau mempunyai kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Madura. Namun, bukan berarti keberadaan 20% responden yang menjawab ragu-ragu tidak memiliki kesetiaan terhadap bahasa Madura. Kemungkinan besar, responden yang menjawab ragu-ragu tersebut tetap mempunyai kesetiaan terhadap bahasa Madura. Akan tetapi, untuk penggunaan di masyarakat mereka tidak hanya menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia.

#### **4.2 Kebanggaan Pedagang Terhadap Bahasa Madura**

Kebanggaan bahasa (*language pride*) dapat mendorong seseorang mengembangkan bahasa yang digunakannya sebagai

identitas diri dan masyarakat penuturnya. Kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri (Sumarsono, 2004:365). Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa akan bersikap positif terhadap bahasa, yaitu dengan menganggap bahasanya penting. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etnik, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain.

Salah satu ciri sikap positif terhadap bahasa Madura dapat dilihat dari kebanggaan seseorang berbahasa Madura. Untuk mengetahui kebanggaan pedagang terhadap bahasa Madura, peneliti menggunakan delapan daftar pertanyaan sebagai berikut.

1) Saya bangga menggunakan bahasa Madura; 2) Bahasa Madura sangat banyak mengandung nilai luhur; 3) Saya merasa lebih sopan berbahasa Madura dengan orang yang lebih tua; 4) Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan sesama pedagang; 5) Bahasa daerah adalah lambang keakraban; 6) Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakannya; 7) Semua orang Madura harus belajar bahasa Madura; 8) Bahasa Madura sangat penting bagi semua orang Madura. Berdasarkan jawaban-jawaban responden terhadap pernyataan tentang kebanggaan bahasa pedagang terhadap bahasa Madura apakah tergolong positif dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Pernyataan Kebanggaan Pedagog Terhadap Bahasa Madura**

Pernyataan	SS		S		R		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Saya bangga menggunakan bahasa Madura	11	26,6	21	70	1	3,3	0	0	0	0
Bahasa Madura sangat banyak mengandung nilai luhur	5	16,6	19	63,3	6	20	0	0	0	0
Saya merasa lebih sopan berbahasa Madura dengan orang yang lebih tua	6	20	21	70	3	10	0	0	0	0
Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan sesama pedagang	7	23,3	22	77,3	1	3,3	0	0	0	0
Bahasa daerah adalah lambang keakraban	9	30	16	53,3	3	10	2	6,6	0	0
Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakannya	11	36,6	17	56,6	2	6,6	0	0	0	0
Semua orang Madura harus belajar bahasa Madura	4	13,3	23	76,6	2	6,6	1	3,3	0	0
Bahasa Madura sangat penting bagi semua orang Madura	4	13,3	24	80	2	6,6	0	0	0	0

Jawaban dari responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan kebanggaan terhadap bahasa Madura berdasarkan tabel di atas dapat didiskripsikan sebagai berikut.

#### **4.2.1 Pernyataan Nomor 1: Saya bangga menggunakan bahasa Madura.**

Dari pernyataan tersebut responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 8 orang atau 26,6 %, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 21 orang atau 70%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu 1 orang atau 3,3%, responden yang menjawab (d) tidak setuju tidak ada atau 0%, dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju 0%.

Dari jawaban responden di atas, dapat dikatakan bahwa kebanggaan pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura sangat tinggi. Kebanggaan responden atau pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura dibuktikan dengan hampir semua responden, yaitu 26,6% dan 70% menjawab sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan saya bangga menggunakan bahasa Madura'. Dari 30 responden hanya 1 orang yang ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut dan tidak ada satupun responden yang menjawab tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal itu bermaka bahwa responden memberi dukungan yang kuat terhadap pernyataan tersebut dan bersikap positif terhadap bahasa Madura.

#### **4.2.1 Pernyataan Nomor Dua: Bahasa Madura sangat banyak mengandung nilai luhur.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 5 orang atau 16,6%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 19 orang atau 63,3%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 6 orang atau 20%, responden yang menjawab (d) tidak

setuju tidak ada atau 0%, dan begitu juga responden yang menjawab (e) tidak ada atau 0%.

Berdasarkan jawaban responden di atas, dapat dikatakan bahwa kebanggaan pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura sangat tinggi. Kebanggaan pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura dibuktikan dengan responden yang menjawab pernyataan '*bahasa Madura sangat banyak mengandung nilai luhur*' sangat setuju 16,6% dan pedagang yang menjawab setuju 63,3%. Hal ini bermakna bahwa responden mendukung dengan kuat pernyataan sikap tersebut meskipun ada 20 responden yang menjawab (c) ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut. Tidak ada satu pun responden yang menjawab (d) tidak setuju dan (e) sangat tidak setuju atau menolak pernyataan tersebut. Hal itu berarti pedagang di Sidoarjo bersikap positif dengan memiliki kebanggaan yang sangat tinggi terhadap bahasa Madura. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang hampir semua setuju atau mendukung pernyataan tersebut.

#### **4.2.3 Pernyataan Nomor Tiga: Saya merasa lebih sopan berbahasa Madura dengan orang yang lebih tua.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 6 orang atau 20%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 21 orang 70%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 3 orang atau 10%, responden yang menjawab (d) tidak setuju tidak ada atau 0%, dan responden yang menjawab (e) sangat setuju tidak ada atau 0%.

Bila dicermati jawaban di atas, dapat dikatakan bahwa sikap pedagang etnis Madura di Sidoarjo terhadap bahasa Madura sangat positif. Rasa bangga terhadap bahasa Madura pada pedagang di Sidoarjo dibuktikan dengan responden yang menjawab (a) sangat setuju 20% dan yang menjawab b) setuju

sebanyak 70% atau dengan kata lain ada 90% responden yang sangat mendukung pernyataan itu. Meskipun ada 10% responden yang menjawab (c) ragu-ragu dan tidak ada satu persen pun yang menjawab (d) tidak setuju dan (e) sangat tidak setuju akan tetapi jika dibandingkan dengan responden yang mendukung pernyataan tersebut lebih banyak, yaitu 70%, dapat dikatakan bahwa jawaban hal tersebut juga mencerminkan kesungguhan para responden yang berasal dari pedagang di Sidoarjo untuk mendukung pemakaian bahasa Madura.

#### **4.2.4 Pernyataan Nomor Empat: Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan sesama pedagang.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 7 orang atau 23,3%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 22 orang atau 73,3%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu 1 orang atau 3,3 %, dan responden yang menjawab (d) tidak setuju tidak ada 2 orang atau 6,6 %, dan yang menjawab (e) sangat tidak setuju tidak ada yaitu 0 %.

Salah satu cara untuk mengetahui kebanggaan pedagang terhadap bahasa Madura adalah dengan cara menyampaikan pernyataan 'saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan sesama pedagang'. Jawaban responden terhadap pernyataan nomor (4) sebagian besar menjawab (b) setuju 73,3. Hal itu menunjukkan bahwa responden yang memberi dukungan kuat terhadap pernyataan sikap tersebut ada 73,3%. Adapun yang memberi penolakan lemah ada 6,6% dengan menjawab (d) tidak setuju. Kebanggaan responden terhadap bahasa Madura cukup tinggi. Responden masih memiliki rasa bangga terhadap bahasa daerahnya, yaitu bahasa Madura. Hal itu juga diperkuat dengan jawaban responden yang menyatakan (a) sangat setuju sebanyak

23,3%. Adapun yang responden yang menjawab (c) ragu-ragu 3,3% dan yang menjawab tidak setuju hanya 2 orang atau 6,6%.

#### **4.2.5 Pernyataan Nomor Lima: Bahasa daerah/bahasa Madura adalah lambang keakraban.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 9 orang atau 30%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 16 orang 53,3%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 3 orang atau 10%, responden yang menjawab (d) tidak setuju 2 orang atau 6,6%, dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju juga tidak ada atau 0%.

Pernyataan kelima untuk mengetahui kebanggaan responden atau pedagang terhadap bahasa Madura adalah dengan cara menyampaikan pernyataan *Bahasa daerah/bahasa Madura adalah lambang keakraban*. Jawaban responden terhadap pernyataan nomor (5) sebagian besar responden memberikan jawaban positif, yaitu (a) sangat setuju sebanyak 30%, dan (b) setuju sebanyak 53,3%. Jawaban itu bermakna bahwa responden mendukung dengan kuat pernyataan tersebut meskipun ada 10% responden yang ragu-ragu dan 6,6% tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

#### **4.2.6 Pernyataan Nomor Enam: Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakannya.**

Dari pernyataan nomor 6, responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 11 orang atau 36,6%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 17 orang 56,6%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 2 orang atau 6,6%, responden yang menjawab (d) tidak setuju tidak ada atau 0%, dan responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju juga tidak ada atau 0%.

Pernyataan keenam untuk mengetahui kebanggaan responden atau pedagang terhadap bahasa Madura adalah dengan cara menyampaikan pernyataan *Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakannya*. Jawaban responden terhadap pernyataan nomor (6) yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 36,6%, dan (b) setuju sebanyak 56,6%. Dari jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 90% mendukung pernyataan tersebut. Hal ini berarti bahwa responden dalam penelitian ini bersikap positif terhadap bahasa Madura. Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat dikatakan bahwa kebanggaan responden terhadap bahasa Madura sangat tinggi meskipun ada 10% responden yang ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut. Sikap positif responden terhadap bahasa Madura ini juga terbukti dengan tidak ada responden yang menjawab (d) tidak setuju dan (e) sangat tidak setuju.

#### **4.2.7 Pernyataan Nomor Tujuh: Semua orang Madura harus belajar bahasa Madura.**

Dari pernyataan tersebut, responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 4 orang atau 13,3%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 23 orang atau 76,6%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 2 orang atau 6,6%, dan 1 responden atau 3,3% yang menjawab (d) dan tidak ada responden yang menjawab (e) sangat tidak setuju.

Pernyataan ketujuh untuk mengetahui kebanggaan responden atau pedagang terhadap bahasa Madura adalah dengan cara menyampaikan pernyataan '*Semua orang Jawa harus belajar bahasa Madura*'. Jawaban responden terhadap pernyataan nomor (7) yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 13,3%, dan (b) setuju sebanyak 76,6%. Dari jawaban responden tersebut dapat

diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 90% mendukung pernyataan tersebut. Hal ini berarti bahwa responden dalam penelitian ini bersikap positif terhadap bahasa Madura. Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat dikatakan bahwa kebanggaan responden terhadap bahasa Madura sangat tinggi walaupun ada 2 responden yang menjawab (c) atau ragu-ragu dan 1 responden yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

#### **4.2.8 Pernyataan Nomor Delapan: Bahasa Madura sangat penting bagi semua orang Madura.**

Responden yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 4 orang atau 13,3%, responden yang menjawab (b) setuju sebanyak 24 orang atau 80%, responden yang menjawab (c) ragu-ragu sebanyak 2 orang atau 6,6%, responden yang menjawab (d) tidak ada atau 0% dan yang menjawab (e) juga tidak ada atau 0%.

Jawaban responden terhadap pernyataan nomor (8) yang menjawab (a) sangat setuju sebanyak 13,3%, dan (b) setuju sebanyak 80%. Dari jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 93,3% mendukung pernyataan tersebut. Hal ini berarti bahwa responden dalam penelitian ini bersikap sangat positif terhadap pernyataan tersebut. Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat dikatakan bahwa kebanggaan responden terhadap bahasa Madura sangat tinggi. Dari jawaban responden hanya ada 2 orang atau 6,6% menyatakan ragu-ragu. Dua responden tersebut mungkin tetap mendukung pernyataan tersebut meskipun lemah. Jadi, pedagang di Sidoarjo bersikap positif terhadap bahasa Madura meskipun ada yang bersikap kurang mendukung pernyataan nomor delapan tersebut.

## 5. Simpulan

Berdasarkan kuesioner yang terdiri atas delapan pernyataan yang berisi tentang kesetiaan terhadap bahasa Madura dan delapan pernyataan yang berisi kebanggaan pedagang terhadap bahasa Madura dapat disimpulkan pedagang di Sidoarjo memiliki sikap positif yang sangat tinggi terhadap bahasa Madura. Sikap positif pedagang di Sidoarjo dapat dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab setuju dan sangat setuju 93,5% adapun yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju hanya 6,5% terhadap delapan pernyataan yang berkaitan dengan kesetiaan berbahasa Madura. Selain itu, pedagang di Sidoarjo juga memiliki kebanggaan cukup tinggi terhadap pemakaian bahasa Madura. Hal itu dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab setuju dan sangat setuju 87,5% adapun yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 12,5% terhadap sepuluh pernyataan yang berkaitan dengan kebanggaan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. 2007. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 2001. *The Sociolinguistics of Society*. USA: Blackwell.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karsana, Deni. 2009. "Kesetiaan Berbahasa Sunda di Daerah Istimewa Yogyakarta". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

- Mariati, Siti . 2013. *Sikap Bahasa di Kalangan Pengajar Se-Kota Jayapura terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing* , Makalah dalam *Medan Bahasa*. Surabaya: Balai Bahasa Povnsi Jawa Timur.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahayu, Yayuk Eny dan Ari Listyorini. 2009. *Sikap Bahasa Wanita Karir dan Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta*. Tesis. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta..
- Ruriana, Puspa dan Arif Izzak. 2011. *Sikap Bahasa Masyarakat Samin: Studi Kasus: Masyarakat Samin di Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

# **SISTEM REDUPLIKASI DALAM BAHASA JAWA DI BANYUWANGI, JEMBER, DAN LUMAJANG**

**Yani Paryono**

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji II, Buduran, Sidoarjo

## **Abstract**

This study aims to describe Javanese reduplication in Banyuwangi, Jember, and Lumajang. This study is descriptive qualitative research. The source of data is Javanese speech in various situations in Banyuwangi, Jember and Lumajang. To collect the data, the writer uses tapping, recording, interviewing techniques. The data is obtained from the speech of Javanese speakers in that region by using questionnaires and observation. The theory that is used in this research is structural theory. The data is analyzed by using the synchronous approach. The result of the study shows that the reduplication in Javanese is more influenced by Madurese which uses a lot of partial repetitions.

**Keywords:** Javanese, morphology, reduplication.

## **Abstrak**

Penelitian yang berjudul *Sistem Reduplikasi Bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang* ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem reduplikasi dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember dan Lumajang. Pengumpulan data penelitian kualitatif ini menggunakan teknik sadap dan rekam, simak dan catat, serta teknik wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data digunakan pendekatan sinkronis yaitu pendekatan analisis bahasa yang menggunakan prinsip kesezamanan atau kesesaatan sebagai pegangannya. Sumber data adalah tuturan bahasa Jawa penutur bahasa Jawa di

Banyuwangi, Jember, dan Lumajang yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berdasarkan struktur morfologisnya, reduplikasi dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang banyak terpengaruh oleh bahasa Madura yang banyak menggunakan pengulangan sebagian.

*Kata kunci: reduplikasi, morfologi, bahasa Jawa*

## **1. Pendahuluan**

Reduplikasi yang terjadi dalam sebuah bahasa merupakan hal yang biasa dan alami. Reduplikasi oleh pakar bahasa dimaknai dengan berbagai macam definisi. Namun, pada prinsipnya sama, yakni merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Artinya, sebuah kata kata dapat dikatakan sebagai hasil proses pengulangan apabila kata itu *ada bentuk dasarnya yang diulang* (Chaer, 1994:182).

Demikian halnya, reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Jawa memiliki banyak ragam. Hal itu disebabkan oleh luasnya pemakaian bahasa Jawa sehingga mengakibatkan reduplikasi dalam bahasa Jawa di tiap-tiap daerah berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan kondisi masyarakat penutur bahasa Jawa itu sendiri. Dalam bahasa Jawa, reduplikasi secara umum dibedakan menjadi dua macam yakni reduplikasi parsial dan reduplikasi secara utuh. Reduplikasi secara parsial yaitu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar secara sebagian. Dalam bahasa Jawa, reduplikasi ini dibedakan menjadi dua macam yakni reduplikasi pada suku pertama yang disebut sebagai reduplikasi *dwipurwa* dan reduplikasi suku akhir yang sering disebut *dwiwasana* (Abdul Chaer, 2008)

Reduplikasi suku pertama (dwipurwa), yaitu proses morfemis dengan mengulang bentuk dasar suku pertama, seperti kata *lelara* 'penyakit' (R+lara), *tetela* 'jelas' (R+tela), *resesik* 'bersih-bersih' (R+ resik), dan *pepadang* 'penerangan' (R +padang), sedangkan reduplikasi suku akhir (*dwiwasana*) yaitu proses reduplikasi dengan mengulang bentuk dasar suku terakhir, misalnya *cikikik* 'mengikik' (R+cekik), *jegeges* 'tertawa terus' (R +jeges), dan *dengengek* 'melihat agak ke atas' (R+dengek). Adapun reduplikasi secara utuh/penuh yaitu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar secara penuh. Reduplikasi ini dibedakan menjadi dua macam, yakni reduplikasi penuh tanpa variasi bunyi misalnya *bocah-bocah* 'anak-anak', *dalan-dalan* 'anak-anak', *wong-wong* 'orang-orang', *omah-omah* 'rumah-rumah' dsb. Adapun reduplikasi penuh dengan variasi bunyi, misalnya *mloka-mlaku* 'jalan-jalan', *mota-mati* 'mati-mati', *sopa-sapa*; 'siapa-siapa', dan *undang-undeng* 'undang-undang'.

Reduplikasi dalam bahasa Jawa memiliki perbedaan yang cukup menonjol akibat pengaruh dialek geografis. Pada umumnya, penggunaan reduplikasi bahasa Jawa yang berbeda didasarkan pada lokasi penggunaan reduplikasi bahasa tersebut. Misalnya, reduplikasi bahasa Jawa yang digunakan di Malang akan berbeda dengan reduplikasi bahasa Jawa di Solo, reduplikasi bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya juga akan berbeda dengan reduplikasi bahasa Jawa yang digunakan di Tuban. Perbedaan dan penyebutan reduplikasi bahasa Jawa tersebut terpengaruh oleh faktor dialek geografis yang cenderung mengabaikan batasan antara dialek, ragam, dan variasi (Paryono (2011:23). Demikian halnya, dengan reduplikasi dalam bahasa Jawa juga berkembang sesuai dengan latar belakang budaya para penuturnya'

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung keberadaan reduplikasi bahasa Jawa di Jawa Timur antara lain hasil

penelitian Kisyani (2004) yang menjelaskan bahwa bahasa Jawa di bagian Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Using dan (2) dialek Jawa Timur yang meliputi subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger. Menurut Sutarto (2004) membagi wilayah pemakaian bahasa di Jawa Timur menjadi empat kawasan kebudayaan besar. Keempatnya adalah wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, Arek, Madura Pulau, dan Pandalungan. Selain itu, masih ada enam kawasan kebudayaan yang tidak terlalu besar, luasan wilayah lebih kecil, yakni Jawa Panoragan, Using, Tengger, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Samin. Selain itu ada penelitian tentang “Kajian Struktur Bahasa Jawa di Jawa Timur 1 (Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso)” oleh Winiasih dan Yuyun (2010) adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso. Penelitian tentang struktur bahasa Jawa juga pernah dilakukan oleh Baihaqi (2004), yaitu *Struktur Fonologi dan Morfologis Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur* yang bertujuan mendeskripsikan struktur fonologis yang mencakupi sistem fonem segmental: jumlah, jenis, dan distribusi fonemnya, serta proses morfologis yang mencakupi macam morfem dan distribusinya, struktur kata dan jenis kata.

Kajian struktur reduplikasi bahasa Jawa di Jawa Timur dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang yang merupakan bagian dari wilayah kebudayaan Pandalungan. Hal itu ditengarai karena banyak orang Madura yang bertempat tinggal di daerah yang relatif kurang subur bermigrasi ke wilayah Jawa Timur yang lebih subur, terutama di daerah yang

sekarang disebut sebagai kawasan budaya Pandalungan. Pandalungan berasal dari kata dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti 'periuk besar'. Tempat bertemunya dua budaya besar, budaya Jawa dan budaya Madura, budaya sawah dengan budaya tegal yang kemudian membentuk budaya baru, Pandalungan. Ciri khas budaya Pandalungan tersebut membentuk karakter masyarakat yang agraris-egaliter, bekerja keras, agresif, ekspansif, dan memiliki solidaritas tinggi, tetapi masih menempatkan pemimpin agama Islam sebagai tokoh kunci. Wilayahnya meliputi Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Banyuwangi, dan Jember.

Secara geografis, Banyuwangi, Jember, dan Lumajang merupakan bagian dari Kawasan Tapal Kuda (*eastern salient*). Kawasan Tapal Kuda ini meliputi tujuh kabupaten, yaitu Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, dan Lumajang. Dikatakan daerah Tapal Kuda karena mirip dengan bentuk tapal kuda. Ciri yang paling menarik di kawasan ini adalah dihuni oleh suku Madura dan suku Jawa. Suku Madura bahkan mayoritas di beberapa tempat, khususnya di bagian utara; sebagian besar tidak dapat berbahasa Jawa meskipun tinggal di lingkungan Jawa.

Pemakaian bahasa Jawa di wilayah budaya Pandalungan mempunyai ciri khas berbeda. Dalam bidang morfologi terdapat pengulangan sebagian yang merupakan ciri khas perulangan dalam bahasa Madura. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian kata *rek-arek* 'anak-anak'. Pada bahasa Jawa umumnya, pengulangan *arek* menggunakan pengulangan penuh sehingga menjadi *arek-arek*. Sementara itu, dalam bahasa Madura sendiri *rek-arek* tidak digunakan untuk menyebut anak-anak tetapi *celurit* (senjata khas suku Madura).

Berdasarkan fenomena di atas di atas, masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah reduplikasi bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi, Jember, dan Lumajang? Dengan tujuan untuk mendeskripsikan reduplikasi bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat praktis dan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian struktural, khususnya kajian morfologi. Berdasarkan kajian morfologis, penelitian ini berkaitan dengan proses morfologis yang berupa reduplikasi dalam bahasa Jawa Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. Berkaitan dengan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pemakai bahasa Jawa, khususnya penutur bahasa di wilayah Pandalungan untuk menambah wawasan tentang struktur bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Morfologi**

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan bentuk kata tersebut terhadap golongan dan arti kata. Nida dalam Basuki, dkk. (1995) membatasi morfologi adalah sebagai suatu kajian tentang morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Morfem dapat ditinjau dari beberapa segi: (1) bentuk normal, (2) makna, dan (3) peran sintaksisnya. Dilihat dari segi bentuk formalnya, morfem merupakan bentuk satuan bunyi yang berupa segmental dan suprasegmental. Ditinjau dari segi maknanya, setiap morfem selalu memiliki makna leksikal dan gramatikal. Dilihat dari segi perannya dalam kontruksi sintaksis, morfem bisa berperan dalam kontruksi yang lebih besar (Crystal, 1971:194). Di samping itu, Badudu dalam Basuki, dkk. (1995) menambahkan “dalam bidang morfologi kita berbicara tentang bagaimana kata dibentuk dari

morfem yang bagaimana hubungan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang membentuk kata itu”.

Morfem dapat diketahui melalui prosedur pengenalan morfem. Pengenalan morfem itu dilakukan dengan mengadakan substitusi (Samsuri, 1982:171). Misalnya, dalam bentuk membawa, mendapat, mencuci terdapat bagian meN- yang berulang dan mempunyai makna yang sama, yaitu ‘melakukan perbuatan. Bagian-bagian yang dapat disubstitusikan itu disebut dalam konteks (Samsuri, 1982:171).

Penjenisan morfem dapat dilakukan dari berbagai segi, yaitu segi distribusi dan segi hubungan (Samsuri, 1991:186). Morfem dilihat dari segi distribusinya dapat dipilah menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdistribusi secara bebas. Dengan kata lain, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Ditinjau dari segi kemungkinannya morfem tersebut bergabung dengan morfem lain untuk membentuk suatu kata turunan, morfem bebas dapat dipilah menjadi dua, yaitu morfem bebas yang bersifat terbuka dan tertutup. Morfem bebas yang bersifat terbuka adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar. Morfem bebas yang bersifat tertutup adalah morfem bebas yang tidak dapat bergabung dengan morfem lain dan juga tidak dapat berdiri sebagai dasar.

Morfem terikat adalah morfem yang distribusinya sangat bergantung pada morfem lain. Morfem terikat ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Kehadirannya dalam kegiatan berbahasa selalu melekat pada morfem yang lain. Ditinjau dari segi kemungkinannya bergabung, morfem terikat dapat dibedakan menjadi dua juga, yaitu morfem terikat yang hanya dapat bergabung/melekat dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar. Morfem ini meliputi semua afiks, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks.

Dalam bahasa Jawa dikenal prefiks *N-*, *dak-*, *kon-*, *kok-*, *tak-*, *di-*, dan *e-* sebagaimana terlihat dalam bentukan *nyobak* ‘mencoba’, *ndekek* ‘meletakkan’, *daksilih* ‘saya pinjam’, *kokgawe* ‘kaupakai’, *kokjaluk* ‘kauminta’, *takkumbah* ‘saya cuci’, *didol* ‘dijual’, dan *keiris* ‘tersayat’. Infiks dalam bahasa Jawa berupa *-em*, *-um*, dan *-in*, sedangkan yang tergolong sufiks adalah *-a*, *-en*, *-e*, *-ne*, *-i*, *-ana*, *-ane*, dan *-an*.

Dilihat dari segi hubungannya, morfem dapat dipilah dari segi hubungan struktur dan hubungan posisi. Morfem dilihat dari segi hubungan strukturnya, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu morfem yang bersifat (1) tambahan (aditif), (2) penggantian (replasif), dan (3) pengurangan (subtraktif). Ditinjau dari segi hubungan posisinya, morfem dapat dibedakan atas morfem yang bersifat urutan, sisipan, dan simultan (Samsuri, 1991:186—187).

Kata adalah unit bahasa terkecil yang dapat digunakan secara mandiri sebagai kalimat (Crystal, 1997:189). Kata dilihat dari segi proses pembentukannya dapat dibedakan atas kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis, sedangkan kata turunan adalah kata yang dibentuk (diturunkan) dari bentukan yang sudah ada.

Proses pembentukan kata biasa dikenal dengan istilah proses morfologis. Menurut Kridalaksana (1988:56), proses morfologis meliputi (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) pemendekan, (5) derivasi balik, dan (6) perpaduan. Sedikit berbeda dengan Kridalaksana, Verhaar (1982:60) memilah proses morfologis atas (1) afiksasi, (2) klitisasi, (3) modifikasi intern, (4) reduplikasi, dan (5) komposisi. Samsuri (1991) membagi proses morfologis atas (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (5) modifikasi kosong.

Proses afiksasi kata dapat dilakukan dengan memberikan awalan, sisipan, akhiran, maupun gabungan; misalnya: *klambian*

'berbaju', *sapuo* 'sapulah', *kontakokna* 'kautanyakan', dan sebagainya. Bentuk perulangan dapat berupa perulangan utuh, perulangan sebagian, perulangan dengan berkombinasi afiks, dan perulangan dengan variasi fonem. Perhatikan contoh berikut: *maca-maca*, *tetakon*, *ngadag-ngadeg*, *tulung-tulungan*. Bentuk majemuk dilakukan dengan menjajarkan dua dasar atau lebih, sehingga membentuk suatu gagasan, misalnya: *lunga teka* 'pergi datang' dan *mangan ngombe* 'makan minum'.

Pakar lain, Muslich (2008: 48) juga menyatakan bahwa proses reduplikasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak berkombinasi dengan afiks. Hal senada juga diungkapkan oleh Bauer (dalam Nurhayati, 2006: 92) reduplikasi adalah pengulangan kata yang dapat ditambahkan (diulang) di depan atau belakang dari bentuk dasarnya. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut (Verhaar, 1999: 152). Dengan demikian, definisi tersebut dapat dipahami bahwa reduplikasi (pengulangan) adalah proses pembentukan bentuk kata yang lebih luas dengan cara mengulang bentuk dasar, sedangkan cara pengulangan dapat dilakukan secara sebagian, penuh (utuh), dapat dilakukan pengulangan pada bagian depan atau belakang, dan dapat juga dengan menambahkan afiks.

### **3. Metode Penelitian**

Sumber data dalam penelitian reduplikasi ini diperoleh dari tuturan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Kuesioner berupa daftar tanya kosakata dasar swadesh yang berupa kata, morfologi, dan kalimat. Tuturan

lepas bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang berupa tuturan bebas penutur ketika berada dalam konteks tertentu, misalnya, di warung, rumah, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan dua informan utama dan tiga informan pendamping pada tiap-tiap daerah daerah penelitian. Oleh karena itu, akan terdapat enam informan utama dan sembilan informan pendamping dalam penelitian ini. Kriteria informan meliputi penutur bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang; berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; berusia sekitar 25—60 tahun; tidak cacat artikulasi, sehingga dapat menuturkan bahasanya dengan baik dan jelas. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari data alamiah yang diperoleh dari tuturan masyarakat. Data ini misalnya didapat dari tuturan masyarakat yang sedang berbincang di warung dengan cara menyadap tuturannya.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap rekam, teknik simak catat, dan teknik wawancara atau kerja sama dengan informan. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif sebagai konsekuensi dari penelitian yang bersifat kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif adalah paradigma metodologis induktif, paradigma yang berangkat dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Mahsun (2005:233) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali data yang dianalisis berupa kata-kata, cara memerikannya pun memakai dan memanfaatkan kata-kata. Dalam tahap pengolahan data, peneliti melakukan pentranskripan hasil rekaman dan sadapan, pengklasifikasian, dan penganalisisan data. Dalam pengklasifikasian data, seluruh korpus data dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Sistem reduplikasi bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang termasuk dalam kajian morfologi. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan bentuk kata tersebut terhadap golongan dan arti kata. Nida dalam Basuki, dkk. (1995) membatasi morfologi adalah sebagai suatu kajian tentang morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Morfem dapat ditinjau dari beberapa segi: (1) bentuk normal, (2) makna, dan (3) peran sintaksisnya. Dilihat dari segi bentuk formalnya, morfem merupakan bentuk satuan bunyi yang berupa segmental dan suprasegmental. Ditinjau dari segi maknanya, setiap morfem selalu memiliki makna leksikal dan gramatikal. Dilihat dari segi perannya dalam kontruksi sintaksis, morfem bisa berperan dalam kontruksi yang lebih besar (Crystal, 1971:194). Di samping itu, Badudu dalam Basuki, dkk. (1995) menambahkan “dalam bidang morfologi kita berbicara tentang bagaimana kata dibentuk dari morfem yang bagaimana hubungan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang membentuk kata itu”.

Proses pembentukan kata biasa dikenal dengan istilah proses morfologis. Menurut Kridalaksana (1988:56), proses morfologis meliputi (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) pemendekan, (5) derivasi balik, dan (6) perpaduan. Sedikit berbeda dengan Kridalaksana, Verhaar (1982:60) memilah proses morfologis atas (1) afiksasi, (2) klitisasi, (3) modifikasi intern, (4) reduplikasi, dan (5) komposisi. Samsuri (1991) membagi proses morfologis atas (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (5) modifikasi kosong.

Proses afiksasi kata dapat dilakukan dengan memberikan awalan, sisipan, akhiran, maupun gabungan; misalnya: *klambian* ‘berbaju’, *sapuo* ‘sapulah’, *kontakokna* ‘kautanyakan’, dan

sebagainya. Bentuk perulangan dapat berupa perulangan utuh, perulangan sebagian, perulangan dengan kombinasi afiks, dan perulangan dengan variasi fonem. Perhatikan contoh berikut: *maca-maca*, *tetakon*, *ngadag-ngadeg*, *tulung-tulungan*. Dilihat dari bentuk dasarnya reduplikasi ada dua macam: reduplikasi bentuk dasar monomorfemis dan reduplikasi bentuk dasar polimorfemis. Reduplikasi bentuk pertama dapat mengambil bentuk sempurna maupun variasi (perubahan) bunyi. Jenis kedua dapat pula mengambil bentuk sempurna, perubahan bunyi, maupun sebagian dari bentuk dasarnya.

Reduplikasi dari bentuk dasar monomorfemis [bali] menjadi [bali-bali] ‘beberapa kali pulang’ tidak sama dapat dibentuk bola-bali ‘pulang-pergi atau berulang-ulang pulang dan pergi’. Bentuk terakhir menimbulkan peristiwa fonemis, yakni perubahan /a/ menjadi /o/.

Peristiwa yang sama terjadi pada bentuk dasar polimorfemis [maku] ‘memaku (memukul paku)’. Dari bentuk dasar itu dapat dibentuk [maku-maku] ‘memaku-maku (memaku terus-menerus)’ dan [moka-maku] dengan makna yang sama. Peristiwa fonemis pada contoh pertama bukan terjadi akibat proses reduplikasi. Proses itu telah terjadi sebelumnya, yakni peluluhan /N/ dan /p/ menjadi /m/, sebelum bentuk itu menjadi dasar reduplikasi.

Bentukan [disawaj-sawaj] ‘dilihat-lihat’ dan [did★l★ŋ-d★l★ŋi] ‘dicari terus-menerus’ contoh reduplikasi sebagian dari bentuk dasar polimorfemis. Dilihat dari bentuk dasarnya, yakni [disawaj] dan [did★l★ŋi], keduanya tidak mengalami peristiwa fonemis. Hal itu agak berbeda sedikit dengan reduplikasi sejenis yang terjadi pada ||disawang-sawangi|| ‘dilihat terus-menerus (dengan intensitas)’. Pada bentukan itu memang terlihat adanya peristiwa fonemis, yakni penggandaan /ŋ/ dan sekaligus pergeseran

bunyi tersebut ke belakang. Akan tetapi, bila dicermati peristiwa fonemis tersebut bukan terjadi karena reduplikasi, melainkan terjadi pada proses morfemis pembentukan dasar reduplikasi tersebut. Reduplikasi dengan bentuk dasar polimorfemis itu banyak macamnya sebanyak bentuk dasar yang dapat dibentuk melalui proses afiksasi.

### **3.2 Sistem Reduplikasi dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang**

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang didapatkan beberapa bentuk reduplikasi atau pengulangan bentuk. Reduplikasi bentuk dasar dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang dapat menggunakan dua bentuk, yaitu berupa pengulangan utuh atau penuh dan pengulangan sebagian. Bentuk dasar yang membentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang adalah kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Hal ini seperti tampak dalam paparan berikut ini.

#### **3.2.1 Pengulangan Utuh**

- 1) Reduplikasi tertentu dalam bahasa Jawa bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang dapat menyatakan makna jamak. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>dhukun-dhukun</i>	‘dukun-dukun’
<i>emek-emak</i>	‘ibu-ibu’
<i>kalen-kalen</i>	‘parit-parit’
<i>kebo-kebo</i>	‘kerbau-kerbau’
<i>lading-lading</i>	‘pisau-pisau’
<i>jaran-jaran</i>	‘kuda-kuda’
<i>uwong-uwong</i>	‘orang-orang’
<i>swara-swara</i>	‘suara-suara’

*wedhus-wedhus*

‘kambing-kambing’

- 2) Reduplikasi tertentu dalam bahasa Jawa bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

*njerit-njerit*

‘menjerit-njerit’

*melung-melung*

‘berteriak-teriak’

*mlayu-mlayu*

‘lari-lari’

*moring-moring*

‘marah-marah’

*nandur-nandur*

‘menanam-nanam’

*takon-takon*

‘tanya-tanya’

- 3) Reduplikasi tertentu dalam bahasa Jawa bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara santai, tidak serius. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

*ndeleng-ndeleng*

‘melihat-lihat’

*ombe-ombe*

‘minum-minum’

*maca-maca*

‘baca-baca’

*mangan-mangan*

‘makan-makan’

*mlaku-mlaku*

‘jalan-jalan’

Bila diamati ketiga reduplikasi yang berasal dari perulangan bentuk dasar kata benda dan kata kerja di atas tidak jauh berbeda dengan perulangan bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa Suroboyoan. Hal itu juga berlaku bagi reduplikasi bentuk dasar yang mendapatkan sufiks /-an/.

- 4) Bila bentuk dasar mendapat sufiks /-an/ reduplikasi tersebut menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang

disebut oleh bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>macan-macanan</i>	‘sesuatu yang menyerupai macan’
<i>kebo-keboan</i>	‘sesuatu yang menyerupai kerbau’
<i>kembang-kembangan</i>	‘sesuatu yang menyerupai bunga’
<i>gumbala-gumbalaan</i>	‘sesuatu yang menyerupai kumis’
<i>prau-prauan</i>	‘sesuatu yang menyerupai perahu’
<i>walang-walangan</i>	‘sesuatu yang menyerupai belalang’
<i>wedhus-wedhusan</i>	‘sesuatu yang menyerupai kambing’

- 5) Bila bentuk dasar mendapat sufiks /-an/ redupliasi tersebut menyatakan

makna saling. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>batek-batekkan</i>	‘saling menarik’
<i>cokot-cokotan</i>	‘saling menggigit’
<i>dheleng-dhelengan</i>	‘saling melihat’
<i>perek-perekan</i>	‘saling mendekati’

- 6) Bila bentuk dasar mendapat prefiks /-an/, reduplikasi tersebut dapat menyatakan makna ‘berlagak atau berpura-pura’.

<i>dhayoh-dhayohan</i>	‘berlagak atau pura-pura menjadi tamu’
------------------------	--

<i>manten-mantenan</i>	‘berlagak atau pura-pura jadi pengantin’
<i>lurah-lurahan</i>	‘berlagak atau pura-pura jadi lurah’
<i>ratu-ratuan</i>	‘berlagak atau pura-pura menjadi ratu’
<i>hansip-hansipan</i>	‘berlagak atau pura-pura menjadi hansip’

Ketiga data (4), (5), dan (6) reduplikasi bentuk dasar yang mendapatkan sufiks /-an/ di atas juga tidak jauh berbeda atau sama dengan reduplikasi bentuk dasar bersufiks /-an/pada bahasa Jawa standar maupun bahasa Jawa Suroboyoan.

### 3.2.2 Pengulangan Berubah Bunyi

Pengulangan berubah bunyi yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang biasanya menyatakan makna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

<i>mocal-macul</i>	‘mencangkul (berulang-ulang)
<i>ngrobak-ngrabuk</i>	‘memupuk (berulang-ulang)’
<i>ngobang-ngobong</i>	‘membakar (berulang-ulang)
<i>ngulan-ngulon</i>	‘ke barat (berulang-ulang)’
<i>nyusap-nyusup</i>	‘menyusup (berulang-ulang)
<i>nyebar-nyebur</i>	‘mencebur (berulang-ulang)
<i>nyolang-nyolong</i>	‘mencuri (berulang-ulang)

Bila diamati, contoh reduplikasi di atas dalam bahasa Jawa sering dinamakan *dwilingga salin suara*, yakni pengulangan morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lainnya.

### 3.2.3. *Pengulangan Sebagian*

- 1) Reduplikasi sebagian tertentu dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang dapat menyatakan makna jamak. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>bha-rebbha</i>	'rumput-rumput'
<i>ca-kanca</i>	'teman-teman'
<i>de-onde</i>	'onde-onde'
<i>kan-kakanan</i>	'makanan'
<i>tor-motor</i>	'mobil-mobilan'
<i>na-kana</i>	'anak-anak'
<i>po-sapo</i>	'sapu-sapu'
<i>rang-barang</i>	'barang-barang'
<i>ma-roma</i>	'banyak rumah'
<i>wa'-buwa'an</i>	'banyak buah'

- 2) Reduplikasi sebagian tertentu dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>bu-labuhan</i>	'jatuh-jatuh'
<i>ko-tako</i>	'takut-takut'
<i>log-ologhan</i>	'memanggil-manggil'
<i>dung-tedungan</i>	'tidur-tiduran'
<i>lon-laon</i>	'pelan-pelan'
<i>ngoy-langgoyun</i>	'berenang-renang'
<i>tek-batek</i>	'tarik-tarikan'

*tung-ngetung*

'menghitung-hitung'

- 3) Reduplikasi sebagian tertentu dalam bahasa Jawa bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara tidak serius atau bermain-main. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

*apol-kompol*

'berkumpul-kumpul'

*adha-khanda*

'bercerita-cerita'

*adon-jandon*

'berbincang-bincang'

*bas-ngabas*

'melihat-lihat'

*les-tulesan*

'tuliskan-menuliskan'

*ju'-toju*

'duduk-duduk'

*sem-mesem*

'tersenyum-senyum'

*tor-catoran*

'bercakap-cakap'

*neng-masseneng*

'bersenang-senang'

- 4) Bila bentuk dasar mendapat sufiks /-an/ redupliasi tersebut menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

*bang-kembangan*

'sesuatu yang menyerupai  
bunga'

*jam-ajaman*

'sesuatu yang menyerupai  
ayam'

*nong-gunongan*

'sesuatu yang menyerupai  
gunung'

*no-mano'an*

'sesuatu yang menyerupai  
burung'

*pal-kapalan*

'sesuatu yang menyerupai  
kapal'

<i>rang-orengan</i>	'sesuatu yang menyerupai orang'
<i>tor-motoran</i>	'sesuatu yang menyerupai motor'

- 5) Bila bentuk dasar mendapat sufiks /-an/ reduplikasi tersebut menyatakan makna saling. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

<i>lep-salebhan</i>	'saling berkejaran'
<i>leg-leregan</i>	'saling melirik'
<i>te-gantean</i>	'saling bergantian'
<i>luk-pelukan</i>	'saling berpelukan'
<i>kol-tokolan</i>	'saling memukul'

- 6) Bila bentuk dasar mendapat sufiks /-an/, reduplikasi tersebut dapat menyatakan makna 'berlagak atau berpura-pura'.

<i>dhi-masedhi</i>	'berlagak atau berpura-pura sedih'
<i>mes-malemmes</i>	'berlagak atau pura-pura lemes'
<i>neng-masenneng</i>	'berlagak atau berpura-pura senang'
<i>ras-mabararas</i>	'berlagak atau pura-pura sembuh'
<i>ter-mapenter</i>	'berlagak atau pura-pura pintar'

- 7) Reduplikasi yang didahului oleh kata tambahan *ndak* atau *gak* dapat mengandung arti harapan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>ndak na-nyana</i>	‘tidak disangka-sangka’
<i>gak ka-sangka</i>	‘tidak disangka-sangka’
<i>ndak wiew-tuwiek</i>	‘tidak tua-tua’
<i>gak wiew-tuwiek</i>	‘tidak tua-tua’
<i>dhak roh-rioh</i>	‘tidk hijau-hijau’
<i>ndak ko-teko</i>	‘tidak datang-datang’

Bila diamati secara umum keunikan reduplikasi bahasa bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang di atas mencerminkan pengaruh yang kuat pemakaian bahasa Madura terhadap pemakai bahasa Jawa di daerah Tapal Kuda. Dalam reduplikasi bahasa Madura dapat dibedakan atas reduplikasi verba, reduplikasi nomina, reduplikasi adjective, dan reduplikasi adverbial. Hal itu sesuai dengan hasil pendapat Dianita Indrawati (2002) tentang *Semantik Reduplikasi Bahasa Madura*.

## 5. Penutup

### Simpulan

Sistem reduplikasi bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang pada prinsipnya memiliki persamaan dengan sistem reduplikasi dalam bahasa Jawa standar Jogja-Solo terutama dalam reduplikasi secara parsial yaitu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar secara sebagian. Dalam bahasa Jawa, reduplikasi ini dibedakan menjadi dua macam yakni reduplikasi pada suku pertama yang disebut sebagai reduplikasi *dwipurwa* dan reduplikasi suku akhir. Namun, sistem reduplikasi bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang pengulangan yang dominan terjadi pada suku akhir bentuk dasar walaupun banyak juga pengulangan pada suku awal dan tengah bentuk dasar. Selain itu system reduplikasi bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan

Lumajang juga banyak terpengaruh oleh bahasa Madura yang menggunakan pengulangan sebagian pada suku akhir.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basuki, Imam Agus, dkk. 1995. "Ciri Struktur dan Leksikon Bahasa Jawa Malang". Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1971. *Linguistics*. Harmondsworth: Penguin Book Ltd.
- Indrawati, Dianita. 2001. *Semantik Reduplikasi Bahasa Madura*. Tesis tidak diterbitkan. Denpasar: Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa Di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksam dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mushlich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Nurhayati, Endang. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Azas-Azas Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada press.

- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.



Perpus

4

ISBN 978-602-8334-50-1



9 786028 334501